

**RESILIENSI WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN DALAM
MENJALANI MASA HUKUMAN DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KELAS IIA
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk Mencapai Gelar
Sarjana Terapan Pekerjaan Sosial (S.Tr.Sos)**

Oleh:

Ghufron Maulidan

NRP 20.04.154



PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL PROGRAM SARJANA TERAPAN

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

**RESILIENSI WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN DALAM MENJALANI
MASA HUKUMAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN
KELAS IIA YOGYAKARTA**

**Oleh:
Ghufron Maulidan
NRP 20.04.154**

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal 25 Juli 2024

Pembimbing:

**Dr. Epi Supiadi, M.Si
NIP. 19630203 198902 1 003**

**Irniyati Samosir, MPS.Sp.
NIP. 19770112 2005 2 001**

LEMBAR PERSEMBAHAN

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.” (QS. Al – Insyirah: 6-8).

PERSEMBAHAN

Segala rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya serta diberi kesempatan untuk menyelesaikan skripsi yang merupakan langkah penting dalam perjalanan akademik saya menuju gelar sarjana.

Skripsi ini saya persembahkan secara khusus kepada kedua orang tua saya Bapak Izul Jajuli Gozali dan Ibu Ina Rokhaeti. Mereka adalah sumber inspirasi yang dengan sabar membesarkan saya dan mengajarkan nilai-nilai kebaikan.

Kepada Bapak dan Ibu serta kakak dan adik tersayang, dengan skripsi ini saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam. Semoga dengan ini adalah langkah awal perjalanan hidup saya untuk mewujudkan cita-cita saya dan membanggakan kedua orang tua.

LEMBAR PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Resiliensi Warga Binaan Pemasyarakatan dalam Menjalani Masa Hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta” adalah karya saya sendiri. Karya ini belum dipublikasikan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi atau lembaga lain manapun. Sumber informasi yang berasal dan dikutip secara langsung maupun tidak langsung dari penulis lain dalam karya yang dipublikasikan maupun tidak, telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir karya ini.

Bandung, 29 Juli 2024

Penulis

Ghufron Maulidan

NRP 20.04.154

RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Ghuftron Maulidan yang merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, pasangan Jajuli Gozali dan Ina Rokhaeti. Lahir di Serang, 16 Juli 2001, berdomisili di Komp. Korem Cilaku Blok C 4 No 05RT/RW 06/04, Cilaku, Curug, Kota Serang, Banten.

Adapun riwayat pendidikan penulis yaitu:

1. Sekolah Dasar Negeri 1 Cipocok, lulus berijazah tahun 2013
2. Sekolah Menengah Pertama IT AL-Izzah, lulus berijazah tahun 2016
3. Sekolah Menengah Atas Negeri Serang, lulus berijazah tahun 2019
4. Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan, mahasiswa aktif tahun 2020 – sekarang

Selama menempuh pendidikan tinggi di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, penulis aktif dalam organisasi luar kampus yaitu 234 SC (*Social Community*) Kota Serang periode 2022-sekarang sebagai anggota. Penulis juga mengikuti magang di Sentra Wiyata Guna pada tahun 2023. Demikian riwayat hidup penulis secara singkat, semoga dengan ini pembaca dapat lebih mengenal penulis.

KATA PENGANTAR

Puji sukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas Rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Resiliensi Warga Binaan Pemasyarakatan dalam Menjalani Masa Hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta” tepat waktu. Penulisan skripsi ini adalah salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Terapan Sosial (S.Tr.Sos).

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa suatu keberhasilan tidak terlepas dari do’a, dukungan, usaha serta bimbingan dari berbagai pihak yang telah membantu baik secara material maupun non-material. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Suharma, Ph.D., selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung
3. Dr. Epi Supiadi, M.Si., selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan ilmu, bimbingan, masukan, arahan, dan dorongan kepada peneliti dengan penuh kesabaran;
4. Irniyati Samosir, MPS.Sp., selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan ilmu, bimbingan, arahan, dan masukan kepada peneliti dengan penuh kesabaran;

5. Kedua orang tua, kakak, dan adik yang telah memberikan support, dukungan, saran dalam membuat skripsi ini;

Skripsi ini tentu masih jauh dari kesempurnaan, oleh karenanya penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun kepada semua pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Bandung, 29 Juli 2024

Penulis

Ghufron Maulidan

NRP 20.04.154

ABSTRACT

GHUFRON MAULIDAN, Resilience of Correctional Assisted Citizens in Serving Sentences in Class IIA Correctional Institution Yogyakarta. Lecturer Supervisor: Epi Supiadi and Irniyati Samosir.

The Resilience of Correctional Assisted Citizens refers to the resilience of WBP in undergoing and adjusting their sentence in Correctional Institutions in facing their daily lives in correctional institutions and as a provision for society when they are free. This study aims to obtain an overview of resilience strategies about: 1) Resilience in the aspects of I Have (Social Support), 2) I Am (Self-Strength), 3) I Can (Self-Ability). This research method uses a quantitative method with a descriptive quantitative type. The data sources used are primary data sources, namely correctional assisted citizens and secondary data sources, namely institutional profiles and documents related to inmate data. The population in this study is 19-30 inmates aged 19-30 in the productive age category with a total of 121 respondents. Furthermore, sampling uses probability sampling with a simple random sampling type and uses calculations with the Slovin formula, which is 55 respondents. The results of the study showed that the resilience strategy of correctional inmates in 3 aspects of resilience was in the medium category on the continent line with an actual score of 5,664 out of an ideal score of 7,700. This shows that the resilience strategy of correctional inmates in serving their sentences needs to be improved to help them adjust to the prison environment, reduce the risk of repeat crimes after release, and improve their mental and emotional well-being. In addition, resilience is also needed to develop social skills in order to prepare for reintegration into society. of the three aspects of resilience, the I Am (self-strength) aspect shows the lowest results, this is caused by several statements in the form of fractions of the I Am (self-strength) aspect such as, WBP feels not optimistic about what they aspire to, WBP does not feel guilty about what they do, WBP does not think of solutions to overcome their problems, and WBP does not have empathy for others. Based on the problems that arise, it is necessary to deal with the problem and accessible sources to deal with the problem. Therefore, a program to improve anger management skills and self-awareness for correctional inmates in Class IIA Yogyakarta Correctional Institution is proposed.

Keywords: Resilience, Correctional Assisted Citizens

ABSTRAK

GHUFRON MAULIDAN, Resiliensi Warga Binaan Pemasarakatan dalam Menjalani Masa Hukuman di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta. Dosen Pembimbing: Epi Supiadi dan Irniyati Samosir.

Resiliensi Warga Binaan Pemasarakatan merujuk pada ketahanan diri WBP dalam menjalani dan menyesuaikan masa hukumannya di Lembaga Pemasarakatan dalam menghadapi kehidupan sehari-harinya di lembaga pemasarakatan dan sebagai bekal untuk bermasyarakat ketika bebas nanti. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran terkait strategi resiliensi tentang: 1) Resiliensi dalam aspek *I Have* (Dukungan Sosial), 2) *I Am* (Kekuatan Diri), 3) *I Can* (Kemampuan Diri). Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis kuantitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yaitu warga binaan pemasarakatan dan sumber data sekunder yaitu profil lembaga dan dokumen terkait data narapidana. Populasi dalam penelitian ini adalah warga binaan pemasarakatan yang berusia 19-30 tahun dalam kategori usia produktif dengan jumlah 121 responden. Selanjutnya, pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan jenis *simple random sampling* dan menggunakan perhitungan dengan rumus Slovin yaitu 55 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi resiliensi warga binaan pemasarakatan dalam 3 aspek resiliensi berada kategori sedang pada garis kontinum dengan perolehan skor aktual 5.664 dari skor ideal 7.700. Hal ini menunjukkan bahwa strategi resiliensi warga binaan pemasarakatan dalam menjalani masa hukuman perlu ditingkatkan untuk membantu menyesuaikan diri dengan lingkungan Lapas, mengurangi risiko tindak pidana berulang setelah dibebaskan, serta meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional mereka. Selain itu, resiliensi juga diperlukan untuk mengembangkan keterampilan sosial dalam rangka mempersiapkan reintegrasi ke masyarakat. Dari ketiga aspek resiliensi, aspek *I Am* (kekuatan diri) menunjukkan hasil yang paling rendah, hal tersebut disebabkan oleh beberapa butir pernyataan berupa pecahan dari aspek *I Am* (Kekuatan diri) seperti, WBP merasa tidak optimis dengan apa yang di cita-citakan, WBP tidak merasa bersalah dengan apa yang mereka lakukan, WBP tidak memikirkan solusi untuk mengatasi permasalahannya, dan WBP tidak memiliki rasa empati terhadap orang lain. Berdasarkan permasalahan yang timbul maka diperlukan kebutuhan untuk menangani masalah tersebut dan sumber yang dapat diakses untuk menangani masalah tersebut. Oleh karena itu, diusulkan program peningkatan keterampilan *anger management* dan *self awareness* bagi warga binaan pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta.

Kata Kunci: Resiliensi, Warga Binaan Pemasarakatan

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT.....	v
RIWAYAT HIDUP.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
<i>ABSTRACT</i>	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	8
1.4.2 Manfaat Praktis	8
1.4.2.1 Bagi Peneliti.....	9
1.4.2.2 Bagi Lembaga Masyarakat	9
1.4.2.3 Bagi Warga Binaan Masyarakat	9
1.5 Sistematika Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN KONSEPTUAL	11
2.1 Penelitian Terdahulu	11
2.2 Teori yang Mendasari Penelitian	17
2.2.1 Teori Resiliensi	17
2.2.1.1 Pengertian Resiliensi.....	18
2.2.1.2 Sumber-Sumber Resiliensi.....	18

2.2.1.3 Faktor Resiliensi	20
2.2.2 Pekerjaan Sosial	24
2.2.2.1 Definisi Pekerjaan Sosial	24
2.2.2.2 Fungsi Pekerjaan Sosial	25
2.2.2.3 Metode Pekerjaan Sosial	25
2.2.3 Pekerja Sosial Koreksional	31
2.2.3.1 Pengertian Pekerja Sosial Koreksional	31
2.2.3.2 Tujuan Pekerjaan Sosial Koreksional	32
2.2.3.3 Pengetahuan Dasar Pekerjaan Sosial Koreksional	34
2.3 Kerangka Pemikiran	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
3.1 Desain Penelitian.....	39
3.2 Sumber Data.....	39
3.3 Definisi Operasional.....	40
3.4 Populasi dan Sampel	41
3.5 Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	43
3.5.1 Uji Validitas	43
3.5.2 Uji Reliabilitas	45
3.5.3 Alat Ukur Penelitian.....	46
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	47
3.7 Teknik Analisa Data.....	47
3.8 Jadwal Penelitian dan Langkah-langkah Penelitian.....	48
3.8.1 Jadwal Penelitian.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
4.1 Gambaran Lokasi Penelitian	51
4.1.1 Tujuan dan Fungsi Lembaga.....	53
4.1.2 Sasaran Lembaga	54
4.1.3 Struktur Lembaga.....	55
4.1.4 Pendanaan	56
4.1.5 Program Pelayanan.....	56
4.1.5.1 Program Pembinaan Kepribadian	56

4.1.5.2. Program Pembinaan Kemandirian	58
4.1.6 Sarana dan Prasarana.....	59
4.1.7 Ruang Lingkup dan Jaringan Kerja.....	60
4.2 Hasil Penelitian	60
4.2.1 Karakteristik Responden	60
4.2.2 Aspek <i>I Have</i> (Dukungan Sosial).....	64
4.2.2.1 Rekapitulasi Skor Total Aspek <i>I Have</i> (Dukungan Sosial).....	72
4.2.3 Aspek <i>I Am</i> (Kekuatan Diri)	75
4.2.3.1 Rekapitulasi Skor Total Aspek <i>I Am</i> (Kekuatan Diri).....	82
4.2.4 Aspek <i>I Can</i> (Kemampuan Diri).....	85
4.2.4.1 Rekapitulasi Skor Total Aspek <i>I Can</i> (Kemampuan Diri)	92
4.2.5 Rekapitulasi Skor Total Resiliensi Warga Binaan Pemasyarakatan.....	96
4.3 Pembahasan.....	98
4.3.1 Analisa Hasil Penelitian	98
4.3.2 Analisa Masalah.....	101
4.3.3 Analisa Kebutuhan.....	104
4.3.4 Analisa Sumber	105
BAB V USULAN PROGRAM.....	107
5.1 Dasar Pemikiran	107
5.2 Nama Program	109
5.3 Tujuan Program.....	109
5.3.1 Tujuan Umum	109
5.3.2 Tujuan Khusus	110
5.4 Sasaran Program.....	110
5.5 Pelaksana Program	111
5.6 Metode dan Teknik	113
5.6.1 Metode	113
5.6.2 Teknik	114
5.7 Kegiatan yang dilakukan.....	114
5.8 Langkah-langkah Pelaksanaan.....	116
5.8.1 Tahap Persiapan	116

5.8.2 Tahap Pelaksanaan.....	117
5.8.3 Tahap Pengakhiran.....	120
5.9 Rancangan Anggaran Biaya.....	121
5.10 Analisis Kelayakan.....	123
5.11 Indikator Keberhasilan.....	125
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN.....	126
6.1 Simpulan	126
6.2 Saran.....	128
6.2.1 Saran Guna Laksana.....	128
6.2.2 Saran Guna Penelitian Selanjutnya	129
DAFTAR PUSTAKA	130
LAMPIRAN.....	132

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Jumlah Sebaran Tahanan dan Narapidana	4
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	16
Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian.....	48
Tabel 4. 1 Sarana dan Prasarana Lapas IIA Yogyakarta.....	59
Tabel 4. 2 Jawaban Responden Butir 1 Aspek I Have (Dukungan Sosial).....	64
Tabel 4. 3 Jawaban Responden Butir 2 Aspek I Have (Dukungan Sosial).....	65
Tabel 4. 4 Jawaban Responden Butir 3 Aspek I Have (Dukungan Sosial).....	66
Tabel 4. 5 Jawaban Responden Butir 4 Aspek I Have (Dukungan Sosial).....	66
Tabel 4. 6 Jawaban Responden Butir 5 Aspek I Have (Dukungan Sosial).....	67
Tabel 4. 7 Jawaban Responden Butir 6 Aspek I Have (Dukungan Sosial).....	67
Tabel 4. 8 Jawaban Responden Butir 7 Aspek I Have (Dukungan Sosial).....	68
Tabel 4. 9 Jawaban Responden Butir 8 Aspek I Have (Dukungan Sosial).....	68
Tabel 4. 10 Jawaban Responden Butir 9 Aspek I Have (Dukungan Sosial).....	69
Tabel 4. 11 Jawaban Responden Butir 10 Aspek I Have (Dukungan Sosial).....	70
Tabel 4. 12 Jawaban Responden Butir 11 Aspek I Have (Dukungan Sosial).....	70
Tabel 4. 13 Jawaban Responden Butir 12 Aspek I Have (Dukungan Sosial).....	71
Tabel 4. 14 Jawaban Responden Butir 13 Aspek I Have (Dukungan Sosial).....	71
Tabel 4. 15 Rekapitulasi Skor Aspek I Have (Dukungan Sosial).....	72
Tabel 4. 16 Jawaban Responden Butir 1 Aspek I Am (Kekuatan Diri).....	76
Tabel 4. 17 Jawaban Responden Butir 2 Aspek I Am (Kekuatan Diri).....	76
Tabel 4. 18 Jawaban Responden Butir 3 Aspek I Am (Kekuatan Diri).....	77
Tabel 4. 19 Jawaban Responden Butir 4 Aspek I Am (Kekuatan Diri).....	78
Tabel 4. 20 Jawaban Responden Butir 5 Aspek I Am (Kekuatan Diri).....	78
Tabel 4. 21 Jawaban Responden Butir 6 Aspek I Am (Kekuatan Diri).....	79
Tabel 4. 22 Jawaban Responden Butir 7 Aspek I Am (Kekuatan Diri).....	79
Tabel 4. 23 Jawaban Responden Butir 8 Aspek I Am (Kekuatan Diri).....	80
Tabel 4. 24 Jawaban Responden Butir 9 Aspek I Am (Kekuatan Diri).....	80
Tabel 4. 25 Jawaban Responden Butir 10 Aspek I Am (Kekuatan Diri).....	81
Tabel 4. 26 Jawaban Responden Butir 11 Aspek I Am (Kekuatan Diri).....	82
Tabel 4. 27 Rekapitulasi Total Skor Aspek I Am (Kekuatan Diri).....	82
Tabel 4. 28 Jawaban Responden Butir 1 Aspek I Can (Kemampuan Diri)	86
Tabel 4. 29 Jawaban Responden Butir 2 Aspek I Can (Kemampuan Diri)	86
Tabel 4. 30 Jawaban Responden Butir 3 Aspek I Can (Kemampuan Diri)	87
Tabel 4. 31 Jawaban Responden Butir 4 Aspek I Can (Kemampuan Diri)	88
Tabel 4. 32 Jawaban Responden Butir 5 Aspek I Can (Kemampuan Diri)	88
Tabel 4. 33 Jawaban Responden Butir 6 Aspek I Can (Kemampuan Diri)	89
Tabel 4. 34 Jawaban Responden Butir 7 Aspek I Can (Kemampuan Diri)	89
Tabel 4. 35 Jawaban Responden Butir 8 Aspek I Can (Kemampuan Diri)	90
Tabel 4. 36 Jawaban Responden Butir 9 Aspek I Can (Kemampuan Diri)	90
Tabel 4. 37 Jawaban Responden Butir 10 Aspek I Can (Kemampuan Diri)	91

Tabel 4. 38 Jawaban Responden Butir 11 Aspek I Can (Kemampuan Diri)	92
Tabel 4. 39 Rekapitulasi Skor Total Aspek I Can (Kemampuan Diri)	92
Tabel 4. 40 Rekapitulasi Skor Total Strategi Resiliensi	96
Tabel 5 1 Rundown Kegiatan.....	119
Tabel 5 2 Rencana Anggaran Biaya.....	122
Tabel 5 3 Analisis SWOT	123

DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran.....	37
Bagan 4. 1 Struktur Lapas IIA Yogyakarta.....	55
Bagan 5. 1 Struktur Pelaksana Program.....	111

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	132
Lampiran 2 Surat Telah Selesai Melaksanakan Penelitian	133
Lampiran 3 Instrumen Penelitian.....	134
Lampiran 4 Hasil Tabulasi Data Penelitian	139
Lampiran 5 Dokumentasi Kegiatan	149

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyak Warga Binaan Pemasyarakatan yang masuk ke dalam Lembaga Pemasyarakatan dikarenakan berbagai kasus seperti penipuan, pencurian, pencucian uang, penjualan manusia, korupsi, dan narkoba, bahkan pembunuhan. Sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Sistem pemasyarakatan yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan berupa pembinaan. Pembinaan merupakan bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan. Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan dilakukan terhadap Narapidana dan Anak Didik pemasyarakatan.

Tujuan dari Pembinaan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan adalah agar warga binaan tidak mengulangi lagi perbuatannya dan bisa menemukan kembali kepercayaan dirinya serta dapat diterima menjadi bagian dari anggota masyarakat. Selain itu pembinaan juga dilakukan terhadap pribadi dari warga binaan itu sendiri. Tujuannya agar warga binaan mampu mengenal dirinya sendiri dan memiliki tingkat

kesadaran diri yang tinggi. Tujuan pembinaan di lapas sangat berkaitan erat dengan tujuan pemasyarakatan. Namun sangat disayangkan bahwa pembinaan yang dilakukan terkadang masih belum optimal.

Berdasarkan Undang-Undang No 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, pembinaan WBP dilaksanakan secara terpadu antara Pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas WBP agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Menurut Undang-undang Republik Indonesia No.12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan Pasal 1 Ayat 1, Pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan, dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana. Sistem pemasyarakatan berasumsi bahwa warga binaan pemasyarakatan sebagai manusia yang tidak berbeda dari manusia lainnya maka sewaktu-waktu mereka dapat melakukan kesalahan atau kekhilafan yang dapat dikenakan sanksi pidana, sehingga tidak harus dikucilkan.

Di Lapas IIA Yogyakarta tidak sedikit persoalan yang terjadi di sekitar kehidupan lapas di Indonesia diantaranya yaitu keributan sesama narapidana, perilaku para petugas lapas terhadap narapidana, pelarian narapidana, perdagangan narkoba, pelecehan seksual, dan berbagai persoalan-persoalan negatif lain yang sering terdengar

dari balik jeruji besi tersebut. Oleh karena itu, ketahanan diri sangat penting bagi WBP agar dapat bertahan diri menghadapi kehidupan sehari-harinya. WBP yang mendapatkan pembinaan kepribadian di lapas diharapkan mempunyai ketahanan diri atau resiliensi yang baik sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, sedangkan yang tidak mempunyai ketahanan diri dapat memicu pengulangan tindak pidana dan mendapat pengecualian di masyarakat serta tidak mampu menghadapi permasalahan yang dihadapinya ketika didalam lapas maupun ketika sudah bebas dan kembali ke masyarakat.

Salah satu contoh peristiwa yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta yang berkaitan dengan pentingnya resiliensi yang baik dimiliki oleh WBP adalah keributan sesama WBP yang diawali dengan adanya pencurian barang milik WBP akibat kurangnya kontrol emosi dan resiliensi yang baik, akhirnya WBP tersebut berkelahi dan merugikan dirinya sendiri. Oleh karena itu, resiliensi sangatlah penting dimiliki oleh warga binaan pemasyarakatan di lembaga pemasyarakatan. Dari kasus tersebut permasalahan-permasalahan yang terjadi di Lapas yang dilakukan oleh WBP dapat secara signifikan mempengaruhi resiliensi mereka. WBP yang mampu menjaga ketenangan dan mampu menangani konflik tanpa kekerasan dapat mengembangkan resiliensi yang baik dalam menghadapi kondisi Lapas yang keras, karena resiliensi mencakup kemampuan untuk bangkit setelah mengalami tantangan atau kesulitan dan konflik-konflik yang terjadi di Lapas yang merupakan situasi penuh tekanan dan risiko.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia nomor: M-02-PK.04.10 Tahun 1990 tentang pola pembinaan narapidana “Lembaga Pemasyarakatan

atau Rumah Tahanan Negara adalah unit pelaksana teknis tempat tersangka atau terdakwa ditahan selama proses penyelidikan, penuntutan dan pemeriksaan disidang pengadilan”. Berdasarkan data Direktorat Jendral Pemasyarakatan (Ditjenpas) Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia per 14 Juli 2024, tercatat 272.664 jiwa narapidana dengan kapasitas 142.500 keseluruhan. Sebaran penghuni tersebut akan dirincikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. 1 Jumlah Sebaran Tahanan dan Narapidana

No.	Rumah Tahanan (Rutan)	Lembaga pemasyarakatan Perempuan (LPP)	Lembaga Perlindungan Khusus Anak (LPKA)	Lembaga Pemasyarakatan (Lapas)	Status	Jumlah Penghuni
1.	26.745	629	216	27.307	Tahanan Dewasa dan Anak	54.897
2.	47.197	5.445	2.295	162.810	Narapidana Dewasa dan Anak	217.747
Total Keseluruhan						272.664

Sumber: Data Ditjenpas Kemenkumham

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah narapidana di Indonesia melebihi kapasitas daya tampung di unit Pemasyarakatan. Data diatas dapat dilihat bahwa jumlah warga binaan pemasyarakatan itu tidak sedikit, persoalan di lembaga pemasyarakatan pun tidak sedikit pula, oleh karena itu ketahanan diri atau resiliensi sangatlah penting bagi warga binaan. Resiliensi adalah kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, menjadi kuat ketika menghadapi rintangan dan hambatan (Grotberg,1999 dalam Wiwin H, 2018). Resiliensi bukan merupakan suatu keajaiban,

tidak hanya ditemukan pada sebagian kecil manusia saja dan bukan merupakan sesuatu yang berasal dari sumber yang tidak jelas. Setiap manusia memiliki kemampuan untuk menjadi resilien, dan setiap orang mampu untuk belajar bagaimana menghadapi rintangan dan hambatan dalam hidupnya sehingga nantinya menjadi resilien. Grotberg,1999 dalam Wiwin H (2018), menyebut komponen resiliensi dengan istilah sumber. Menurutnya, terdapat tiga sumber resiliensi individu (*three sources of resilience*), yaitu: *I have* (sumber resiliensi yang berhubungan dengan besarnya dukungan sosial yang di peroleh dari lingkungan sekitar), *I am* (sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi dalam diri individu), dan *I can* (sumber resiliensi yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam memecahkan masalah menuju keberhasilan dengan kekuatan diri sendiri). Ketiganya saling berpengaruh dalam membangun resiliensi yang baik.

Pasal 1 Undang-Undang Pemasyarakatan Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan menjelaskan, Warga Binaan Pemasyarakatan adalah narapidana, anak didik pemasyarakatan, dan klien pemasyarakatan. Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di lapas. Lembaga Pemasyarakatan (selanjutnya disebut dengan lapas) merupakan bagian akhir dari system peradilan pidana di Indonesia setelah 3 sistem peradilan pidana yaitu kepolisian, kejaksaan, serta pengadilan yang menjatuhkan pidana penjara (pencabutan kemerdekaan) kepada para terpidana Lapas menjalankan tugas dan fungsi pemasyarakatan yaitu melakukan

pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan (atau disebut WBP) berdasarkan system, kelembagaan, dan cara pembinaan berdasarkan Pancasila.

Disamping itu, dengan adanya permasalahan yang ada di dalam kehidupan lapas mulai dari kekerasan, pelecehan, hingga keributan peran pekerjaan sosial koreksional sangatlah penting untuk membantu menyelesaikan permasalahan tersebut, terutama permasalahan di dalam diri WBP. Pekerjaan sosial koreksional merupakan sub sistem pada sistem peradilan pidana. Pekerjaan sosial koreksional adalah pelayanan profesional pada *setting* koreksional (Lapas, Rutan, Bapas Narkoba) dan *setting* lain dalam sistem peradilan kriminal dan bertujuan untuk membantu pemecahan masalah klien, agar meningkatkan keberfungsian sosialnya (Dorang dan Satriawan, 2004)

Berdasarkan penjelasan latar belakang, peneliti tertarik untuk penelitian tentang “Strategi Resiliensi Warga Binaan Pemasyarakatan dalam Menjalani Masa Hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta”. Tujuannya adalah peneliti mengetahui bagaimana warga binaan itu mempunyai ketahanan diri yang baik untuk menghadapi kehidupan sehari-harinya di lembaga pemasyarakatan dan sebagai bekal untuk bermasyarakat ketika bebas nanti.

Alasan memilih Lapas Yogyakarta adalah diawali dari kegiatan praktikum, praktikan menemukan berbagai permasalahan didalam diri individu WBP seperti tidak optimis, kurangnya rasa percaya diri, sulit mengendalikan emosi, dan kurangnya rasa empati terhadap sesama. Oleh karna itu permasalahan tersebut harus ditangani karna berkaitan dengan membangun resiliensi yang baik di dalam lapas.

Harapan dengan adanya penelitian ini dilakukan, peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai Strategi Resiliensi seperti *I have* (sumber resiliensi yang berhubungan dengan besarnya dukungan sosial yang di peroleh dari lingkungan sekitar), *I am* (sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi dalam diri individu), dan *I can* (sumber resiliensi yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam memecahkan masalah menuju keberhasilan dengan kekuatan diri sendiri) Warga Binaan Pemasyarakatan. Adanya Strategi Resiliensi diharapkan menjadi solusi kebuntuan masalah Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun perumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana Resiliensi Warga Binaan dalam Menjalani Masa Hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta. Selanjutnya aspek-aspek dalam perumusan masalah penelitian menggunakan teori dari Grotberg,1999 (dalam Wiwin 2018) sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik responden?
2. Bagaimana resiliensi dalam aspek *I Have* (dukungan sosial) warga binaan pemasyarakatan?
3. Bagaimana resiliensi dalam aspek *I Am* (kekuatan diri) warga binaan pemasyarakatan?
4. Bagaimana resiliensi dalam aspek *I Can* (kemampuan diri) warga binaan pemasyarakatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Karakteristik responden
2. Resiliensi dalam aspek *I Have* (dukungan sosial) warga binaan pemasyarakatan
3. Resiliensi dalam aspek *I Am* (kekuatan diri) warga binaan pemasyarakatan
4. Resiliensi dalam aspek *I Can* (kemampuan diri) warga binaan pemasyarakatan

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ada dua yaitu secara teoritis dan praktis yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memberi sumbangsi pemikiran terhadap ilmu pengetahuan *setting* Koreksional tentang Strategi Resiliensi Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta di Lapas dan memberikan kontribusi dalam pengembangan materi kuliah kajian Koreksional.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat dari hasil penelitian ini terdiri dari manfaat secara teoritis dan praktis yang dijelaskan sebagai berikut:

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Dapat digunakan sebagai bahan kajian Pekerja Sosial *setting* Koreksional terkait resiliensi yang harus dimiliki oleh warga binaan pemasyarakatan.

1.4.2.2 Bagi Lembaga Pemasyarakatan

Sebagai acuan untuk dapat memberikan pembinaan ketahanan diri atau resiliensi bagi warga binaan pemasyarakatan agar dapat menjalani kehidupan selama masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan.

1.4.2.3 Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan

Agar warga binaan bisa memiliki ketahanan diri yang baik untuk menjalani kehidupan di lapas dan di masyarakat.

1.5 Sistematika Penelitian

Skripsi ini memiliki sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I	PENDAHULUAN, bab yang berisikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan system matika penulisan
BAB II	KAJIAN KONSEPTUAL, bab yang berisikan penelitian terdahulu, teori yang relevan dengan penelitian, dan kerangka penelitian
BAB III	METODE PENELITIAN, bab yang berisikan desain penelitian, sumber data, definisi oprasional, populasi dan sempel, uji validitas dan reliabilitas alat ukur, dan jadwal penelitian dan Langkah-langkah penelitian.

BAB IV	:HASIL DAN PEMBAHASAN, bab yang berisikan gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.
BAB V	:USULAN PROGRAM, bab yang berisikan dasar pemikiran, nama program, tujuan program, sasaran program, pelaksana program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan, indikator keberhasilan.
BAB VI	:SIMPULAN DAN SARAN, bab yang berisikan simpulan dan saran.
DAFTAR PUSTAKA	Memuat sumber referensi dan rujukan yang digunakan dalam penulisan skripsi

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan referensi dan inspirasi peneliti untuk membantu pelaksanaan penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti beberapa diantaranya:

1. Syajarotul Lu'luk, 2023. Resiliensi Mantan Narapidana Kasus Pembunuhan di Dusun Gatak Drono Ngawen Klaten.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran resiliensi mantan narapidana kasus pembunuhan di Dukuh Gatak, Drono, Ngawen, Klaten. Maka dari itu, konteks permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini ialah Bagaimana gambaran resiliensi mantan narapidana kasus pembunuhan di Dukuh Gatak, Drono, Ngawen, Klaten.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam penelitian ini, subjek utamanya berjumlah 2 orang mantan narapidana kasus pembunuhan, yang diambil menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian ini, menunjukkan gambaran resiliensi pada mantan narapidana kasus pembunuhan bahwasannya kedua subjek mampu mengontrol emosinya dengan cara yang positif. Mampu mengendalikan keinginannya dan

mengontrol perilakunya. Kedua subjek yakin bahwa mereka masih memiliki masa depan yang cerah dan lebih baik. Mampu mengidentifikasi penyebab dari masalahnya, serta mampu menghadapi permasalahan tersebut dengan baik. Kedua subjek mampu berempati dengan baik, mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Selain itu, subjek mampu mencapai aspek positif seperti kembali ke jalan yang benar dan diridhoi Allah, mengikuti kegiatan yang positif, mempunyai mindset yang positif, mampu bersabar dan menerima segala bentuk konsekuensi, serta bisa mengambil hikmah dari permasalahan yang menimpanya.

2. Noviana Fatikhatuz Zahroh, 2017. Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Tingkat Resiliensi Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Cipinang Jakarta Timur.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh bimbingan agama terhadap tingkat resiliensi warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Cipinang Jakarta Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis survei untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, sampel dalam penelitian ini berjumlah 85 warga binaan dengan menggunakan sampling *purposiv*.

Hasil penelitian ini menemukan: (1) terdapat pengaruh signifikan antara variabel bimbingan agama dan variabel resiliensi warga binaan lepas narkoba cipinang, dengan F-test nilai signifikan sebesar (0,000) atau kurang dari 0,05. (2)

faktor dominan yang mempengaruhi bimbingan agama terhadap tingkat resiliensi adalah aspek Psikomotorik dengan nilai T hitung $>T$ tabel yaitu $3,350 > 1,988$.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah membahas mengenai bagaimana strategi ketahanan diri atau resiliensi yang dimiliki oleh warga binaan pemasyarakatan dalam menjalani kehidupan sehari-harinya menghadapi masa pidananya dan berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya.

3. Damaris Sianipar, 2017. Resiliensi Narapidana Penderita HIV/AIDS di Lembaga Pemasyarakatan Cipinang Jakarta Timur.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat resiliensi ODHA yang meliputi aspek regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis sebab-akibat, empati, efikasi diri, dan pencapaian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dengan metode deskriptif terhadap sampel narapidana penderita HIV/AIDS berjumlah 32 orang.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menawarkan program untuk meningkatkan resiliensi ODH sehingga lebih resilien terhadap permasalahan yang mereka alami. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menawarkan program untuk meningkatkan resiliensi responden, yakni: “Program Peningkatan Resiliensi Narapidana Penderita HIV/AIDS Melalui Kelompok Dukungan Sebaya di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Cipinang Jakarta Timur”. Program ini bertujuan untuk meningkatkan resiliensi ODHA sehingga lebih resilien terhadap permasalahan yang mereka alami.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah membahas mengenai bagaimana strategi ketahanan diri atau resiliensi yang dimiliki oleh warga binaan pemasyarakatan dalam menjalani kehidupan sehari-harinya menghadapi masa pidananya dan berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya.

No.	Identitas Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
1.	Syajarotul lu'luk	Resiliensi Mantan Narapidana Kasus Pembunuhan di Dukuh Gatak Drono Ngawen Klaten.	Mengetahui bagaimana gambaran Resiliensi Mantan Narapidana Kasus Pembunuhan di Dukuh Gatak Drono Ngawen Klaten dalam aspek regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, efikasi diri, kemampuan menganalisis masalah, empati, dan pencapaian.	Kualitatif	Hasil penelitian kedua subjek mampu mengontrol emosinya dengan cara positif. Mampu mengendalikan keinginannya, mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahannya. Kedua subjek mampu bersimpati kepada orang lain, mempunyai mindset yang positif, serta yakin bahwa akan memiliki masa depan yang lebih baik.	<p>Persamaan penelitian ini adalah terletak pada variabel yang diteliti. Yaitu terkait resiliensi</p> <p>Perbedaan penelitian ini adalah terletak pada subjek penelitian, penelitian yaitu mantan narapidana, sedangkan penelitian yang akan dilakukan pada peneliti subjeknya adalah narapidana yang sedang menjalani masa hukuman di lembaga pemasyarakatan.</p>
2.	Noviana Fatikhatuz Zahroh	Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Tingkat Resiliensi Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Cipinang Jakarta Timur.	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh bimbingan agama terhadap tingkat resiliensi warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Cipinang Jakarta Timur	Kuantitatif	Hasil penelitian ini menemukan: (1) terdapat pengaruh signifikan antara variabel bimbingan agama dan variabel resiliensi warga binaan lapas narkotika cipinang, dengan F-test nilai signifikan sebesar (0,000) atau kurang dari 0,05. (2) faktor dominan yang mempengaruhi bimbingan agama terhadap tingkat resiliensi adalah aspek Psikomotorik dengan nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ yaitu $3,350 > 1,988$.	<p>Persamaan penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif. Dan subjeknya kepada warga binaan pemasyarakatan</p> <p>Perbedaan dari penelitian ini adalah lokasi penelitian yaitu di Lapas Narkotika Cipinang, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berlokasi di</p>

No.	Identitas Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
						Lapas Kelas IIA Yogyakarta.
3.	Damaris Sianipar	Resiliensi Narapidana Penderita HIV/AIDS di Lembaga Pemasarakatan Cipinang Jakarta Timur.	Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat resiliensi ODHA yang meliputi aspek regulasi emosi, pengendalian implus, optimisme, analisis sebab-akibat, empati, efikasi diri, dan pencapaian	Kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian tersebut menawarkan program untuk meningkatkan resiliensi responden, yakni: “Program Peningkatan Resiliensi Narapidana Penderita HIV/AIDS Melalui Kelompok Dukungan Sebaya di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Cipinang Jakarta Timur”. Program ini bertujuan untuk meningkatkan resiliensi ODHA sehingga lebih resilien terhadap permasalahan yang mereka alami.	Persamaan penelitian ini adalah metode yang digunakan. Perbedaan penelitian ini adalah lokasi yaitu di Lapas Cipinang dan subjek penelitian.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Sumber: Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Novelty atau keterbaruan dari penelitian yang akan dilakukan adalah menggali aspek-aspek baru resiliensi narapidana atau warga binaan pemsarakatan dengan menggunakan metodologi kuantitatif dengan memfokuskan pada aspek I Have (dukungan sosial), I Am (kekuatan diri), dan I Can (kemampuan diri). Hal tersebut dapat memberikan pandangan untuk perbandingan penelitian yang akan dilakukan dan dapat membantu menggali bagaimana resiliensi itu penting di tengah tantangan lingkungan penjara atau setelah bebas.

2.2 Teori yang Mendasari Penelitian

2.2.1 Teori Resiliensi

Teori resiliensi sendiri berkembang dari hasil kajian psikopatologi perkembangan dalam ekosistem. Kerangka berpikir teoretik tentang resiliensi menjelaskan tentang perkembangan yang sehat dalam populasi yang berada dalam resiko. Karna itu, memahami seseorang dapat mencapai resiliensi akan tepat jika dilakukan dengan menggunakan prespektif perkembangan. Dalam prespektif psikologi perkembangan, individu yang resiliens dapat mengatasi stres serta kesulitan untuk mencapai fungsi hidup yang optimal, baik terhadap hambatan spesifik di fase perkembangan tertentu maupun di sepanjang rentan hidupnya. (Smith,2007 dalam Cicilia,dkk. 2017:54-56). Resiliensi adalah kapasitas untuk mempertahankan kemampuan, untuk berfungsi secara kompeten dan menghadapi berbagai stresor kehidupan (Kaplan dkk.,1996; Eglan dkk., 1993, dalam VanBreda, 2001). Resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan (Grotberg, 1993 dalam Wiwin H, 2018)

Menurut Reivich dan Shatte (2002), resiliensi menggambarkan kemampuan individu untuk merespons *adversity* atau trauma yang dihadapi dengan berbagai cara-cara sehat dan produktif. Sedangkan menurut masten dan coatswortsh Secara umum, resiliensi ditandai oleh sejumlah karakteristik, yaitu adanya kemampuan dalam

menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stres ataupun bangkit dari trauma yang dialami (Masten dan Coatsworth, 1998 dalam Kalil 2003).

2.2.1.1 Pengertian Resiliensi

Grotberg, 1995 dalam Cicilia, dkk. (2017:54-65) menyatakan bahwa resiliensi adalah kapasitas universal yang mengizinkan seseorang, kelompok atau komunitas untuk mencegah, meminimalisasi atau mengatasi efek yang merusak dari kesulitan. Resiliensi merupakan kapasitas manusia untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan serta diperkuat atau ditransformasikan oleh kesulitan-kesulitan dalam hidup.

2.2.1.2 Sumber-Sumber Resiliensi

Grotberg (1999) dalam Wiwin H, (2018) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, menjadi kuat ketika menghadapi rintangan dan hambatan. Resiliensi bukan merupakan suatu keajaiban, tidak hanya ditemukan pada sebagian kecil manusia saja dan bukan merupakan sesuatu yang berasal dari sumber yang tidak jelas. Setiap manusia mempunyai kemampuan untuk menjadi resilien, dan setiap orang mampu untuk belajar bagaimana menghadapi rintangan dan hambatan dalam hidupnya sehingga nantinya menjadi resilien.

Grotberg (1999) dalam Wiwin H, (2018), menyebut komponen resiliensi dengan istilah sumber. Menurutnya, terdapat tiga sumber resiliensi individu (*three sources of resilience*), yaitu : *I have*, *I am*, dan *I can*. Ketiganya saling berinteraksi dan menentukan bagaimana resiliensi individu kemudian.

a) *I Have* (Dukungan Sosial)

I have (Dukungan Sosial) adalah sumber resiliensi yang berhubungan dengan besarnya dukungan sosial yang di peroleh dari lingkungan sekitar, sebagaimana dipersepsikan atau dimaknai oleh individu. Mereka yang memiliki kepercayaan rendah terhadap lingkungan nya cenderung memiliki sedikit jaringan sosial dan beranggapan bahwa lingkungan sosial hanya sedikit memberikan dukungan kepadanya. Sumber *I have* memiliki beberapa kualitas yang dapat menjadi penentu bagi pembentuk resiliensi, yaitu hubungan yang dilandasi dengan kepercayaan (*trust*), struktur dan peraturan yang ada dalam keluarga atau lingkungan rumah, model-model peran, dorongan seseorang untuk mandiri (otonomi), dan akses terhadap fasilitas seperti layanan kesehatan, pendidikan, keamanan dan kesejahteraan.

b) *I Am* (Kekuatan Diri)

I Am (Kekuatan Diri) adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi dalam diri individu. Sumber ini mencakup perasaan, sikap dan keyakinan pribadi. Beberapa kualitas pribadi yang memengaruhi *I am* dalam membentuk resiliensi adalah penilaian personal bahwa diri memperoleh kasih sayang dan disukai banyak orang, memiliki empati, kepedulian dan cinta terhadap orang lain, mampu merasa bangga dengan diri sendiri, memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan dapat menerima konsekuensi atas segala tindakan nya, optimis, percaya diri dan memiliki harapan akan masa depan.

c) *I Can* (Kemampuan Diri)

I Can (Kemampuan Diri) adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam memecahkan masalah menuju keberhasilan dengan kekuatan diri sendiri. *I can* berisi penilaian atas kemampuan diri yang mencakup kemampuan menyelesaikan persoalan, keterampilan sosial dan interpersonal. Sumber resiliensi ini terdiri dari kemampuan dalam berkomunikasi, *problem solving* atau pemecahan masalah, kemampuan mengelola perasaan, emosi dan impuls-impuls, kemampuan mengukur temperamen sendiri dan orang lain., dan kemampuan menjalin hubungan yang penuh kepercayaan.

2.2.1.3 Faktor Resiliensi

Reivich dan Shatte dalam Wiwin H (2018), mengemukakan adanya tujuh faktor yang menjadi komponen atau domain utama dari resiliensi, ketujuh faktor tersebut meliputi:

1. *Emotion regulation* (Regulasi Emosi)

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang dibawah kondisi yang menekan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang kurang mampu mengatur emosi akan mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain. Sebaliknya, kemampuan yang baik dalam meregulasi akan berkontribusi terhadap kemudahandalam mengelola respon saat berinteraksi dengan orang lain maupun berbagai kondisi lingkungan.

2. *Impluse Control* (Pengendalian Implus)

Pengendalian implus adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Individu yang mempunyai pengendalian implus yang rendah akan cepat mengalami perubahan emosi ketika berhadapan dengan berbagai stimulasi dari lingkungan. Individu akan cenderung reaktif, menampilkan perilaku mudah marah, kehilangan kesabaran, implusif, dan berlaku agresif. Tentunya perilaku yang ditampakan ini akan membuat orang di sekitarnya merasa kurang nyaman sehingga berdampak pada buruknya hubungan sosial individu dengan orang lain.

3. *Optimism* (Optimisme)

Individu yang resilien merupakan individu yang optimis. Optimisme yang dimiliki oleh seseorang individu menandakan bahwa ia percaya bahwa dirinya mempunyai kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin akan terjadi dimasa depan. Hal ini juga merefleksikan efikasi diri yang dimiliki, yakni kepercayaan bahwa ia mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dan mengendalikan hidupnya. Optimisme akan menjadi hal yang sangat bermanfaat untuk individu bila diiringi dengan efikasi diri. Optimisme yang dimaksud adalah optimisme yang realistis (*realistic optimism*), yaitu sebuah kepercayaan akan terwujudnya masa depan yang lebih baik dengan diiringi segala usaha untuk mewujudkan hal tersebut. Berbeda dengan *unrealistic optimism* yang dimana kepercayaan akan masa depan cerah tidak dibarengi dengan

usaha yang signifikan untuk mewujudkannya. Perpaduan antara optimisme yang realistis dan efikasi diri adalah salah satu kunci resiliensi dan kesuksesan.

4. *Casual Analysis* (Analisis Kasual)

Faktor keempat ini merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang sedang dihadapi. Individu yang tidak mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang tepat, akan terus menerus berbuat kesalahan yang sama. Dalam hal ini individu yang resiliensi adalah individu yang mempunyai fleksibilitas kognitif. Individu mampu mengidentifikasi segala yang menyebabkan kemalangan. Individu yang resilien tidak akan menyalahkan orang lain akan kesalahan yang sudah diperbuat demi menjaga harga diri atau membebaskan diri dari rasa bersalah. Individu akan berfokus dan memegang kendali penuh pada pemecahan masalah, sehingga perlahan ia akan mulai mengatasi permasalahan yang ada, mengarahkan energi yang dimiliki untuk bangkit dan meraih kesuksesan.

5. *Empathy* (empati)

Empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Beberapa individu mempunyai kemampuan yang cukup mahir dalam menginterpretasikan bahasa-bahasa nonverbal yang ditunjukkan oleh orang lain seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh, serta mampu menangkap apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kemampuan berempati cenderung mempunyai hubungan sosial yang positif.

Sebaliknya, ketidak mampuan berempati berpotensi menimbulkan kesulitan dalam hubungan sosial. Individu yang tidak membangun kemampuan untuk peka terhadap tanda-tanda non verbal tersebut tidak akan mampu untuk menempatkan dirinya pada posisi orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain. Ketidak mampuan individu untuk membaca tanda-tanda non verbal dapat sangat merugikan, baik dalam konteks hubungan kerja maupun hubungan personal, hal ini disebabkan kebutuhan dasar manusia untuk dipahami dan dihargai. Individu dengan empati yang rendah cenderung mengulang pola yang dilakukan individu yang tidak resilien yaitu menyamaratakan semua keinginan dan emosi orang lain.

6. *Self Efficacy* (Efikasi Diri)

Efikasi diri merepresentasikan sebuah keyakinan bahwa individu mampu memecahkan masalah yang dialami dan mencapai kesuksesan. Seperti telah disebutkan, efikasi diri merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai resiliensi. Efikasi diri merupakan salah satu faktor kognitif yang menentukan sikap dan perilaku seseorang dalam sebuah permasalahan, individu akan mampu mencari penyelesaian yang tepat dari permasalahan yang ada, dan tidak mudah menyerah terhadap berbagai kesulitan.

7. *Reaching Out* (Pencapaian)

Resiliensi lebih dari sekedar bagaimana seorang individu memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan, namun juga merupakan kemampuan individu untuk meraih aspek positif dari kehidupan

setelah kemalangan yang menimpa banyak individu yang tidak mampu melakukan reaching out, hal ini dikarenakan adanya kecenderungan sejak kecil untuk lebih banyak belajar menghindari kegagalan dan situasi memalukan dibandingkan berlatih untuk menghadapinya.

2.2.2 Pekerjaan Sosial

2.2.2.1 Definisi Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial menurut *The National Association of Social Workers (NASW)* dalam Tim STKS Bandung (2016:1) adalah

Kegiatan profesional yang membantu individu-individu, kelompok-kelompok, atau masyarakat-masyarakat untuk meningkatkan atau memperbaiki kemampuan keberfungsian sosial mereka dan menciptakan kondisi-kondisi kemasyarakatan yang memungkinkan mereka mencapai tujuannya.

Pincus & Minahan, 1973 dalam Tim STKS Bandung (2016:2) mengatakan bahwa seorang pekerjaan sosial merupakan agen perubahan yang dipekerjakan secara khusus untuk menciptakan perubahan. Berdasarkan definisi tersebut tujuan yang mendasar dari pekerjaan sosial adalah dapat membantu orang-orang untuk memperbaiki keberfungsian sosial mereka, dan menciptakan kondisi kemasyarakatan yang dapat meningkatkan kehidupan dan mencegah masalah dalam keberfungsian sosial. Profesi pekerjaan sosial hadir untuk menyediakan pelayanan sosial yang efektif kepada individu dan keluarga, kelompok, komunitas, hingga masyarakat.

2.2.2.2 Fungsi Pekerjaan Sosial

Menurut Pincus & Minahan, 1973 dalam Tim STKS Bandung (2016:7), pekerjaan sosial memiliki fungsi yang diantaranya adalah membantu orang untuk meningkatkan dan menggunakan kemampuan untuk melaksanakan kehidupannya, sebagai jalur penghubung dengan sistem sumber, menciptakan hubungan dengan sistem sumber kemasyarakatan, memberikan sumbangan bagi perubahan dan perkembangan kebijakan dan perundang-undangan sosial serta sebagai pelaksana kontrol sosial.

2.2.2.3 Metode Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial dalam praktiknya menggunakan berbagai metode dengan tujuan dapat menyelesaikan permasalahan pada klien. Menurut Alfred Kadusin dalam Tim STKS Bandung (2016:17) metode pekerjaan sosial dikelompokkan menjadi 2 yaitu metode pelayanan langsung yang meliputi *social case work*, *social group work*, dan *community organization*. Selanjutnya metode pelayanan tidak langsung meliputi penelitian dan administrasi. Metode-metode tersebut akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1. *Social case work (Pekerjaan Sosial dengan Individu dan Keluarga)*

Metode ini merupakan proses membantu individu-individu untuk meningkatkan, memperbaiki, dan memperkuat keberfungsian sosial agar mampu menolong dirinya sendiri. Max Siporin dalam Tim STKS Bandung (2016:19)

menyebutkan ada 5 tahapan *social case work* yaitu *engagement, intake, contract* (EIC), *assesment, planning, intervention*, dan *evaluation*.

2. *Social group work* (Pekerjaan Sosial dengan Kelompok)

Metode ini merupakan metode pekerjaan sosial dengan kelompok. Malcom Payne, 2016 dalam Tim STKS Bandung (2016:20) mengemukakan bahwa *group work* adalah metode intervensi pekerjaan sosial yang memanfaatkan dinamika kelompok sebagai alat pertolongan individu, selanjutnya, Robert L. Barker dalam Tim STKS Bandung (2016:20) mengemukakan bahwa *social groupwork* merupakan metode intervensi pekerja sosial dimana sejumlah orang kecil mempunyai minat atau masalah yang sama dan mengadakan pertemuan serta melibatkan diri dalam kegiatan yang dirancang untuk tujuan bersama.

Sebagai pemecahan masalah menggunakan metode *social groupwork*, menurut Garvin dalam Herry Koswara, dkk (1999:11) terdapat tipe-tipe kelompok yang dijadikan sebagai alternatif pemecahan masalah yaitu:

a. *Social Conversation Groups* (Kelompok Percakapan Sosial)

Percakapan sosial ini sering digunakan dengan tujuan menguji dan menentukan seberapa dalam hubungan dapat dikembangkan diantara orang-orang yang tidak mengenal dengan baik. Percakapan sosial ini dilakukan tanpa adanya agenda formal yang sudah direncanakan. Topik pembicaraan pun dapat diubah, tidak dituntut untuk membicarakan suatu topik penting. Meskipun individu mungkin memiliki tujuan seperti itu tidak perlu menjadi agenda seluruh kelompok. Dalam pekerjaan sosial, percakapan sosial dengan

profesional lain sering terjadi, tetapi kelompok yang melibatkan klien umumnya memiliki tujuan selain percakapan, seperti menyelesaikan masalah pribadi.

b. *Recreation Groups* (Kelompok Rekreasi)

Kelompok rekreasi dapat dikategorikan sebagai kelompok rekreasi informal atau pengembangan keterampilan kelompok rekreasi, contohnya seperti permainan ditaman dan atletik informal bersifat spontan, dan kelompok-kelompok tersebut praktis tanpa pemimpin. Rekreasi dan interaksi dengan orang lain diharapkan dapat membantu membangun karakter dan mencegah kenakalan remaja dengan memberikan alternatif kehidupan jalanan

c. *Recreation Skill Group* (Kelompok Rekreasi Keterampilan)

Kelompok ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pada waktu yang bersamaan dengan memberikan kesenangan. Kelompok ini memerlukan pelatih, instruktur, penasehat, serta lebih berorientasi pada aturan permainan.

d. *Educational Groups* (Kelompok Pendidikan)

Fokus kelompok ini adalah memperoleh pendidikan yang mengajarkan keterampilan khusus dan pengetahuan, seperti kelas tentang mengasuh anak, manajemen stres, parenting, bahasa Inggris sebagai bahasa asing, dan pelatihan ketegasan. Orientasi yang ditawarkan oleh sosial organisasi layanan untuk melatih relawan termasuk dalam kategori ini juga. Kelompok pendidikan biasanya memiliki suasana kelas, melibatkan interaksi kelompok dan diskusi

yang cukup, seorang profesional dengan keahlian di bidang tersebut, seringkali sosial pekerja, berperan sebagai guru

e. *Problem Solving Decision Making* (Kelompok Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan)

Kelompok pemecahan masalah dan pengambilan keputusan melibatkan pihak pemberi dan pihak penerima pelayanan sosial yang terlibat dalam kegiatan secara bersama-sama. Kelompok harus memutuskan bagaimana mengalokasikan sumber-sumber dana yang terbaik, memutuskan bagaimana memperbaiki pelaksanaan program dengan klien, merubah keputusan kebijakan lembaga, dan memutuskan bagaimana memperbaiki usaha-usaha koordinasi dengan lembaga lain.

f. *Self Help Groups* (Kelompok Bantu Diri)

Kelompok bantu diri merupakan suatu kelompok dimana tiap anggota saling berbagi masalah baik fisik maupun emosional atau isu tertentu. Kelompok bantu diri bertujuan untuk mengembangkan empati diantara sesama anggota kelompok dimana sesama anggota kelompok saling memberikan penguatan untuk membentuk coping yang adaptif.

g. *Socialization Groups* (Kelompok Sosialisasi)

Kelompok sosialisasi adalah kelompok yang dibentuk untuk mengembangkan sikap dan perilaku anggota kelompok yang lebih dapat diterima secara sosial. Mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, dan merencanakan masa depan adalah fokus lainnya. Kepemimpinan peran dalam

kelompok sosialisasi seringkali diisi oleh pekerja sosial yang bekerja dengan kelompok untuk kenakalan remaja, pemuda dari latar belakang ras yang beragam untuk mengurangi ketegangan rasial, dan wanita muda yang hamil dan belum menikah untuk membantu mereka membuat rencana untuk masa depan.

h. *Therapeutic Groups* (Kelompok Penyembuhan)

Kelompok terapi umumnya terdiri dari anggota dengan masalah emosional, perilaku, dan pribadi yang parah. Pemimpin kelompok seperti itu harus memiliki konseling yang luar biasa dan keterampilan kepemimpinan kelompok, termasuk kemampuan untuk secara akurat memahami inti dari tanggapan setiap anggota terhadap apa yang dikomunikasikan. Pemimpin kelompok juga harus memiliki kapasitas pribadi untuk mengembangkan dan memelihara suasana yang konstruktif dalam sebuah grup. Seperti dalam konseling tatap muka, tujuan kelompok terapi adalah untuk meminta anggota mengeksplorasi masalah mereka secara mendalam dan kemudian mengembangkan strategi untuk menyelesaikannya.

i. *Sensitivity Groups* (Kelompok Penyembuhan)

Kelompok ini melakukan kegiatan dengan tujuan melakukan percakapan yang mendalam dengan sepenuh hati dan jujur tentang mengapa mereka berperilaku seperti itu dalam kelompok. Tujuan kelompok ini adalah memperbaiki masalah kesadaran antar pribadi.

Social group work memiliki beberapa tools untuk dijadikan sebagai alternatif pemecahan masalah antara lain teknik *roleplay*, menurut Santrock dalam Uray Herlina (2015:97) *role play* (bermain peran) merupakan kegiatan yang dilakukan dengan metode bimbingan dan konseling kelompok yang dilakukan dengan sadar dan diskusi tentang peran yang memungkinkan anggota kelompok menganalisis konflik dan cara mengatasinya. Selanjutnya ada *Focus Group Discussion* (FGD) adalah suatu proses pengumpulan informasi mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok. Diskusi kelompok pada dasarnya adalah wawancara kelompok yang dipandu oleh seorang moderator, berdasarkan topik diskusi yang merupakan pokok permasalahan. Diskusi kelompok merupakan suatu forum yang dibentuk untuk saling membagi informasi dan pengalaman diantara para peserta diskusi untuk membahas satu masalah khusus. Selanjutnya ada penilaian kapasitas (PEKA) merupakan suatu teknologi dalam menilai kemampuan suatu organisasi masyarakat yang dilakukan secara bersama-sama antara pengurus dan anggota organisasi itu sendiri dan hasilnya kemudian dapat dijadikan sebagai Rencana Tindak Lanjut guna memperkuat serta mengembangkan kemampuan organisasi itu sendiri dalam usaha mencapai cita-cita. Penilaian ini merupakan upaya mengenali dan mengukur tingkat kemampuan organisasi masyarakat yang dilakukan secara partisipatif melalui proses diskusi terfokus antara pengurus dan anggotanya. Adapun proses tersebut mencakup mengenali potensi, kemampuan, kelemahan dan tantangan.

3. *Community Organization* (Pengembangan Masyarakat)

Metode ini merupakan metode intervensi pekerjaan sosial dengan komunitas atau masyarakat. Jime Ife,2002 dalam Tim STKS Bandung (2016:21) mengatakan bahwa layanan berbasis masyarakat dalam suatu konteks yang lebih luas dari suatu pendekatan kepada pengembangan masyarakat. Selanjutnya, pengembangan masyarakat tujuannya adalah memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada dan menekankan prinsip partisipasi sosial (Edi Suharto,2002 dalam Tim STKS Bandung,2016:22).

4. Penelitian Pekerjaan Sosial. Friedlaner,1977 dalam Tim STKS Bandung (2016:24) mengatakan bahwa penelitian pekerjaan sosial merupakan penelitian yang sistematis dan kritis terhadap persoalan dalam praktik pekerjaan sosial dengan maksud memperoleh jawaban terhadap masalah pekerjaan sosial, serta memperluas dan menggeneralisasikan pengeahuan dan jkonsep-konsep pekerjaan sosial.
5. Administrasi kesejahteraan sosial. Rex A Skidmore, 1976 dalam Tim STKS Bandung (2016:26) mengemukakan bahwa administrasi kesejahteraan sosial adalah tindakan yang menggunakan proses-proses sosial untuk mentransformasi kebijakan sosial lembaga ke dalam pemberian pelayanan sosial.

2.2.3 Pekerja Sosial Koreksional

2.2.3.1 Pengertian Pekerja Sosial Koreksional

Pekerjaan sosial koreksional merupakan sub sistem pada sistem peradilan pidana. Pekerjaan sosial koreksional adalah pelayanan profesional pada seting koreksional (Lapas,Rutan,Bapas) dan seting lain dalam sistem peradilan kriminal.

Bertujuan untuk membantu pemecahan masalah klien, agar meningkat keberfungsian sosialnya.

Pada institusi koreksional, pekerjaan sosial juga dapat berperan dalam masalah kesehatan mental, penyalahgunaan narkoba, rehabilitasi, pendidikan dan latihan vokasional. Keahlian koordinasi kasus amat penting, dimana pekerjaan sosial senantiasa berhadapan dengan berbagai bentuk masalah yang memerlukan sejumlah pelayanan. Pekerja sosial mungkin bekerja dengan individu/kelompok kecil untuk membantu bagi perubahan tingkah laku. Berupaya memecahkan masalah seperti kekerasan, serangan seksual, homo seksual, dan ketergantungan NAPZA. Pekerja sosial juga memberikan pelayanan dalam bidang advokasi, pialang (*brokerage*), dan mengkaitkan antara individu dan masyarakat (Ivanoff, Syth, & Finnegan, 1993) dalam Dorang L dan Satriawan (2004).

2.2.3.2 Tujuan Pekerjaan Sosial Koreksional

Tujuan pekerjaan sosial koreksional adalah sebagai profesi yang bertanggung jawab untuk memperbaiki dan mengembangkan interaksi antar orang, agar memiliki kemampuan melaksanakan tugas kehidupan, mengatasi kesulitan dan mewujudkan aspirasi serta nilai-nilainya. Secara umum tujuan pekerjaan sosial ialah :

- a) *Enhance social functioning of individuals, families, groups, organization and communities* (meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, organisasi dan masyarakat)

- b) *Link client system with needed resources* (menghubungkan sistem klien dengan sumber-sumber yang diperlukan)
- c) *Improve the opration of social services delivery* (meningkatkan jaringan penyampaian pelayanan sosial)
- d) *Promote social justice through development of social policy* (memajukan keadilan sosial melalui pengembangan kebijakan sosial) (Miley & Dubois 1999 hal 11)

Persatuan Pekerja Sosial Amerika (*National Association of Social Works/NASW*) dalam *Working Statement on Purpoese* (1981) menjelaskan tujuan pekerja sosial sebagai mempromosikan dan memperbaiki interaksi bersama yang menguntungkan antara individu dan masyarakat dalam usaha meningkatkan kualitas kehidupan semua orang. Tujuan ini meningkatkan pekerja sosial agar bisa meningkatkan kopetensi klien, mengaitkan dengan sumber, dan melakukan perubahan pada organisasi/institusi sosial, agar lebih responsif terhadap kebutuhan individu, kelompok, dan masyarakat.

Dorang L dan Satriawan (2004) menjelaskan bahwa Tujuan pekerjaan sosial bidang koreksional diterjemahkan pada tujuan yang lebih spesifik mengarah pada tindakan:

- 1) Membantu klien agar dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan di lembaga pemasyarakatan
- 2) Membantu klien memahami diri sendiri, relasi dengan orang lain, dan memahami harapan nya sebagai anggota masyarakat

- 3) Membantu klien melakukan perubahan sikap dan tingkah laku agar sesuai dengan nilai dan norma masyarakat
- 4) Membantu klien menyesuaikan diri dengan masyarakat
- 5) Membantu klien memperbaiki relasi sosial dengan orang (keluarga, istri/suami, tetangga dan lingkungan sosial).

Pekerjaan sosial koreksional sangatlah penting diantara kehidupan narapidana. Karna bisa membantu permasalahan narapidana dari mulai penyesuaian diri, kepercayaan diri, hingga membangun relasi sosial di dalam kehidupan lapas.

2.2.3.3 Pengetahuan Dasar Pekerjaan Sosial Koreksional

Pengetahuan dasar pekerjaan sosial koreksional yang perlu dipahami guna memperlancar proses pertolongan atau intervensi klien, meliputi:

1. Masalah

Menjadi pekerja sosial koreksional yang baik diperlukan pengetahuan dasar mengenai masalah yang akan ditangani. Masalah tersebut mencakup prosedur, pelayanan, masalah psikososial klien dan keluarga, serta masalah lain yang berkaitan. Lembaga Pemasyarakatan kekurangan tenaga terlatih dan program khusus berkaitan dengan kebutuhan orang yang mengalami penyakit mental dan berkebutuhan khusus. Mereka yang tersangkut masalah seks seperti perkosaan, pelacuran dan esibisionisme memerlukan konseling intensif atau intervensi terapeutik. Begitu pula dengan narapidana yang lanjut usia mempunyai kebutuhan khusus bagi kesehatan dan penyesuaian dengan lingkungan. Permasalahan yang

dialami narapidana umum seperti pengisian waktu luang, keluarga, psikologis, ekonomi, pekerjaan dan masalah sosialisasi.

2. Stigma yang ada

Menurut Skidmore (1996) dalam Dorang L dan Satriawan (2004) pekerjaan sosial sebagai aktivitas profesional berkonsentrasi pada masalah keberfungsian sosial dan memfokuskan pada interaksi antara orang dengan lingkungan. Selain itu, bertanggung jawab terhadap orang-orang yang berperilaku menyimpang (*behavior deviant*) dan melanggar hukum (*offenders*) serta stigma yang dirasakannya karena tindak kriminal dan statusnya sebagai narapidana. Mengacu pada pendapat Skidmore (1996) dalam Dorang L dan Satriawan (2004) terdapat tiga dimensi untuk melihat keberfungsian sosial orang, yaitu:

a) Kepuasan melaksanakan keberfungsian sosial

Kepuasan melaksanakan keberfungsian sosial yaitu bagaimana cara individu bersosial sampai dengan individu tersebut puas atau nyaman dengan keberfungsian sosialnya.

b) Kemampuan menjalin relasi yang baik dengan orang lain

Kemampuan menjalin relasi yang baik yaitu bagaimana individu tersebut mampu bersosialisasi dengan baik dan menjalin relasi dengan orang-orang dengan baik.

c) Menghargai dirinya

Menghargai dinya yaitu bagaimana individu tersebut menghargai dirinya sengan tidak merasa pesimis dan tidak yakin dengan apa yang dirinya miliki.

3. Peresepsi klien pada diri dan orang lain menurut para ahli

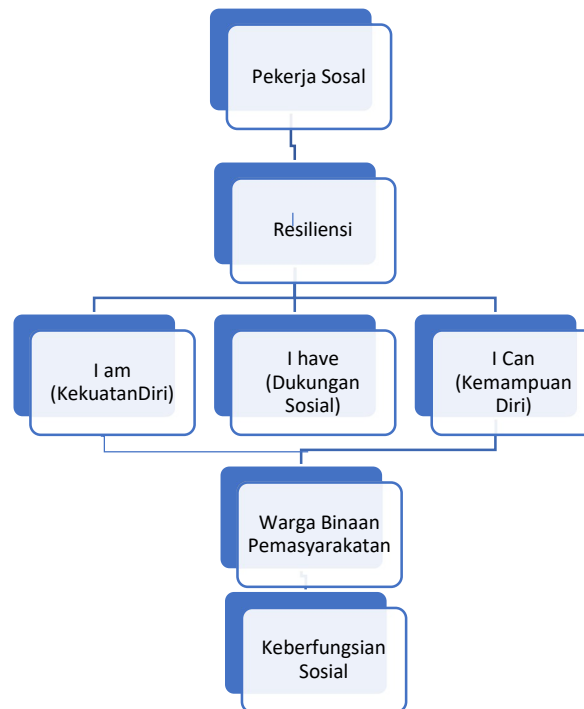
Seperti halnya Combs, Roger dan Kelly (1967) dalam Dorang L dan Satriawan (2004) menyebutkan konsep diri mempengaruhi penafsiran (presepsi) individu terhadap dunianya dan karnanya itu sangat mempengaruhi penyesuaian dinya. Sedangkan Webster dan Sobiezek (1974) dalm Dorang L dan Satriawan (2004) menyatakan konsep diri kita bergantung kepada penerimaan kita terhadap reaksi dan pendapat orang lain terhadap diri kita. Sekiranya orang yang signifikan (orang tua dan *peers group*) memberi pandangan positif kepada kita maka konsep diri yang terbentuk akan menjadi lebih positif. Menurut Kinch (1963) dan Cooley (1964) dalm Dorang L dan Satriawan (2004), bahwa konsepsi individu muncul dari interaksi sosialnya, sehingga mengarahkan atau mempengaruhi tingkah lakunya.

2.2.2.4 Peranan Pekerjaan Sosial Koreksional

Peranan pekerja sosial yang utama adalah membantu narapidana, tidak membalas dendam atau menghukum. Pekerja sosial mendayagunakan pengetahuan dan keterampilan dalam kegiatan koreksi, rehabilitasi individu, membantu klien agar dapat kembali dan menjadi bagian masyarakat, serta membimbing mereka agar percaya dengan diri mereka sendiri dan rekan-rekannya. Elliot Studt (1995) dalam Dorang L dan Satriawan (2004) mengatakan, bahwa tugas pekerja sosial koreksional adalah mendefinisikan perubahan nilai klien agar tindakan mereka selaras dengan nilai-nilai masyarakat.

Pekerja Sosial Koreksional bekerja sebagai bagian dari team, termasuk diantaranya petugas probasi dan parol, psikologi, psikiatris, konselor, vokasional, pendidik dan pihak lain dalam memberi pelayanan dan membantu narapidana merubah prilakunya.

2.3 Kerangka Pemikiran



Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Hasil Perumusan Kerangka Pemikiran

Resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan, bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (Adversity) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya (Raivich & Shatte dalam Kirana, 2016). Aspek-aspek resiliensi meliputi:

1. *I Have* (dukungan sosial). Dukungan sosial adalah sumber resiliensi yang berhubungan dengan besarnya dukungan sosial yang diperoleh dari sekitar.
2. *I am* (kekuatan diri). Kekuatan diri sangatlah penting untuk meningkatkan atau menumbuhkan resiliensi pada diri. Karna, dengan rasa kuat di dalam diri individu, individu bisa melewati permasalahan atau kesedihan yang dialami sekarang atau saat masalalu.
3. *I Can* (kemampuan diri) adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam memecahkan masalah menuju keberhasilan dengan kekuatan diri sendiri.

Ketiga aspek di atas sangat berpengaruh bagaimana membangun strategi resiliensi yang baik bagi Warga Binaan Pemasyarakatan yang ada di lapas. Adanya resiliensi di dalam diri Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), menjadikan WBP memiliki kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan, bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma yang dialami dalam kehidupannya. Pekerja sosial koreksional di Lembaga Pemasyarakatan berperan penting dalam kehidupan narapidana, untuk membantu permasalahan narapidana dari mulai penyesuaian diri, kepercayaan diri, hingga membangun relasi sosial di dalam kehidupan lapas dalam membangun resiliensi yang baik.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian adalah proses mencari sesuatu secara sistematis dalam jangka waktu yang lama dan menggunakan metode ilmiah sesuai aturan yang berlaku. Metode ilmiah tersebut adalah cara-cara menerapkan prinsip-prinsip logis terhadap penemuan, penjelasan keberaran untuk memecahkan suatu masalah (Sofyan, 2017:7). Pada penelitian yang akan dilakukan ini, pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif ini dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri baik satu variabel atau lebih. Tujuan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif adalah memperoleh gambaran Resiliensi Warga Binaan Pemasyarakatan dalam Menjalani Masa Hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta.

3.2 Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Pada penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Menurut Bungin (2006) data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian (Rahmadi, 2011:71).

Pada penelitian ini data primer diperoleh dari warga binaan pemasyarakatan di

Lapas Kelas IIA Yogyakarta untuk mengetahui Resiliansi Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Kelas IIA Yogyakarta

2. Sumber data sekunder

Menurut Bungin, data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder data yang dibutuhkan (Rahmadi, 2011:71). Pada penelitian ini data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi seperti data profil warga binaan pemasyarakatan yang tersimpan di arsip lembaga.

3.3 Definisi Operasional

1. Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga pemasyarakatan membantu warga binaan pemasyarakatan melaksanakan pembinaan. Pada penelitian ini lembaga pemasyarakatan yang dimaksud adalah lembaga pemasyarakatan kelas IIA Yogyakarta sebagai tempat melakukan penelitian.

2. Warga Binaan Pemasyarakatan

Warga binaan pemasyarakatan adalah narapidana yang sedang menjalani pembinaan atau masa hukuman di Lapas.. Pada penelitian ini warga binaan pemasyarakatan adalah responden penelitian yang berjumlah 55 orang dengan status narapidana dan berusia rentang 19 – 30 tahun.

3. Resiliensi

Resiliensi warga binaan adalah skor total yang di peroleh dari jawaban responden pada aspek *I Have* (dukungan sosial), *I Am* (kekuatan diri), *I Can* (kemampuan diri) terhadap item pertanyaan.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian yang berupa manusia yang akan dilakukan sehingga objek tersebut dapat menjadi sumber penelitian. (Siregar, 2017:30). Pada penelitian ini populasi adalah warga binaan pemasyarakatan berstatus sebagai narapidana dalam hal ini jumlah narapidana adalah 121 WBP dengan rentang usia 19 – 30 tahun di Lapas Kelas IIA Yogyakarta berdasarkan data Lapas IIA

Selanjutnya yang disebut sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *probability sampling* yaitu merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dijadikan sebagai anggota sampel. Pada teknik ini, jenis sampling yang digunakan adalah *simple random sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut.

Pada penentuan pengambilan jumlah sampel penelitian ini menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan:

n = sampel

N = populasi

e = tingkat kesalahan (0,1)

Dari rumus diatas, maka perhitungan penentuan sampel adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

$$n = \frac{121}{1+121(0,1)^2}$$

$$n = \frac{121}{1+121(0,01)}$$

$$n = \frac{121}{2,21}$$

$n = 54,751$ dibulatkan menjadi 55

Jadi jumlah sampel yang digunakan adalah 55 orang warga binaan pemasyarakatan yang berstatus sebagai narapidana dengan rentang usia 19 – 30 tahun sebagai responden penelitian. Dalam hal ini yang berkaitan dengan resiliensi, Warga Binaan Pemasyarakatan dengan usia yang produktif dimana usia produktif itu mempunyai kemampuan untuk hidup produktif dan adaptif, dapat menyesuaikan diri dengan perubahan, dapat meningkatkan kualitas hidup meskipun mereka sedang dalam

situasi yang sulit. Dalam penentuan anggota sampel berjumlah 55 warga binaan pemasyarakatan tersebut menggunakan tabel acak dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Membuat kerangka sampling yaitu daftar warga binaan pemasyarakatan. Pemberian nomor urut disesuaikan dengan banyaknya unit populasi. (N= 121) maka nomor unitnya 01 sampai 121.
2. Menentukan ukuran sampel (n=55) warga binaan pemasyarakatan
3. Melakukan pemilihan angka acak awal dari tabel secara sembarang dari arah atas ke bawah sampai jumlah (n) terpenuhi.

3.5 Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

3.5.1 Uji Validitas

Menurut Azwar, (2016) validitas berkaitan dengan sejauh mana ketepatan alat ukur dalam mengukur apa yang hendak diukur. Konsep validitas mengacu pada kelayakan, kebermanfaatan, dan kebermanfaatan sebuah simpulan yang dibuat berdasarkan skor hasil tes (Purwanto, 2018:56). Pada penelitian ini pengujian validitas dan reliabilitas dibantu dengan menggunakan IBM SPSS Statistik. Uji validitas yang digunakan menggunakan korelasi *product moment* dengan syarat suatu instrumen dianggap valid apa bila $r_{hitung} > r_{tabel}$. Hasil Uji Validitas menggunakan perhitungan SPSS 25 adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Hasil Uji Validitas Penelitian

No	Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
1.	IH 1	0,506	0,3365	Valid
2.	IH 2	0,790	0,3365	Valid

No	Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
3.	IH 3	-0,105	0,3365	Tidak Valid
4.	IH 4	0,619	0,3365	Valid
5.	IH 5	0,585	0,3365	Valid
6.	IH 6	0,515	0,3365	Valid
7.	IH 7	0,805	0,3365	Valid
8.	IH 8	0,429	0,3365	Valid
9.	IH 9	-0,211	0,3365	Tidak Valid
10.	IH 10	0,611	0,3365	Valid
11.	IH 11	0,361	0,3365	Valid
12.	IH 12	0,516	0,3365	Valid
13.	IH 13	0,639	0,3365	Valid
14.	IH 14	0,695	0,3365	Valid
15.	IH 15	0,412	0,3365	Valid
16.	IA 1	0,516	0,3365	Valid
17.	IA 2	0,675	0,3365	Valid
18.	IA 3	0,534	0,3365	Valid
19.	IA 4	0,495	0,3365	Valid
20.	IA 5	0,530	0,3365	Valid
21.	IA 6	0,411	0,3365	Valid
22.	IA 7	-0,069	0,3365	Tidak Valid
23.	IA 8	0,354	0,3365	Valid
24.	IA 9	-0,146	0,3365	Tidak Valid
25.	IA 10	0,399	0,3365	Valid
26.	IA 11	-0,041	0,3365	Tidak Valid
27.	IA 12	0,356	0,3365	Valid
28.	IA 13	0,376	0,3365	Valid
29.	IA 14	0,610	0,3365	Valid
30.	IA 15	-0,258	0,3365	Tidak Valid
31.	IC 1	0,411	0,3365	Valid
32.	IC 2	0,526	0,3365	Valid
33.	IC 3	0,688	0,3365	Valid
34.	IC 4	-0,142	0,3365	Tidak Valid
35.	IC 5	0,258	0,3365	Tidak Valid
36.	IC 6	0,307	0,3365	Tidak Valid
37.	IC 7	0,587	0,3365	Valid
38.	IC 8	0,464	0,3365	Valid
39.	IC 9	0,147	0,3365	Tidak Valid
40.	IC 10	0,378	0,3365	Valid
41.	PC 11	0,426	0,3365	Valid
42.	IC 12	0,739	0,3365	Valid
43.	IC 13	0,572	0,3365	Valid
44.	IC 14	0,506	0,3365	Valid
45.	IC 15	0,533	0,3365	Valid

Sumber: Hasil Perhitungan Uji Validitas dengan SPSS 25

Hasil uji validitas pada tabel 3.1 menggunakan metode *product moment* dimana r tabel yaitu 0,3365 dengan jumlah responden 25 anak binaan pemasyarakatan. Butir pertanyaan dikatakan valid ketika r hitung $>$ r tabel serta nilai signifikan $\leq 0,05$, sebagai contoh butir 1 adalah pernyataan yang valid karena nilai r hitung 0,506, artinya perolehan nilai tersebut lebih besar dari pada nilai r tabel yaitu 0,3365. Selanjutnya pada butir 3 adalah pernyataan yang tidak valid karena nilai r hitung -0,105, artinya perolehan nilai tersebut lebih kecil dari pada nilai r tabel 0,3363. Selanjutnya, dari 45 butir pertanyaan yang disajikan dan sudah diisi oleh 25 responden terdapat 10 butir pertanyaan tidak valid dan 35 butir pertanyaan valid.

3.5.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menurut Siregar, (2022) reliabilitas adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dan menggunakan alat ukur yang sama. Pada penelitian ini uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan membandingkan nilai α dengan r tabel dengan ketentuan bahwa variabel yang dinyatakan reliabel jika nilai *Alpha Cronbach* < 0.5 . Perhitungan Reliabilitas menggunakan SPSS 25 adalah sebagai berikut:

		N	%
Cases	Valid	25	100.0
	Excluded ^a	0	.0

Total	25	100.0
-------	----	-------

- a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.874	45

Hasil uji reliabilitas kuesioner penelitian menggunakan teknik *alpha cronbach* dengan kriteria suatu instrumen penelitian dikatakan reliable bila koefisien reliabilitas (r_{11}) > 0,6. Statistik reliabilitas diperoleh 0.874 pada 45 butir pernyataan instrumen penelitian ini.

3.5.3 Alat Ukur Penelitian

Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Responden diminta untuk menyatakan sikapnya terhadap pernyataan yang diberikan dalam 4 kategori sebagai berikut:

SS (Sangat Sesuai)

S (Sesuai)

TS (Tidak Sesuai)

STS (Sangat Tidak Sesuai)

Jawaban dari setiap pernyataan positif (*favourable*) diberi skor 4-1, sebaliknya jawaban dari setiap pernyataan negatif (*unfavourable*) diberi skor 1-4.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah angket (kuisisioner). Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dari responden yang ada (Siregar, 2017:21). Pada penelitian ini kuisisioner diberikan kepada 55 warga binaan pemasyarakatan di Lapas Kelas IIA Yogyakarta yang menjadi subjek penelitian.

3.7 Teknik Analisa Data

Analisa yang digunakan untuk menganalisis data yang sudah terkumpul. Pada penelitian ini teknik analisa data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Pada penelitian ini teknik statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran statistik dari strategi resiliensi warga binaan pemasyarakatan dalam menjalani masa hukuman di lembaga pemasyarakatan kelas IIA Yogyakarta. Pengolahan data statistik menggunakan IBM SPSS Statistik 25, setelah penyusunan data statistik kemudian dilakukan analisis data dengan menginterpretasikan data yang sudah diolah dan disusun.

3.8 Jadwal Penelitian dan Langkah-langkah Penelitian

3.8.1 Jadwal Penelitian

Penelitian tentang strategi resiliensi warga binaan pemasyarakatan dalam menjalani masa hukuman di Lapas Kelas IIA Yogyakarta dilakukan selama bulan Januari sampai Juli. Adapun jadwalnya sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Jadwal Penelitian dan Langkah-langkah Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan Dalam Tahun 2024						
		1	2	3	4	5	6	7
1.	Studi literatur dan penjajagan awal							
2.	Pengajuan judul proposal							
3.	Penyusunan Proposal							
4.	Seminar Proposal							
5.	Penyusunan instrumen penelitian							
6.	Pengumpulan data							
7.	Pengolahan dan analisis data							
8.	Penulisan skripsi							
9.	Sidang skripsi							
10.	Pengesahan skripsi							

Sumber: Hasil Perumusan Jadwal Penelitian dan Langkah-Langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah penelitian yang dilaksanakan dijelaskan sebagai berikut:

1. Studi literatur dan penjajagan awal untuk mengetahui informasi awal yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diambil, fenomena yang ada, dan lokasi penelitian.

2. Pengajuan judul dilaksanakan dengan mengajukan 3 judul untuk diseleksi, judul yang diterima adalah Strategi Resiliensi Warga Binaan Pemasyarakatan dalam Menjalani Masa Hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta
3. Penyusunan proposal dilakukan dengan membuat desain penelitian yang akan dilakukan.
4. Seminar proposal dilakukan untuk memaparkan dan mengkonsultasikan desain penelitian kepada dosen pembimbing dan penguji dan harapannya untuk mendapatkan saran dari proposal penelitian tersebut.
5. Penyusunan instrumen penelitian dengan menyusun alat ukur berupa angket (kuisisioner) untuk memperoleh data mengenai strategi resiliensi warga binaan dalam menjalankan masa hukuman di lembaga pemasyarakatan kelas IIA Yogyakarta.
6. Pengumpulan data merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan di lapangan dengan menggunakan teknik yang sudah ditentukan yaitu menggunakan angket (kuisisioner).
7. Pengolahan dan analisis data merupakan tahapan mengolah dan menganalisis data yang sudah terkumpul.
8. Penulisan skripsi merupakan kegiatan menyusun dari hasil pengambilan, pengolahan, dan analisis data yang sudah diambil di lapangan.
9. Sidang skripsi merupakan kegiatan seminar hasil untuk mempertanggungjawabkan hasil penelitian yang sudah dilakukan kepada dosen penguji dan dosen pembimbing.

10. Pengesahan skripsi merupakan kegiatan yang dilakukan apabila dinyatakan lulus sidang skripsi oleh dosen pembimbing maupun dosen penguji.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah Lembaga Hukum dibawah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia yaitu di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta. Pada hal ini gambaran lokasi penelitian memuat profil lembaga hingga ruang lingkup lembaga yang akan dijelaskan dibawah ini.

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Yogyakarta adalah Unit Pelaksana Teknik (UPT) jajaran Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (KEMENKUMHAM) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Bangunan Lapas Kelas IIA Yogyakarta merupakan peninggalan pemerintah Kolonial Belanda. Didirikan sekitar tahun 1917 dan bernama *Gevangenis En Huis Van Bewaring* (Penjara dan Rumah Tahanan). Sejarah kepenjaraan pada masa kolonial dimulai sejak tahun 1872 dengan diberlakukannya *Wetboek van Strafrecht voor de Inlanders in Nederlandsch Indie* atau Kitab Undang-Undang Hukum Pidana untuk orang-orang pribumi di Hindia Belanda. Hingga Sekarang Lapas Kelas IIA Yogyakarta telah mengalami 6 (enam) kali perubahan nama yang pertama *Gevangenis En Huis Van Bewaring* (Zaman Kolonial Belanda), yang kedua perubahan nama menjadi *Pendjara Djokjakarta*, kemudian perubahan nama menjadi *Kependjaraan Direktorat Bina Tuna Warga*, selanjutnya perubahan nama menjadi *Kantor Direktorat Bina Tuna Warga*, kemudian perubahan

nama menjadi Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Yogyakarta, dan yang terakhir berumah nama menjadi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta

Lapas Kelas IIA Yogyakarta atau yang dikenal masyarakat dengan sebutan Lapas Wirogunan berlokasi di Jalan Taman Siswa Nomor 6 Yogyakarta, dengan luas area lebih kurang 3,8 hektar. Sebelum direnovasi bangunan lembaga ini terdiri dari tiga bagian yaitu bangunan utama yang merupakan kantor petugas, 6 (enam) blok sel untuk laki-laki dan 1 (satu) blok sel untuk perempuan. Namun, sejak dibentuk Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Yogyakarta, pada tahun 2016 seluruh sel di Lapas Kelas IIA Yogyakarta diperuntukkan untuk warga binaan pemasyarakatan laki-laki, mempunyai kapasitas sebanyak 496 orang. Di dalam area lapas terdapat Klinik Pratama yang telah memiliki 3 kamar. Adapula fasilitas lain seperti dpaur, gedung aula, gedung kesenian, masjid, gereja, dan gedung bimbingan kerja (bimker).

Lembaga tempat pelaksanaan penelitian adalah Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta, tepatnya salah satu lembaga pemerintah dibawah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta beralamatkan di Jalan. Tamansiswa No.6 Yogyakarta. Kode Pos 55111.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta memiliki visi “Mengedepankan Lembaga Pemasyarakatan yang bersih, kondusif, tertib dan transparan dengan dukungan petugas yang berintegritas dan berkompeten dalam pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan”. Selanjutnya untuk mencapai visi tersebut Lapas IIA Yogyakarta memiliki misi sebagai berikut:

1. Mewujudkan tertib pelaksanaan tupoksi Pemasarakatan secara konsisten dengan mengedepankan penghormatan terhadap hukum dan HAM serta transparansi publik.
2. Membangun kerjasama dengan mengoptimalkan keterlibatan *stakeholder* dan masyarakat dalam upaya pembinaan Warga Binaan Pemasarakatan
3. Mendayagunakan potensi sumber daya manusia petugas dengan kemampuan penguasaan tugas yang tinggi dan inovatif serta berakhlak mulia

4.1.1 Tujuan dan Fungsi Lembaga

Tujuan Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta adalah membentuk Warga Binaan Pemasarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggungjawab. Kemudian memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan di rumah tahanan dan cabang rumah tahanan dalam rangka memperlancar proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan. Terakhir adalah memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan/para pihak berperkara serta keselamatan dan keamanan benda-benda yang disita untuk keperluan barang bukti pada tingkat penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan serta benda-benda yang dinyatakan dirampas untuk negara berdasarkan putusan pengadilan

Selanjutnya, fungsi lembaga pemasyarakatan adalah menyiapkan warga binaan pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggungjawab (Pasal 3 Undang-Undang Dasar No.12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan).

4.1.2 Sasaran Lembaga

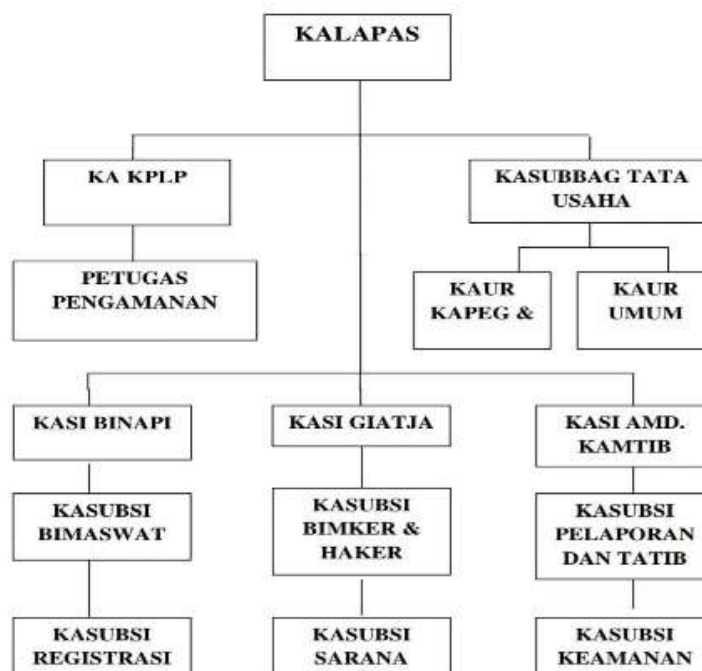
Sasaran pembinaan dan pembimbingan adalah warga binaan pemasyarakatan agar dapat meningkatkan kualitas hidup yang pada awalnya sebagian atau seluruhnya dalam kondisi kurang, yaitu kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kualitas intelektual, kualitas sikap dan perilaku, kualitas profesionalisme/keterampilan, dan kualitas kesehatan jasmani dan rohani.

Sasaran pelaksanaan sistem pemasyarakatan pada dasarnya terwujudnya tujuan pemasyarakatan yang merupakan bagian dan upaya meningkatkan ketahanan sosial dan ketahanan nasional, serta merupakan indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur hasil-hasil yang dicapai dalam pelaksanaan sistem pemasyarakatan yaitu, isi lembaga pemasyarakatan lebih rendah dari kapasitas, menurunnya secara bertahap dari tahun ke tahun angka dan gangguan kamtib, meningkatnya secara bertahap jumlah narapidana yang bebas sebelum waktunya melalui proses asimilasi dan integrasi, semakin menurunnya dari tahun ke tahun angka residivis, semakin banyaknya jenis-jenis institusi sesuai dengan kebutuhan berbagai jenis/golongan narapidana, secara bertahap perbandingan banyaknya narapidana yang bekerja di bidang industri dan pemeliharaan adalah 70:30, presentase kematian dan sakit warga binaan

pemasyarakatan sama dengan presentase di masyarakat, biaya perawatan sama dengan kebutuhan minimal manusia Indonesia pada umumnya, lembaga pemasyarakatan dalam kondisi bersih dan terpelihara, dna yang terakhir semakin terwujudnya lingkungan pembinaan yang menggambarkan proyeksi nilai-nilai masyarakat ke dalam lembaga pemasyarakatan dan semakin berkurangnya nilai-nilai subkultur penjara dalam lembaga pemasyarakatan.

4.1.3 Struktur Lembaga

Struktur organisasi yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta adalah sebagai berikut:



Bagan 4. 1 Struktur Lapas IIA Yogyakarta

Sumber: Studi Dokumentasi Profil Lapas IIA Yogyakarta

4.1.4 Pendanaan

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta dalam pendanannya memakai anggaran pendapatan belanja daerah (APBD) Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia untuk digunakan dalam pengelolaan dan pembagian yang ada di Lapas IIA Yogyakarta. dana yang diberikan bersifat tahunan dan diberikan satu kali dalam setahun.

4.1.5 Program Pelayanan

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta memiliki 2 (dua) program pembinaan meliputi:

4.1.5.1 Program Pembinaan Kepribadian

Program pembinaan kepribadian terdiri dari pembinaan kerohanian islam, kerohanian nasrani, dan program pendidikan kesetaraan. Pembinaan Kepribadian bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lapas Kelas IIA Yogyakarta khususnya bidang Kerohanian Islam memiliki konsep baru, yaitu berupa Madrasah Al Quran “Al Fajar”. Ini merupakan konsep pembinaan melalui pendekatan keagamaan dan mental-spiritual di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Yogyakarta bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang beragama Islam. Secara struktural, kegiatan madrasah menjadi bagian dari layanan pendidikan di bawah kewenangan Seksi Pembinaan Narapidana (Binapi). Kegiatan pembelajaran Madrasah Al Qur’an dimulai pada tanggal 21 Maret 2018. Sedangkan peresmian pendiriannya, ditandai dengan penandatanganan prasasti oleh Kepala Lapas Kelas IIA Yogyakarta saat itu,

Satriyo Waluyo, Bc.I.P., S.H., M.Si. dengan disaksikan oleh Kepala Kementerian Agama Kota Yogyakarta dan Ketua Baznas DIY pada hari Jumat, 12 Mei 2018. Pada tahun 2022, Madrasah Alquran “Al Fajar” telah melaksanakan wisuda ke-6 dan lebih dari 300 orang WBP telah diwisuda.

Sebelum Madrasah Alquran “Al Fajar” berdiri, layanan pendidikan melalui pendekatan keagamaan dan mental spiritual bagi WBP dilaksanakan melalui beberapa bentuk kegiatan yang bersifat reguler (rutin) dan insidental. Kegiatan yang reguler dilaksanakan antara lain; sholat fardhu (dhuhur dan ‘Áshar) berjamaah (setiap hari) dan ceramah keagamaan setelah Salat Dhuhur (selain hari libur) serta Sholat Jumát. Kemudian kegiatan tahunan yang rutin dilaksanakan adalah Salat Tarawih dan ceramah keagamaan setiap Bulan Ramadhan. Semua ini dilaksanakan di Masjid Al Fajar. Sedangkan kegiatan yang bersifat insidental antara lain; peringatan hari besar keagamaan, seperti maulid Nabi Muhammad Shallallahu álaihi wasallam, Isra’ mi’raj dan sebagainya. Secara teknis, semua kegiatan keagamaan baik yang reguler maupun insidental ditangani oleh takmir masjid Al Fajar di bawah koordinasi Kepala Seksi Bimbingan Narapidana dan Anak Didik (Kasi Binadik).

Selanjutnya, Pembinaan kerohanian nasrani seperti paduan Suara WBP dan biasa tampil dalam acara Perayaan Hari Raya Natal bersama Paguyuban Warga Kristiani di Aula Lapas Wirogunan Yogyakarta. Selain kerohanian, program pendidikan kesetaraan juga menjadi salah satu fasilitas yang diberikan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta untuk memehuni hak narapidana sesuai dengan

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan Pasal 14 angka 1 bagian c. Pendidikan kesetaraan yang diberikan mulai dari paket A setara dengan SD, paket B setara dengan SMP, dan paket C setara dengan SMA. Setelah lulus mengikuti pendidikan kesetaraan ijazah yang diberikan diakui setara dengan ijazah pendidikan formal. Pendidikan di Lapas Wirogunan sudah berdiri sejak 5 tahun terakhir dan berkembang tidak hanya pendidikan kesetaraan namun juga ada perkuliahan.

4.1.5.2. Program Pembinaan Kemandirian

Program pembinaan kemandirian yang ada di Lapas Wirogunan terdiri dari pembinaan keterampilan dan bakat. Pembinaan kemandirian merupakan pembinaan tahap lanjutan, dimana WBP yang telah selesai pembinaan tahap awal, kemudian mengikuti tahap pembinaan lanjutan berdasarkan hasil sidang Tim Pengamat Pemasarakatan (TPP). Selama mengikuti program pembinaan kemandirian, WBP diberikan keterampilan kerja, latihan kerja dan produksi. Lapas menyediakan sarana dan prasarana bagi WBP untuk menyalurkan minat dan bakatnya sehingga meskipun di dalam Lapas, dapat meningkatkan nilai hidupnya.

Pembinaan kemandirian, bertujuan untuk memberikan kemampuan WBP yang terampil di bidang tertentu, sehingga sebagai bekal untuk kembali hidup di masyarakat ketika selesai menjalani masa pidana. Pembinaan kemandirian yang ada di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta, antara lain bakpia ‘Mbah Wiro 378’, kerajinan Box Kado dan Tas Kemasan ‘Box Create’, potong rambut, pengelasan, laundry, menjahit, pertanian dan peternakan, uliner warung, ertukangan kayu, dan sablon. Selain

kemandirian ada pula pembinaan bakat yaitu pembinaan bakat di bidang musik, pembinaan bakat literasi kepenulisan, pembinaan bakat olahraga volly, futsal, tenis lapangan, dan tenis meja, dan pembinaan bakat memasak.

4.1.6 Sarana dan Prasarana

Sarana, prasarana, dan fasilitas yang ada di Lembaga pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta, meliputi 1 area lahan parkir, 2 gedung utama perkantoran, 7 wisma hunian, 1 gedung masjid, 1 gedung gereja, 1 gedung koperasi, 1 gedung poliklinik, 1 ruang pelayanan kunjungan, perangkat komputer, perangkat foto dan sidik jari, 1 area ruang tunggu, meja penulisan, media hiburan berupa televisi, media informasi berupa spanduk, banner, papan pengumuman, brosur, website, email, instagram dan sms canter, dan alat transportasi kantor.

Tabel 4. 1 Sarana dan Prasarana Lapas IIA Yogyakarta

No.	Uraian	Jumlah	Satuan	Keterangan
1.	Area lahan parkir	1	Area	Parkir staff dan pengunjung
2.	Gedung perkantoran utama	2	Unit	Gedung perkantoran dan gedung pemasyarakatan
3.	Wisma hunian	7	Unit	Sel/blok warga binaan pemasyarakatan
4.	Masjid	1	Unit	Tempat ibadah umat muslim
5.	Gereja	1	Unit	Tempat ibadahh umat nasrani
6.	Koperasi	1	Unit	
7.	Poliklinik	1	Unit	Fasilitas kesehatan
8.	Ruang kunjungan	1	Unit	Layanan kunjungan warga binaan pemasyarakatan
9.	Komputer	10	Buah	Perangkat elektronik
10.	Foto dan sidik jari	1	Buah	Absensi staf
11.	Ruang tunggu	1	Unit	Ruang tunggu pengunjung
12.	Meja penulisan	10	Buah	
13.	Media hiburan	10	Buah	Televisi

No.	Uraian	Jumlah	Satuan	Keterangan
14.	Media informasi	10	Buah	Banner, spanduk, papan pengumuman, brosur, website, email, instagram, sms canter
15.	Alat transportasi	10	Buah	Mobil dinas, sepeda dinas, dan mobil transpas
13.	Kantin	1	Unit	Tempat jual beli makanan dan minuman

Sumber: Studi dokumentasi profil Lapas IIA Yogyakarta

4.1.7 Ruang Lingkup dan Jaringan Kerja

Ruang lingkup Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta yaitu dibawah kendali Direktorat Jendral Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia. Sedangkan jaringan kerja Lapas Kelas IIA Yogyakarta adalah di wilayah hukum Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Karakteristik Responden

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

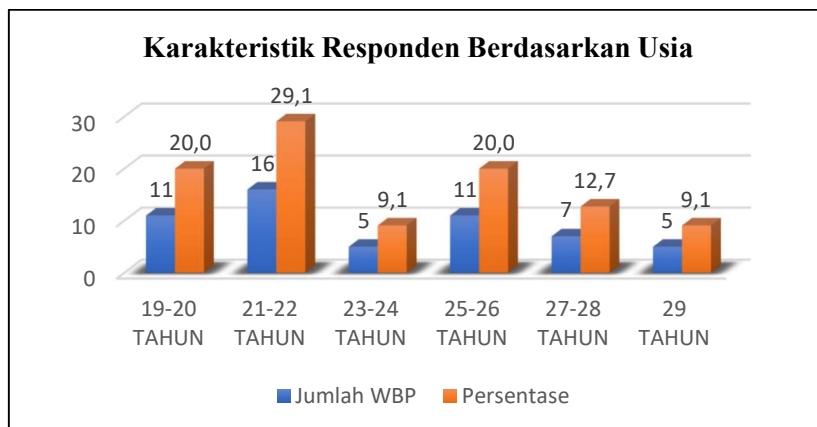


Diagram 4. 1 Karakteristik Responden berdasarkan Usia

Sumber: Hasil Perhitungan Jawaban Responden

Berdasarkan data dari diagram 4.1, dapat dilihat bahwa Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang usianya 21-22 tahun adalah yang mendominasi dengan jumlah 16 orang dengan persentasenya yaitu 29,1%, dilanjut dengan usia 19-20 dan 25-26 tahun dengan jumlah persentase 20%. Hal tersebut dapat diketahui bahwa, usia diatas merupakan usia produktif. Usia produktif ditandai dengan kemampuan melakkan aktivitas sehari-hari dengan efisien dan efektif. Dalam hal ini kaitannya dengan resiliensi, WBP dengan usia produktif merujuk pada kemampuan untuk hidup produktif dan adaptif, dapat menyesuaikan diri dengan peubahan, dapat meningkatkan kualias hidup meskipun mereka sedang berada dalam situasi yang sulit. Selanjutnya, WBP dengan usia produktif memiliki kesempatan untuk mengembangkan ketahanan diri yang kuat meskipun berada di Lapas atau setelah pembebasan meraka.

2. Karakteristik Responden berdasarkan Kasus/Pasal

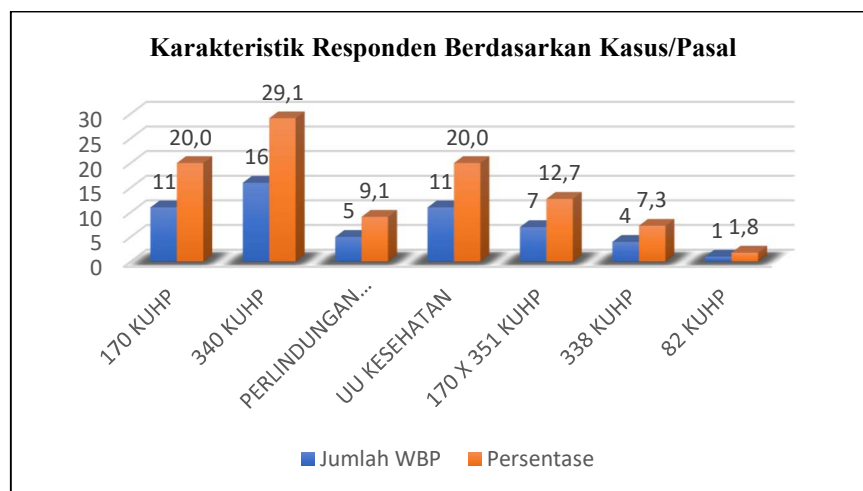


Diagram 4. 2 Karakteristik Responden berdasarkan Kasus/Pasal

Sumber: Hasil Perhitungan Jawaban Responden

Dari diagram 4.2 diketahui bahwa Warga Binaan Pemasyarakatan yang terjerat kasus pembunuhan dengan pasal 340 KUHP berjumlah 16 orang dengan persentase 29,1%, dan kasus pengeroyokan dengan pasal 170 KUHP berjumlah 11 orang dengan persentase 20,0% adalah yang mendominasi. Dengan usia produktif, dapat mempengaruhi narapidana yang terlibat dalam kasus tersebut karena, pada usia tersebut umumnya diharapkan memiliki kematangan mental dalam membuat keputusan dan memahami konsekuensi dari tindakan mereka, namun tidak dapat dipungkiri dapat disebabkan oleh faktor pendidikan dan lingkungan sosial. Selain itu, WBP yang terlibat pada kasus tersebut mungkin mengalami ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dan norma yang berlaku.

3. Karakteristik Responden berdasarkan Masa Pidana

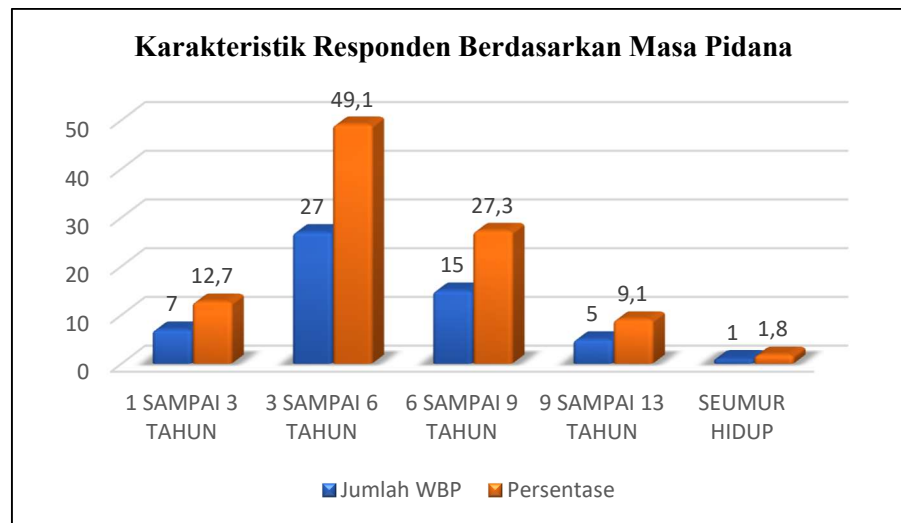


Diagram 4. 3 Karakteristik Responden berdasarkan Masa Pidana

Sumber: Hasil Perhitungan Jawaban Responden

Dari diagram 4.3 diketahui bahwa jumlah narapidana yang masa pidananya masa pidana 3 sampai 6 tahun berjumlah 27 orang dengan persentase 49,1% adalah yang mendominasi. WBP yang dijatuhi masa pidana untuk menjalankan hukuman dapat berpengaruh pada resiliensi setelah menjalani kehidupan di Lapas, seperti kemampuan untuk pulih dari pengalaman, dan untuk beradaptasi dengan perubahan yang dirasakan di Lapas.

4. Karakteristik Responden berdasarkan Lama Menjalani Masa Pidana

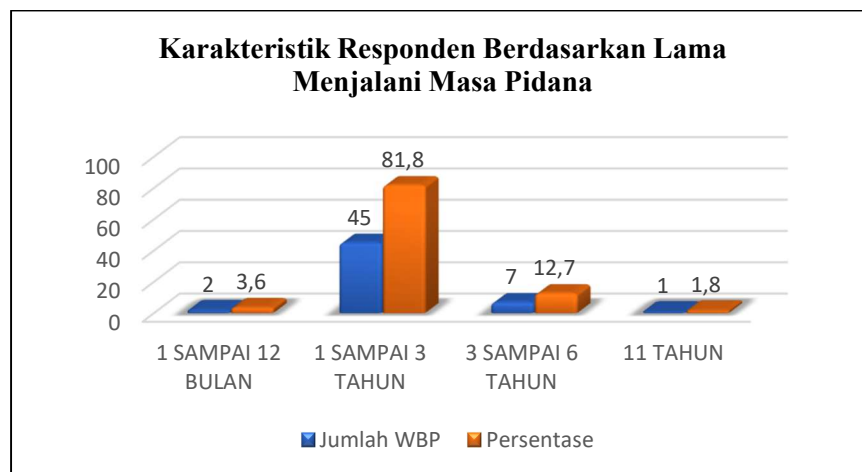


Diagram 4. 4 Karakteristik Responden berdasarkan Lama Menjalani Pidana

Sumber: Hasil Perhitungan Jawaban Responden

Dari diagram 4.4 diketahui bahwa WBP yang menjalani masa pidana dari rentang 1 sampai 3 tahun berjumlah 45 orang dengan persentase 81,8% adalah yang mendominasi. Lama menjalani pidana juga dapat berkontribusi terhadap tinggi/rendahnya tingkat resiliensi seperti pengaruh lingkungan pemsayarakatan yang mendukung atau tidak, dapat membangun atau menghambat faktor-faktor yang

mempengaruhi tingkat resiliensi. Meskipun demikian, resiliensi adalah hal yang dapat dikembangkan dengan dukungan yang tepat dan lingkungan yang mendukung. Program rehabilitasi, pendidikan, dan dukungan psikososial dapat membantu WBP membangun resiliensi yang baik walaupun sudah lama menjalani masa pidana untuk menyelesaikan masa hukuman yang sudah ditentukan.

4.2.2 Aspek *I Have* (Dukungan Sosial)

I Have adalah sumber resiliensi yang berhubungan dengan besarnya dukungan sosial yang di peroleh dari lingkungan sekitar, sebagaimana dipersepsikan atau dimaknai oleh individu. Mereka yang memiliki kepercayaan rendah terhadap lingkungannya cenderung memiliki sedikit jaringan sosial dan beranggapan bahwa lingkungan sosial hanya sedikit memberikan dukungan kepadanya. Dalam hal ini dukungan sosial Warga Binaan Pemasyarakatan diperoleh dari lingkungan lapas dan lingkungan keluarga.

1. Saya suka bersosialisasi dengan orang-orang di lapas

Pernyataan ini merupakan pernyataan *favourable* atau pernyataan positif.

Adapun hasil perhitungan jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Jawaban Responden Butir 1 Aspek *I Have* (Dukungan Sosial)

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Sesuai	20	36,4
2.	Sesuai	32	58,2
3.	Tidak Sesuai	3	5,5
4.	Sangat Tidak Sesuai	0	0
Jumlah		55	100,0

Sumber: Hasil Perhitungan Jawaban Responden

Hasil dari perhitungan tabel 4.2 terdapat 35 orang yang memilih jawaban sesuai dan sangat sesuai dengan persentase 64%. Hal tersebut menunjukkan bahwa, warga binaan suka bersosialisasi dengan orang-orang di lapas.

2. Saya mampu menghadapi tekanan yang terjadi dalam hidup saya

Pernyataan ini merupakan pernyataan *favourable* atau pernyataan positif. Adapun hasil perhitungan jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Jawaban Responden Butir 2 Aspek I Have (Dukungan Sosial)

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Sesuai	16	29,1
2.	Sesuai	37	67,3
3.	Tidak Sesuai	2	3,6
4.	Sangat Tidak Sesuai	0	0
Jumlah		55	100,0

Sumber: Hasil Perhitungan Jawaban Responden

Hasil dari perhitungan tabel 4.3 terdapat 39 orang yang memilih jawaban sesuai dan sangat sesuai dengan persentase 71%. Hal tersebut menunjukkan bahwa, warga binaan mampu menghadapi tekanan dalam hidupnya.

3. Saya percaya bisa melewati masalah dengan dukungan dan kepercayaan dari orang sekitar di dalam Lapas

Pernyataan ini merupakan pernyataan *favourable* atau pernyataan positif. Adapun hasil perhitungan jawaban responden sebagai berikut :

Tabel 4. 4Jawaban Responden Butir 3 Aspek I Have (Dukungan Sosial)

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Sesuai	21	38,2
2.	Sesuai	30	54,5
3.	Tidak Sesuai	4	7,3
4.	Sangat Tidak Sesuai	0	0
Jumlah		55	100,0

Sumber: Hasil Perhitungan Jawaban Responden

Hasil dari perhitungan tabel 4.4 terdapat 34 orang yang memilih jawaban sesuai dan sangat sesuai dengan persentase 62%. Hal tersebut menunjukkan bahwa warga binaan percaya bisa melewati masalah dengan dukungan dan kepercayaan dari orang sekitar di dalam lapas.

4. Hubungan saya dengan keluarga tidak harmonis

Pernyataan ini merupakan pernyataan *unfavourable* atau pernyataan negatif.

Adapun hasil perhitungan jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Jawaban Responden Butir 4 Aspek I Have (Dukungan Sosial)

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Sesuai	2	3,6
2.	Sesuai	11	20,0
3.	Tidak Sesuai	16	29,1
4.	Sangat Tidak Sesuai	26	47,3
Jumlah		55	100,0

Sumber: Hasil Perhitungan Jawaban Responden

Hasil dari perhitungan tabel 4.5 terdapat 42 orang yang memilih jawaban tidak sesuai dan sangat tidak sesuai dengan persentase 76%. Hal tersebut menunjukkan bahwa warga binaan memiliki hubungan yang harmonis dengan keluarganya.

5. Saya sering berbincang dengan warga lapas lain

Pernyataan ini merupakan pernyataan *favourable* atau pernyataan positif. Adapun hasil perhitungan jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Jawaban Responden Butir 5 Aspek *I Have* (Dukungan Sosial)

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Sesuai	19	34,5
2.	Sesuai	28	50,9
3.	Tidak Sesuai	7	12,7
4.	Sangat Tidak Sesuai	1	1,8
Jumlah		55	100,0

Sumber: Hasil Perhitungan Jawaban Responden

Hasil dari perhitungan tabel 4.6 terdapat 47 orang yang memilih jawaban sesuai dan sangat sesuai dengan persentase 85%. Hal tersebut menunjukkan bahwa warga binaan sering berbincang dengan warga binaan lainnya.

6. Saya kurang suka berkomunikasi dengan lingkungan saya

Pernyataan ini merupakan pernyataan *unfavourable* atau pernyataan negatif.

Adapun hasil perhitungan jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Jawaban Responden Butir 6 Aspek *I Have* (Dukungan Sosial)

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Sesuai	1	1,8
2.	Sesuai	18	32,7
3.	Tidak Sesuai	19	34,5
4.	Sangat Tidak Sesuai	17	31,0
Jumlah		55	100,0

Sumber: Hasil Perhitungan Jawaban Responden

Hasil dari perhitungan tabel 4.7 terdapat 36 orang yang memilih jawaban tidak sesuai dan sangat tidak sesuai dengan persentase 65%. Hal tersebut menunjukkan bahwa warga binaan sangat suka berkomunikasi dengan lingkungannya.

7. Saya tidak mudah beradaptasi dengan lingkungan saya

Pernyataan ini merupakan pernyataan *unfavourable* atau pernyataan negatif.

Adapun hasil perhitungan jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Jawaban Responden Butir 7 Aspek *I Have* (Dukungan Sosial)

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Sesuai	2	3,6
2.	Sesuai	13	23,6
3.	Tidak Sesuai	34	61,8
4.	Sangat Tidak Sesuai	6	10,9
Jumlah		55	100,0

Sumber: Hasil Perhitungan Jawaban Responden

Hasil dari perhitungan tabel 4.8 terdapat 40 orang yang memilih jawaban tidak sesuai dan sangat tidak sesuai dengan persentase 74%. Hal tersebut menunjukkan bahwa warga binaan mudah beradaptasi dengan lingkungannya.

8. Saya diberi akses fasilitas kesehatan di lingkungan saya

Pernyataan ini merupakan pernyataan *favourable* atau pernyataan positif.

Adapun hasil perhitungan jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Jawaban Responden Butir 8 Aspek *I Have* (Dukungan Sosial)

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Sesuai	13	23,6
2.	Sesuai	33	60,0
3.	Tidak Sesuai	7	12,7

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
4.	Sangat Tidak Sesuai	2	3,6
Jumlah		55	100,0

Sumber: Hasil Perhitungan Jawaban Responden

Hasil dari perhitungan tabel 4.9 terdapat 46 orang yang memilih jawaban sesuai dan sangat sesuai dengan persentase 84%. Hal tersebut menunjukkan bahwa warga binaan mendapatkan akses fasilitas kesehatan di lingkungannya.

9. Saya kurang nyaman bertemu dengan orang baru

Pernyataan ini merupakan pernyataan *unfavourable* atau pernyataan negatif. Adapun hasil perhitungan jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 4. 10 Jawaban Responden Butir 9 Aspek *I Have* (Dukungan Sosial)

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Sesuai	1	1,8
2.	Sesuai	11	20,0
3.	Tidak Sesuai	32	58,2
4.	Sangat Tidak Sesuai	11	20,0
Jumlah		55	100,0

Sumber: Hasil Perhitungan Jawaban Responden

Hasil dari perhitungan tabel 4.10 terdapat 43 orang yang memilih jawaban tidak sesuai dan sangat tidak sesuai dengan persentase 78%. Hal tersebut menunjukkan bahwa warga binaan nyaman bertemu dengan orang baru.

10. Ketika menghadapi situasi yang sulit orang-orang di sekitar saya selalu mendukung saya

Pernyataan ini merupakan pernyataan *favourable* atau pernyataan positif. Adapun hasil perhitungan jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 4. 11 Jawaban Responden Butir 10 Aspek *I Have* (Dukungan Sosial)

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Sesuai	17	30,9
2.	Sesuai	33	60,0
3.	Tidak Sesuai	3	5,5
4.	Sangat Tidak Sesuai	2	3,6
Jumlah		55	100,0

Sumber: Hasil Perhitungan Jawaban Responden

Hasil dari perhitungan tabel 4. terdapat 50 orang yang memilih jawaban sesuai dan sangat sesuai dengan persentase 91%. Hal tersebut menunjukkan bahwa warga binaan mendapatkan dukungan dari orang-orang sekitar ketika menghadapi situasi sulit.

11. Orang-orang di sekitar saya selalu mengingatkan untuk hidup mandiri

Pernyataan ini merupakan pernyataan *favourable* atau pernyataan positif.

Adapun hasil perhitungan jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 4. 12 Jawaban Responden Butir 11 Aspek *I Have* (Dukungan Sosial)

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Sesuai	13	23,6
2.	Sesuai	39	70,9
3.	Tidak Sesuai	3	5,5
4.	Sangat Tidak Sesuai	0	0
Jumlah		55	100,0

Sumber: Hasil Perhitungan Jawaban Responden

Hasil dari perhitungan tabel 4.12 terdapat 52 orang yang memilih jawaban sesuai dan sangat sesuai dengan persentase 95%. Hal tersebut menunjukkan bahwa warga binaan selalu diingatkan untuk hidup mandiri oleh orang-orang sekitar.

12. Saya selalu mendapat dukungan dari keluarga dan petugas lapas

Pernyataan ini merupakan pernyataan *favourable* atau pernyataan positif.

Adapun hasil perhitungan jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 4. 13 Jawaban Responden Butir 12 Aspek I Have (Dukungan Sosial)

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Sesuai	16	29,1
2.	Sesuai	38	69,1
3.	Tidak Sesuai	1	1,8
4.	Sangat Tidak Sesuai	0	0
Jumlah		55	100,0

Sumber: Hasil Perhitungan Jawaban Responden

Hasil dari perhitungan tabel 4.13 terdapat 54 orang yang memilih jawaban sesuai dan sangat sesuai dengan persentase 98%. Hal tersebut menunjukkan bahwa warga binaan selalu menadaptakn dukungan dari keluarga dan petugas lapas.

13. Ketika sedang menjalani aktifitas di Lapas, saya merasa jenuh dengan aktifitas yang begitu-begitu saja

Pernyataan ini merupakan pernyataan *unfavourable* atau pernyataan negatif.

Adapun hasil perhitungan jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 4. 14 Jawaban Responden Butir 13 Aspek I Have (Dukungan Sosial)

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Sesuai	3	5,5
2.	Sesuai	13	23,6
3.	Tidak Sesuai	32	58,2
4.	Sangat Tidak Sesuai	7	12,7
Jumlah		55	100,0

Sumber: Hasil Perhitungan Jawaban Responden

Hasil dari perhitungan tabel 4.14 terdapat 39 orang yang memilih jawaban tidak sesuai dan sangat tidak sesuai dengan persentase 71%. Hal tersebut menunjukkan bahwa warga binaan tidak jenuh dengan aktifitas di lapas.

4.2.2.1 Rekapitulasi Skor Total Aspek *I Have* (Dukungan Sosial)

Aspek *I Have* (dukungan sosial) diukur menggunakan kuisisioner yang terdiri 13 butir pernyataan yang diisi 55 responden Perolehan skor total dibedakan menjadi 2 yaitu, pada pernyataan *favourable* diperoleh skor 4 (sangat setuju), 3(setuju), 2 (tidak setuju), dan 1 (sangat tidak setuju), sedangkan untuk pernyataan *unfavourable* diperoleh skor 4 (sangat tidak setuju), 3 (tidak setuju), 2 (setuju), dan 1 (sangat setuju).

Adapun perolehan skor total pada aspek *I have* (dukungan sosial) dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 15 Rekapitulasi Skor Aspek I Have (Dukungan Sosial)

No	Pernyataan	Skor total				Skor aktual	Skor ideal
		SS	S	TS	STS		
1.	Saya suka bersosialisasi dengan orang-orang di Lapas	80	96	6	0	182	220
2.	Saya mampu menghadapi tekanan yang terjadi dalam hidup saya	64	111	4	0	179	220
3.	Saya percaya bisa melewati masalah dengan dukungan dan kepercayaan dari orang sekitar di dalam Lapas	84	90	8	0	182	220
4.	Hubungan saya dengan keluarga tidak harmonis	2	2	48	104	156	220

No	Pernyataan	Skor total				Skor aktual	Skor ideal
		SS	S	TS	STS		
5.	Saya sering berbincang dengan warga Lapas lain	76	84	14	1	175	220
6.	Saya kurang suka berkomunikasi dengan lingkungan saya	1	36	57	68	162	220
7.	Saya tidak mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar saya	2	26	102	24	154	220
8.	Saya diberi akses fasilitas kesehatan di lingkungan saya	52	99	14	2	167	220
9.	Saya kurang nyaman bertemu dengan orang baru	1	22	96	44	163	220
10.	Ketika menghadapi situasi yang sulit orang-orang di sekitar saya selalu mendukung saya	48	99	6	2	155	220
11.	Orang-orang di sekitar saya selalu mengingatkan untuk hidup mandiri	52	117	6	0	175	220
12.	Saya selalu dapat dukungan dari keluarga dan petugas lapas	64	114	2	0	180	220
13.	Ketika sedang menjalani aktifitas di Lapas, saya merasa jenuh dengan aktifitas yang begitu-begitu saja	3	26	96	28	153	220
Total						2.183	2.860

Sumber: Hasil Rekapitulasi Aspek I Have (Dukungan Sosial)

Berdasarkan tabel 4.15 dapat diketahui bahwa total skor pada aspek *I Have* (dukungan sosial) memperoleh skor total sebanyak 2.183 dari skor ideal sejumlah 2.860. Total skor tersebut diperoleh dari akumulasi tiap pernyataan yang sudah diisi oleh responden. Skor tertinggi diperoleh pada butir 1 dan 3 dengan perolehan skor

aktual 182 dan skor terendah diperoleh pada butir 13 dengan perolehan skor 153. Selanjutnya untuk mengetahui posisi skor pada garis kontinum dengan kategori rendah, sedang dan tinggi adalah dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut:

a) Katergori Skor

$$\begin{aligned} \text{Skor maksimal} &= \text{nilai tertinggi} \times \text{jumlah pernyataan} \times \text{jumlah responden} \\ &= 4 \times 13 \times 55 \\ &= 2.860 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skor mnimal} &= \text{nilai terendah} \times \text{jumlah pernyataan} \times \text{jumlah responden} \\ &= 1 \times 13 \times 55 \\ &= 715 \end{aligned}$$

b) Range (R)

$$\begin{aligned} R &= \text{total skor maksimal} - \text{total skor minimal} \\ &= 2.860 - 715 \\ &= 2.145 \end{aligned}$$

c) Banyak Kelas (K)

$$K = \text{rendah, sedang, tinggi (3 kelas)}$$

d) Interval

$$i = \frac{\text{Range}}{\text{Banyak Kelas}} = \frac{2145}{3} = 715$$

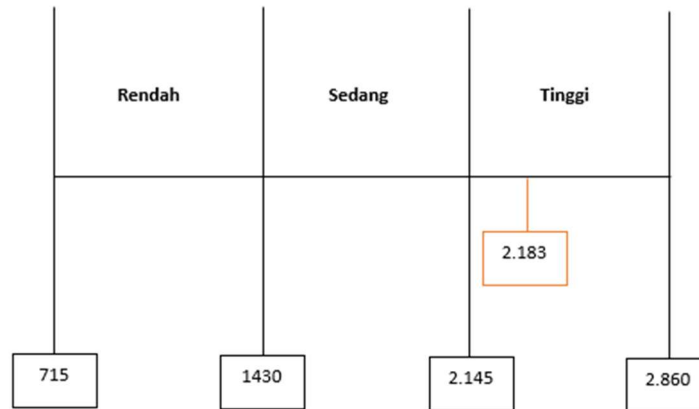
e) Kategori Skor

$$\text{Rendah} = 715 - 1.430$$

$$\text{Sedang} = 1.431 - 2.146$$

Tinggi = 2.145 – 2.860

Dari perhitungan diatas, berikut garis kontinum untuk menentukan kategori pada aspek *I Have* (Dukungan Sosial):



Berdasarkan hasil rekapitulasi skor aspek *I Have* (Dukungan Sosial) diperoleh skor aktual 2.183 dari skor ideal 2.860 berada pada kategori tinggi pada garis kontinum. Hal tersebut diketahui bahwa pada aspek ini warga binaan pemasyarakatan dalam memperoleh dukungan sosial dari lingkungan sekitar seperti lingkungan Lapas dan lingkungan keluarga perlu diperhatikan dan ditingkatkan untuk menumbuhkan kepercayaan rendah terhadap lingkungannya yang cenderung memiliki jaringan sosial yang baik.

4.2.3 Aspek *I Am* (Kekuatan Diri)

I am adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi dalam diri individu. Sumber ini mencakup perasaan, sikap dan keyakinan pribadi. Dalam hal ini Warga Binaan Pemasyarakatan dapat memperoleh kekuatan diri dengan keyakinan pribadinya mencakup kekuatan mental dan emosional.

1. Saya selalu disukai dengan orang di sekitar saya

Pernyataan ini merupakan pernyataan *favourable* atau pernyataan positif.

Adapun hasil perhitungan jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 4. 16 Jawaban Responden Butir 1 Aspek I Am (Kekuatan Diri)

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Sesuai	12	21,8
2.	Sesuai	37	67,3
3.	Tidak Sesuai	4	7,3
4.	Sangat Tidak Sesuai	2	3,6
Jumlah		55	100,0

Sumber: Hasil Perhitungan Jawaban Responden

Hasil dari perhitungan tabel 4.16 terdapat 49 orang yang memilih jawaban sesuai dan sangat sesuai dengan persentase 89%. Hal tersebut menunjukkan bahwa warga binaan disukai oleh orang-orang sekitarnya.

2. Saya selalu mendapatkan kasih sayang dari keluarga

Pernyataan ini merupakan pernyataan *favourable* atau pernyataan positif.

Adapun hasil perhitungan jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 4. 17 Jawaban Responden Butir 2 Aspek I Am (Kekuatan Diri)

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Sesuai	29	52,7
2.	Sesuai	19	34,5
3.	Tidak Sesuai	7	12,7
4.	Sangat Tidak Sesuai	0	0
Jumlah		55	100,0

Sumber: Hasil Perhitungan Jawaban Responden

Hasil dari perhitungan tabel 4.17 terdapat 48 orang yang memilih jawaban sesuai dan sangat sesuai dengan persentase 87%. Hal tersebut menunjukkan bahwa warga binaan mendapatkan kasih sayang dari keluarganya.

3. Saya merasa semangat menjalani kehidupan di lapas ketika orang-orang memperhatikan kesehatan saya

Pernyataan ini merupakan pernyataan *favourable* atau pernyataan positif. Adapun hasil perhitungan jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 4. 18 Jawaban Responden Butir 3 Aspek I Am (Kekuatan Diri)

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Sesuai	14	25,5
2.	Sesuai	36	65,5
3.	Tidak Sesuai	5	9,1
4.	Sangat Tidak Sesuai	0	0
Jumlah		55	100,0

Sumber: Hasil Perhitungan Jawaban Responden

Hasil dari perhitungan tabel 4.18 terdapat 50 orang yang memilih jawaban sesuai dan sangat sesuai dengan persentase 91%. Hal tersebut menunjukkan bahwa warga binaan merasa semangat menjalani kehidupan di Lapas ketika orang-orang di lingkungan sekitar memeperhaian kesehatannya.

4. Saya selalu ingin membantu ketika ada orang yang sedang kesusahan

Pernyataan ini merupakan pernyataan *favourable* atau pernyataan positif. Adapun hasil perhitungan jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 4. 19 Jawaban Responden Butir 4 Aspek I Am (Kekuatan Diri)

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Sesuai	36	65,5
2.	Sesuai	19	34,5
3.	Tidak Sesuai	0	0
4.	Sangat Tidak Sesuai	0	0
Jumlah		55	100,0

Sumber: Hasil Perhitungan Jawaban Responden

Hasil dari perhitungan tabel 4.19 terdapat 49 orang yang memilih jawaban sesuai dan sangat sesuai dengan persentase 89%. Hal tersebut menunjukkan bahwa warga binaan disukai oleh orang-orang sekitarnya.

5. Saya dapat mempertimbangkan hal-hal penting dalam kegiatan-kegiatan saya di
Lapas

Pernyataan ini merupakan pernyataan *favourable* atau pernyataan positif.

Adapun hasil perhitungan jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 4. 20 Jawaban Responden Butir 5 Aspek I Am (Kekuatan Diri)

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Sesuai	21	38,2
2.	Sesuai	27	49,1
3.	Tidak Sesuai	4	7,3
4.	Sangat Tidak Sesuai	3	5,5
Jumlah		55	100,0

Sumber: Hasil Perhitungan Jawaban Responden

Hasil dari perhitungan tabel 4.20 terdapat 48 orang yang memilih jawaban sesuai dan sangat sesuai dengan persentase 87%. Hal tersebut menunjukkan bahwa warga binaan dapat mempertimbangkan hal penting dalam menjalani kegiatannya di
Lapas.

6. Saya merasa bahagia ketika ada orang yang terlihat bahagia karena saya

Pernyataan ini merupakan pernyataan *favourable* atau pernyataan positif.

Adapun hasil perhitungan jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 4. 21 Jawaban Responden Butir 6 Aspek I Am (Kekuatan Diri)

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Sesuai	19	34,5
2.	Sesuai	29	52,7
3.	Tidak Sesuai	6	10,9
4.	Sangat Tidak Sesuai	1	1,8
Jumlah		55	100,0

Sumber: Hasil Perhitungan Jawaban Responden

Hasil dari perhitungan tabel 4.21 terdapat 48 orang yang memilih jawaban sesuai dan sangat sesuai dengan persentase 87%. Hal tersebut menunjukkan bahwa warga binaan merasa bahagia ketika orang-orang di sekitarnya bahagia karena dirinya.

7. Saya tidak merasa bersalah dengan apa yang saya lakukan

Pernyataan ini merupakan pernyataan *unfavourable* atau pernyataan negatif.

Adapun hasil perhitungan jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 4. 22 Jawaban Responden Butir 7 Aspek I Am (Kekuatan Diri)

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Sesuai	3	5,5
2.	Sesuai	16	29,1
3.	Tidak Sesuai	28	50,9
4.	Sangat Tidak Sesuai	8	14,5
Jumlah		55	100,0

Sumber: Hasil Perhitungan Jawaban Responden

Hasil dari perhitungan tabel 4.22 terdapat 36 orang yang memilih jawaban tidak sesuai dan sangat tidak sesuai dengan persentase 66%. Hal tersebut menunjukkan bahwa warga binaan merasa bersalah ketika mereka melakukan kesalahan dari perilakunya.

8. Saya tidak memiliki rasa empati terhadap orang lain

Pernyataan ini merupakan pernyataan *unfavourable* atau pernyataan negatif.

Adapun hasil perhitungan jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 4. 23 Jawaban Responden Butir 8 Aspek I Am (Kekuatan Diri)

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Setuju	0	0
2.	Sesuai	11	20,0
3.	Tidak Sesuai	32	58,2
4.	Sangat Tidak Sesuai	12	21,8
Jumlah		55	100,0

Sumber: Hasil Perhitungan Jawaban Responden

Hasil dari perhitungan tabel 4.23 terdapat 44 orang yang memilih jawaban tidak sesuai dan sangat tidak sesuai dengan persentase 80%. Hal tersebut menunjukkan bahwa warga binaan memiliki rasa empati terhadap orang lain.

9. Saya merasa biasa saja ketika melihat orang yang sedang bersedih atau berduka

Pernyataan ini merupakan pernyataan *unfavourable* atau pernyataan negatif.

Adapun hasil perhitungan jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 4. 24 Jawaban Responden Butir 9 Aspek I Am (Kekuatan Diri)

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Sesuai	1	1,8
2.	Sesuai	9	16,4
3.	Tidak Sesuai	34	61,8

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
4.	Sangat Tidak Sesuai	11	20,0
Jumlah		55	100,0

Sumber: Hasil Perhitungan Jawaban Responden

Hasil dari perhitungan tabel 4.24 terdapat 45 orang yang memilih jawaban tidak sesuai dan tidak sangat sesuai dengan persentase 82%. Hal tersebut menunjukkan bahwa warga binaan merasa iba ketika melihat orang yang sedang bersedih atau berduka.

10. Saya merasa tidak optimis dengan apa yang saya cita-citakan

Pernyataan ini merupakan pernyataan *unfavourable* atau pernyataan negatif.

Adapun hasil perhitungan jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 4. 25 Jawaban Responden Butir 10 Aspek I Am (Kekuatan Diri)

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Sesuai	6	10,9
2.	Sesuai	23	41,8
3.	Tidak Sesuai	12	21,8
4.	Sangat Tidak Sesuai	14	25,5
Jumlah		55	100,0

Sumber: Hasil Perhitungan Jawaban Responden

Hasil dari perhitungan tabel 4.25 terdapat 26 orang yang memilih jawaban tidak sesuai dan sangat tidak sesuai dengan persentase 47%. Hal tersebut menunjukkan bahwa warga binaan merasa optimis dengan apa yang mereka cita-citakan.

11. Dengan kondisi saya sekarang saya tidak yakin untuk bisa mewujudkan cita-cita saya

Pernyataan ini merupakan pernyataan *unfavourable* atau pernyataan negatif.

Adapun hasil perhitungan jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 4. 26 Jawaban Responden Butir 11 Aspek I Am (Kekuatan Diri)

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Sesuai	3	5,5
2.	Sesuai	12	21,8
3.	Tidak Sesuai	28	50,9
4.	Sangat Tidak Sesuai	12	21,8
Jumlah		55	100,0

Sumber: Hasil Perhitungan Jawaban Responden

Hasil dari perhitungan tabel 4.26 terdapat 40 orang yang memilih jawaban tidak sesuai dan sangat tidak sesuai dengan persentase 73%. Hal tersebut menunjukkan bahwa warga binaan merasa yakin dengan kondisinya sekarang tetap bisa mewujudkan cita-citanya.

4.2.3.1 Rekapitulasi Skor Total Aspek I Am (Kekuatan Diri)

Aspek I Am (kekuatan diri) diukur menggunakan kuisisioner yang terdiri 11 butir pernyataan yang diisi 55 responden. Perolehan skor total dibedakan menjadi 2 yaitu, pada pernyataan *favourable* diperoleh skor 4 (sangat setuju), 3 (setuju), 2 (tidak setuju), dan 1 (sangat tidak setuju), sedangkan untuk pernyataan *unfavourable* diperoleh skor 4 (sangat tidak setuju), 3 (tidak setuju), 2 (setuju), dan 1 (sangat setuju).

Adapun perolehan skor total pada aspek I Am (kekuatan diri) dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 27 Rekapitulasi Total Skor Aspek I Am (Kekuatan Diri)

No	Pernyataan	Skor total				Skor aktual	Skor ideal
		SS	S	TS	STS		
1.	Saya selalu disukai dengan orang di sekitar saya	48	96	8	2	154	220

No	Pernyataan	Skor total				Skor aktual	Skor ideal
		SS	S	TS	STS		
2.	Saya selalu mendapatkan kasih sayang dari keluarga	116	57	14	0	187	220
3.	Saya merasakan semangat menjalani kehidupan di lapas ketika orang-orang memperhatikan kesehatan saya	56	108	10	0	174	220
4.	Saya selalu ingin membantu ketika ada orang yang sedang kesusahan	76	108	0	0	184	220
5.	Saya dapat mempertimbangkan hal-hal penting dalam kegiatan-kegiatan saya di Lapas	84	81	8	3	176	220
6.	Saya merasa bahagia ketika ada orang yang terlihat bahagia karna saya	76	87	12	1	176	220
7.	Saya tidak merasa bersalah dengan apa yang saya lakukan	3	32	84	32	151	220
8.	Saya tidak memiliki rasa empati terhadap orang lain	0	22	96	48	166	220
9.	Saya merasa biasa saja ketika melihat orang yang sedang bersedih atau berduka	1	18	102	44	165	220
10.	Saya merasa tidak optimis dengan apa yang saya cita-citakan	6	46	36	56	144	220
11.	Dengan kondisi saya sekarang saya tidak yakin untuk bisa mewujudkan cita-cita saya	3	44	84	48	179	220
Total						1.680	2.420

Sumber: Hasil Rekapitulasi Aspek I Am (Kekuatan diri)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa total skor pada aspek *I Am* (kekuatan diri) memperoleh skor total sebanyak 1.680 dari skor ideal sejumlah 2.420. total skor tersebut diperoleh dari akumulasi tiap pernyataan yang sudah diisi oleh

responden. Skor tertinggi diperoleh pada butir 2 dengan perolehan skor aktual 187 dan skor terendah diperoleh pada butir 10 dengan perolehan skor 144. Selanjutnya untuk mengetahui posisi skor pada garis kontinum dengan kategori rendah, sedang dan tinggi adalah dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut:

a) Katergori Skor

$$\begin{aligned}\text{Skor maksimal} &= \text{nilai tertinggi} \times \text{jumlah pernyataan} \times \text{jumlah responden} \\ &= 4 \times 11 \times 55 \\ &= 2.420\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Skor mnimal} &= \text{nilai terendah} \times \text{jumlah pernyataan} \times \text{jumlah responden} \\ &= 1 \times 11 \times 55 \\ &= 605\end{aligned}$$

b) Range (R)

$$\begin{aligned}R &= \text{total skor maksimal} - \text{total skor minimal} \\ &= 2.420 - 605 \\ &= 1.815\end{aligned}$$

c) Banyak Kelas (K)

K = rendah, sedang, tinggi (3 kelas)

d) Interval

$$i = \frac{\text{Range}}{\text{Banyak Kelas}} = \frac{1.815}{3} = 605$$

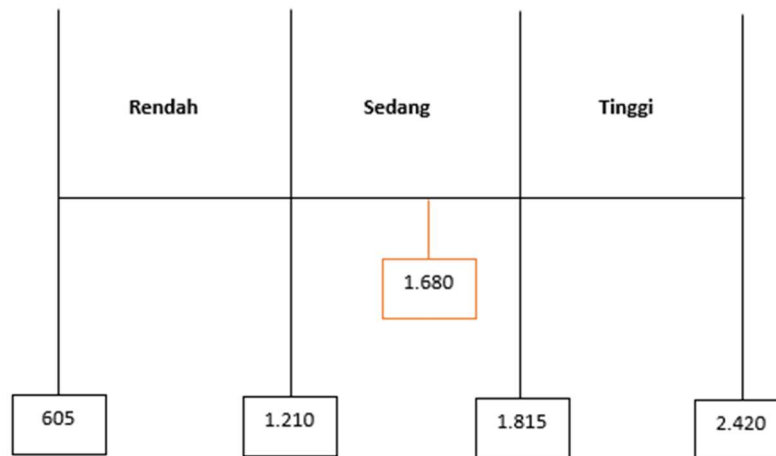
e) Kategori Skor

$$\text{Rendah} = 605 - 1.210$$

$$\text{Sedang} = 1.210 - 1.815$$

$$\text{Tinggi} = 1.815 - 2.420$$

Dari perhitungan diatas, berikut garis kontinum untuk menentukan kategori pada aspek *I Am* (Kekuatan Diri):



Berdasarkan hasil rekapitulasi skor aspek *I Am* (Kekuatan Diri) diperoleh skor aktual 1.680 dari skor ideal 2.420 berada pada kategori sedang pada garis kontinum. Hal tersebut diketahui bahwa pada aspek ini warga binaan pemasyarakatan dalam memiliki kekuatan yang mencakup perasaan, sikap dan keyakinan pribadi perlu ditingkatkan untuk memiliki kekuatan diri dalam hal kekuatan mental dan emosional.

4.2.4 Aspek *I Can* (Kemampuan Diri)

I Can adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam memecahkan masalah menuju keberhasilan dengan kekuatan diri sendiri. Dalam hal ini, kemampuan diri warga binann pemasyarakatan memuat kemampuan dan keterampilan diri yang digunakan dalam menghadapi situasi dan

permasalahan yang ada di Lapas maupun untuk mempersiapkan diri setelah selesai menjalani masa pidana.

1. Saya percaya pada kemampuan saya dalam menghadapi situasi

Pernyataan ini merupakan pernyataan *favourable* atau pernyataan positif.

Adapun hasil perhitungan jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 4. 28 Jawaban Responden Butir 1 Aspek I Can (Kemampuan Diri)

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Sesuai	16	29,1
2.	Sesuai	36	65,5
3.	Tidak Sesuai	2	3,6
4.	Sangat Tidak Sesuai	1	1,8
Jumlah		55	100,0

Sumber: Hasil Perhitungan Jawaban Responden

Hasil dari perhitungan tabel 4.28 terdapat 52 orang yang memilih jawaban sesuai dan sangat sesuai dengan persentase 73%. Hal tersebut menunjukkan bahwa warga binaan merasa percaya pada kemampuan dalam menghadapi situasi.

2. Saya berani untuk menghadapi berbagai tantangan

Pernyataan ini merupakan pernyataan *favourable* atau pernyataan positif.

Adapun hasil perhitungan jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 4. 29 Jawaban Responden Butir 2 Aspek I Can (Kemampuan Diri)

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Sesuai	18	32,7
2.	Sesuai	30	54,5
3.	Tidak Sesuai	5	9,1
4.	Sangat Tidak Sesuai	2	3,6
Jumlah		55	100,0

Sumber: Hasil Perhitungan Jawaban Responden

Hasil dari perhitungan tabel 4.29 terdapat 48 orang yang memilih jawaban sesuai dan sangat sesuai dengan persentase 87%. Hal tersebut menunjukkan bahwa warga binaan merasa berani untuk menghadapi tantangan.

3. Saya berani untuk menghadapi berbagai tantangan

Pernyataan ini merupakan pernyataan *favourable* atau pernyataan positif.

Adapun hasil perhitungan jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 4. 30 Jawaban Responden Butir 3 Aspek I Can (Kemampuan Diri)

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Sesuai	12	21,8
2.	Sesuai	30	54,5
3.	Tidak Sesuai	12	21,8
4.	Sangat Tidak Sesuai	1	1,8
Jumlah		55	100,0

Sumber: Hasil Perhitungan Jawaban Responden

Hasil dari perhitungan tabel 4.30 terdapat 42 orang yang memilih jawaban sesuai dan sangat sesuai dengan persentase 76%. Hal tersebut menunjukkan bahwa warga binaan merasa bisa menjaga emosinya ketika mengobrol dengan orang-orang.

4. Saya selalu berupaya membangun relasi dengan orang-orang di sekitar saya

Pernyataan ini merupakan pernyataan *favourable* atau pernyataan positif.

Adapun hasil perhitungan jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 4. 31 Jawaban Responden Butir 4 Aspek I Can (Kemampuan Diri)

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Sesuai	10	18,2
2.	Sesuai	38	69,1
3.	Tidak Sesuai	7	12,7
4.	Sangat Tidak Sesuai	0	0
Jumlah		55	100,0

Sumber: Hasil Perhitungan Jawaban Responden

Hasil dari perhitungan diagram 4.32 terdapat 48 orang yang memilih jawaban sesuai dan sangat sesuai dengan persentase 87%. Hal tersebut menunjukkan bahwa warga binaan selalu berupaya untuk membangun relasi dengan orang-orang disekitar.

5. Saya selalu berfikir positif dalam menjalani kehidupan sehari-hari

Pernyataan ini merupakan pernyataan *favourable* atau pernyataan positif.

Adapun hasil perhitungan jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 4. 32 Jawaban Responden Butir 5 Aspek I Can (Kemampuan Diri)

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Sesuai	19	34,5
2.	Sesuai	31	56,4
3.	Tidak Sesuai	4	7,3
4.	Sangat Tidak Sesuai	1	1,8
Jumlah		55	100,0

Sumber: Hasil Perhitungan Jawaban Responden

Hasil dari perhitungan tabel 4.32 terdapat 50 orang yang memilih jawaban sesuai dan sangat sesuai dengan persentase 91%. Hal tersebut menunjukkan bahwa warga binaan selalu berfikir positif dalam menjalani hari.

6. Saya ragu pada kemampuan saya untuk menyelesaikan permasalahan

Pernyataan ini merupakan pernyataan *unfavourable* atau pernyataan negatif.

Adapun hasil perhitungan jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 4. 33 Jawaban Responden Butir 6 Aspek I Can (Kemampuan Diri)

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Sesuai	3	5,5
2.	Sesuai	13	23,6
3.	Tidak Sesuai	30	54,5
4.	Sangat Tidak Sesuai	9	16,4
Jumlah		55	100,0

Sumber: Hasil Perhitungan Jawaban Responden

Hasil dari perhitungan tabel 4.33 terdapat 39 orang yang memilih jawaban tidak sesuai dan sangat tidak sesuai dengan persentase 71%. Hal tersebut menunjukkan bahwa warga binaan selalu yakin dengan kemampuan nya untuk bisa menyelesaikan permasalahan nya.

7. Ketika ada masalah saya tidak memikirkan berbagai solusi untuk mengatasinya

Pernyataan ini merupakan pernyataan *unfavourable* atau pernyataan negatif.

Adapun hasil perhitungan jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 4. 34 Jawaban Responden Butir 7 Aspek I Can (Kemampuan Diri)

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Sesuai	3	5,5
2.	Sesuai	23	41,8
3.	Tidak Sesuai	15	27,3
4.	Sangat Tidak Sesuai	14	25,5
Jumlah		55	100,0

Sumber: Hasil Perhitungan Jawaban Responden

Hasil dari perhitungan tabel 4.34 terdapat 26 orang yang memilih jawaban tidak sesuai dan sangat tidak sesuai dengan persentase 48%. Hal tersebut menunjukkan bahwa warga binaan selalu memikirkan berbagai solusi ketika menghadapi masalah.

8. Ketika berkomunikasi dengan orang saya menjadi pendengar yang baik

Pernyataan ini merupakan pernyataan *favourable* atau pernyataan positif.

Adapun hasil perhitungan jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 4. 35 Jawaban Responden Butir 8 Aspek I Can (Kemampuan Diri)

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Sesuai	20	36,4
2.	Sesuai	31	56,4
3.	Tidak Sesuai	4	7,3
4.	Sangat Tidak Sesuai	0	0
Jumlah		55	100,0

Sumber: Hasil Perhitungan Jawaban Responden

Hasil dari perhitungan tabel 4.35 terdapat 35 orang yang memilih jawaban sesuai dan sangat sesuai dengan persentase 64%. Hal tersebut menunjukkan bahwa warga binaan selalu menjadi pendengar yang baik ketika ada seseorang berbicara.

9. Saya tidak mengetahui kekurangan dan kelebihan saya

Pernyataan ini merupakan pernyataan *unfavourable* atau pernyataan negatif.

Adapun hasil perhitungan jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 4. 36 Jawaban Responden Butir 9 Aspek I Can (Kemampuan Diri)

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Sesuai	1	1,8
2.	Sesuai	19	34,5
3.	Tidak Sesuai	19	34,5

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
4.	Sangat Tidak Sesuai	16	29,1
Jumlah		55	100,0

Sumber: Hasil Perhitungan Jawaban Responden

Hasil dari perhitungan tabel 4.36 terdapat 35 orang yang memilih jawaban tidak sesuai dan sangat tidak sesuai dengan persentase 44%. Hal tersebut menunjukkan bahwa warga binaan mengetahui kekurangan dan kelebihan pada dirinya.

10. Dalam menjalin hubungan sosial saya selalu memberikan pertolongan kepada orang sekitar

Pernyataan ini merupakan pernyataan *favourable* atau pernyataan positif.

Adapun hasil perhitungan jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 4. 37 Jawaban Responden Butir 10 Aspek I Can (Kemampuan Diri)

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Sesuai	19	34,5
2.	Sesuai	34	61,8
3.	Tidak Sesuai	2	3,6
4.	Sangat Tidak Sesuai	0	0
Jumlah		55	100,0

Sumber: Hasil Perhitungan Jawaban Responden

Hasil dari perhitungan tabel 4.37 terdapat 53 orang yang memilih jawaban sesuai dan sangat sesuai dengan persentase 96%. Hal tersebut menunjukkan bahwa warga binaan selalu memberikan pertolongan kepada orang sekitar di saat menjalin hubungan sosial.

11. Saya dapat mengendalikan tempramen saya terhadap sesuatu yang tidak saya sukai

Pernyataan ini merupakan pernyataan *favourable* atau pernyataan positif.

Adapun hasil perhitungan jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 4. 38 Jawaban Responden Butir 11 Aspek I Can (Kemampuan Diri)

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Sesuai	11	20,0
2.	Sesuai	29	52,7
3.	Tidak Sesuai	11	20,0
4.	Sangat Tidak Sesuai	4	7,3
Jumlah		55	100,0

Sumber: Hasil Perhitungan Jawaban Responden

Hasil dari perhitungan tabel 4.38 terdapat 40 orang yang memilih jawaban sesuai dan sangat sesuai dengan persentase 73%. Hal tersebut menunjukkan bahwa warga binaan bisa mengendalikan tempramen nya terhadap sesuatu yang tidak disukai.

4.2.4.1 Rekapitulasi Skor Total Aspek I Can (Kemampuan Diri)

Aspek I Can (kemampuan diri) diukur menggunakan kuisisioner yang terdiri 11 butir pernyataan yang diisi 55 responden Perolehan skor total dibedakan menjadi 2 yaitu, pada pernyataan *favourable* diperoleh skor 4 (sangat setuju), 3(setuju), 2 (tidak setuju), dan 1 (sangat tidak setuju), sedangkan untuk pernyataan *unfavourable* diperoleh skor 4 (sangat tidak setuju), 3 (tidak setuju), 2 (setuju), dan 1 (sangat setuju).

Tabel 4. 39 Rekapitulasi Skor Total Aspek I Can (Kemampuan Diri)

No	Pernyataan	Skor total				Skor aktual	Skor ideal
		SS	S	TS	STS		
1.	Saya percaya pada kemampuan saya dalam menghadapi situasi	48	144	4	1	197	220

No	Pernyataan	Skor total				Skor aktual	Skor ideal
		SS	S	TS	STS		
2.	Saya berani untuk menghadapi berbagai tantangan	72	90	10	2	174	220
3.	Ketika mengobrol dengan orang-orang saya bisa menjaga emosi	48	90	24	1	163	220
4.	Saya selalu berupaya membangun relasi dengan orang-orang di sekitar saya	40	114	14	0	168	220
5.	Saya selalu berfikir positif dalam menjalani kehidupan sehari-hari	76	93	8	1	178	220
6.	Saya ragu pada kemampuan saya untuk menyelesaikan permasalahan	3	26	90	36	155	220
7.	Ketika ada masalah saya tidak memikirkan berbagai solusi untuk mengatasinya	15	30	69	12	126	220
8.	Ketika berkomunikasi dengan orang-orang saya menjadi pendengar yang baik	80	93	8	0	181	220
9.	Saya tidak mengetahui kekurangan dan kelebihan saya	1	38	57	64	160	220
10.	Dalam menjalin hubungan sosial saya selalu memberikan pertolongan kepada orang-orang sekitar	23	102	4	0	129	220
11.	Saya dapat mengendalikan tempramen saya terhadap sesuatu yang tidak saya sukai	57	87	22	4	170	220
Total						1.801	2.420

Sumber: Hasil Rekapitulasi Aspek *I Can* (Kemampuan diri)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa total skor pada aspek *I Can* (Kemampuan Diri) memperoleh skor total sebanyak 1.801 dari skor ideal sejumlah 2.420. total skor tersebut diperoleh dari akumulasi tiap pernyataan yang sudah diisi

oleh responden. Skor tertinggi diperoleh pada butir 1 dengan perolehan skor aktual 197 dan skor terendah diperoleh pada butir 10 dengan perolehan skor 126. Selanjutnya untuk mengetahui posisi skor pada garis kontinum dengan kategori rendah, sedang dan tinggi adalah dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut:

a) Katergori Skor

$$\begin{aligned}\text{Skor maksimal} &= \text{nilai tertinggi} \times \text{jumlah pernyataan} \times \text{jumlah responden} \\ &= 4 \times 11 \times 55 \\ &= 2.420\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Skor mnimal} &= \text{nilai terendah} \times \text{jumlah pernyataan} \times \text{jumlah responden} \\ &= 1 \times 11 \times 55 \\ &= 605\end{aligned}$$

b) Range (R)

$$\begin{aligned}R &= \text{total skor maksimal} - \text{total skor minimal} \\ &= 2.860 - 715 \\ &= 1.815\end{aligned}$$

c) Banyak Kelas (K)

K = rendah, sedang, tinggi (3 kelas)

d) Interval

$$i = \frac{\text{Range}}{\text{Banyak Kelas}} = \frac{1.815}{3} = 605$$

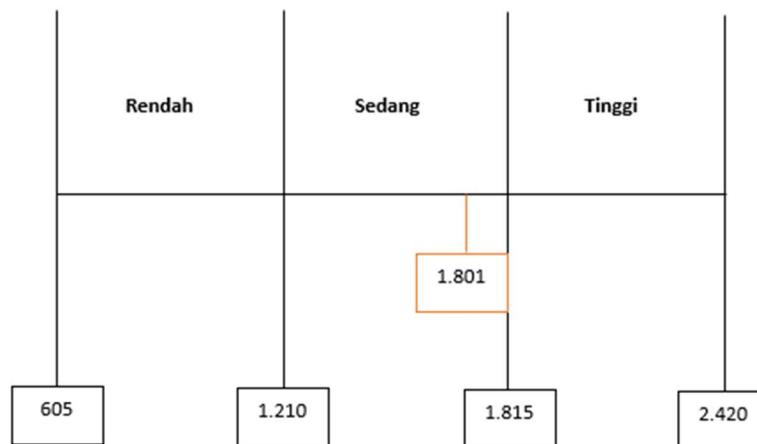
e) Kategori Skor

$$\text{Rendah} = 605 - 1.210$$

$$\text{Sedang} = 1.210 - 1.815$$

$$\text{Tinggi} = 1.815 - 2.420$$

Dari perhitungan diatas, berikut garis kontinum untuk menentukan kategori pada aspek *I Can* (Kemampuan Diri):



Berdasarkan hasil rekapitulasi skor aspek *I Can* (Kemampuan Diri) diperoleh skor aktual 1.801 dari skor ideal 2.420 berada pada kategori sedang pada garis kontinum. Hal tersebut diketahui bahwa pada aspek ini berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh WBP dalam memecahkan masalah menuju keberhasilan dengan kekuatan diri sendiri. Oleh karena itu, aspek *I Can* (Kemampuan Diri) harus ditingkatkan guna meningkatkan kemampuan dan keterampilan diri yang digunakan dalam menghadapi situasi dan permasalahan yang ada di Lapas maupun untuk mempersiapkan diri setelah selesai menjalani masa pidana.

4.2.5 Rekapitulasi Skor Total Resiliensi Warga Binaan Pemasarakatan

Penelitian Strategi Resiliensi Warga Binaan Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta terbagi menjadi 3 aspek yang masing-masing sudah direkapitulasi dan ditentukan kategorinya berdasarkan garis kontinuum. Adapun perolehan skor keseluruhan aspek yang akan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4. 40 Rekapitulasi Skor Total Strategi Resiliensi

No.	Aspek	Total Skor Aktual	Total Skor Ideal	Persentase	Kategori
1.	I <i>Have</i> (Dukungan Sosial)	2.183	2.860	76,33%	Tinggi
2.	I <i>Am</i> (Kekuatan Diri)	1.680	2.420	69,42%	Sedang
3.	I <i>Can</i> (Kemampuan Diri)	1.801	2.420	74,42%	Sedang
Total		5.664	7.700	73,56%	Sedang

Sumber: Hasil Rekapitulasi Resiliensi

a) Katergori Skor

$$\begin{aligned}
 \text{Skor maksimal} &= \text{nilai tertinggi} \times \text{jumlah pernyataan} \times \text{jumlah responden} \\
 &= 4 \times 35 \times 55 \\
 &= 7.700
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Skor minimal} &= \text{nilai terendah} \times \text{jumlah pernyataan} \times \text{jumlah responden} \\
 &= 1 \times 35 \times 55 \\
 &= 1.925
 \end{aligned}$$

b) Range (R)

$$\begin{aligned}
 R &= \text{total skor maksimal} - \text{total skor minimal} \\
 &= 7.700 - 1.925
 \end{aligned}$$

$$= 5.775$$

c) Banyak Kelas (K)

K = rendah, sedang, tinggi (3 kelas)

d) Interval

$$i = \frac{\text{Range}}{\text{Banyak Kelas}} = \frac{5.775}{3} = 1.925$$

e) Kategori Skor

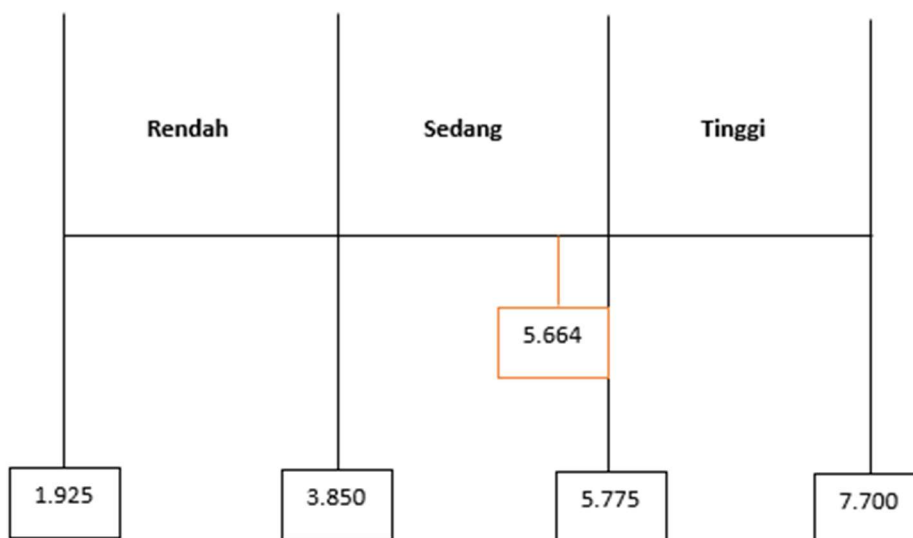
Rendah = 1.925 – 3.850

Sedang = 3.850 – 5.775

Tinggi = 5.775 – 7.700

Dari perhitungan diatas, berikut garis kontinum untuk menentukan kategori

Resiliensi Warga Binaan Pemasarakatan:



Berdasarkan hasil rekapitulasi skor Resiliensi diperoleh skor aktual 5.664 dari skor ideal 7.700 berada pada kategori sedang pada garis kontinum. Hal tersebut diketahui bahwa strategi resiliensi warga binaan pemasyarakatan dalam menjalani masa hukuman perlu ditingkatkan untuk membantu menyesuaikan diri dengan lingkungan Lapas, mengurangi risiko tindak pidana berulang setelah dibebaskan, serta meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional mereka. Selain itu, resiliensi juga diperlukan untuk mengembangkan keterampilan sosial dalam rangka mempersiapkan reintegrasi ke masyarakat.

4.3 Pembahasan

Pembahasan dari hasil penelitian adalah menginterpretasikan dan menguraikan temuan-temuan yang didapatkan dari penelitian yang telah dilakukan dengan menghubungkan hasil dan teori yang digunakan, menjelaskan secara rinci hasil temuan penelitian, dan menjelaskan apakah hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Memastikan bahwa semua aspek penting dan interpretasinya dibahas dengan lengkap.

4.3.1 Analisa Hasil Penelitian

Resiliensi merupakan ide yang mengacu pada kapasitas sistem dinamis untuk bertahan atau pulih dari gangguan (Masten, 2007). Sedangkan pendapat Grotberg (1995) yang menyatakan bahwa resiliensi adalah kapasitas universal yang mengizinkan seseorang, kelompok atau komunitas untuk mencegah, meminimalisasi atau mengatasi efek yang merusak dari kesulitan. Resiliensi merupakan kapasitas manusia untuk

menghadapi dan mengatasi kesulitan serta diperkuat atau ditransformasikan oleh kesulitan-kesulitan dalam hidup (Cicilia,dkk.2017:54-65).

Aspek yang digunakan untuk menganalisis strategi resiliensi warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta adalah aspek *I Have* (Dukungan Sosial), *I Am* (Kkuatan Diri), dan *I Can* (Kemampuan Diri). Selanjutnya, metode yang digunakan peneliti unruk pengumpulan data adalah dengan menyebarkan kuisisioner kepada 55 responden.

Berdasarkan hasil temuan penelitian mengenai strategi resiliensi warga binaan pemasyarakatan yaitu menunjukkan kategori sedang yang dibuktikan dengan rekapitulasi perhitungan skor total resiliensi pada seluruh aspek. Berdasarkan rekapitulasi penelitian, berikut dijelaskan hasil analisa penelitan:

a) *I have* (Dukungan Sosial)

Aspek *I Have* (Dukungan Sosial) adalah sumber resiliensi yang berhubungan dengan besarnya dukungan sosial yang di peroleh dari lingkungan sekitar, sebagaimana diperesepsikan atau dimaknai oleh individu. Mereka yang memiliki kepercayaan rendah terhadap lingkungan nya cenderung memiliki sedikit jaringan sosial dan beranggapan bahwa lingkungan sosial hanya sedikit memberikan dukungan kepadanya. (Grothberg 1999 dalam Wiwin H, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian pada aspek ini memperoleh total skor aktual 2.183 dari total skor ideal 2.860 dengan kategori tinggi. Hal tersebut dapat diketahui bahwa WBP mendapatkan dukungan dari hubungan yang dilandasi dengan kepercayaan dari

lingkungan lapas maupun lingkungan keluarganya, selain itu, WBP juga mendapatkan dukungan sosial terhadap akses fasilitas layanan kesehatan, pendidikan, keamanan, dan kesejahteraan.

b) *I Am* (Kekuatan Diri)

Aspek *I Am* (Kekuatan Diri) adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi dalam diri individu. Sumber ini mencakup perasaan, sikap dan keyakinan pribadi.

Berdasarkan hasil penelitian pada aspek ini memperoleh total skor aktual 1.680 dari total skor ideal 2.420. Hal tersebut dapat diketahui bahwa pada aspek ini merupakan kemampuan WB dalam menilai personal bahwa diri memperoleh kasih sayang dan disukai banyak orang, memiliki empati, kepedulian dan cinta terhadap orang lain, mampu merasa bangga dengan diri sendiri, memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan dapat menerima konsekuensi atas segala tindakannya, optimis, percaya diri dan memiliki harapan akan masa depan dalam kategori sedang yang artinya perlu ditingkatkan guna mengembangkan resiliensi yang baik di lembaga pemasyarakatan.

c) *I Can* (Kemampuan Diri)

Aspek *I Can* (Kemampuan Diri) adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam memecahkan masalah menuju keberhasilan dengan kekuatan diri sendiri. *I can* berisi penilaian atas kemampuan diri yang mencakup kemampuan menyelesaikan persoalan, keterampilan sosial dan interpersonal.

Berdasarkan hasil penelitian pada aspek ini memperoleh total skor aktual 1.801 dari total skor ideal 2.420 dengan kategori sedang. Hal tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan WBP dalam berkomunikasi, keterampilan problem solving atau pemecahan masalah, kemampuan mengelola perasaan, emosi dan impuls-impuls, kemampuan mengukur temperamen sendiri dan orang lain serta kemampuan menjalin hubungan yang penuh kepercayaan dalam kategori sedang yang artinya harus ditingkatkan guna mengembangkan resiliensi yang baik.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa strategi resiliensi warga binaan pemasyarakatan dalam menjalani masa hukuman dikategorikan sedang dengan persentase 73,56%. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan skor total keseluruhan aspek resiliensi yang memperoleh skor aktual 5.664 dari skor ideal 7.700 dan berada pada kategori sedang berdasarkan garis kontinum.

4.3.2 Analisa Masalah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan diatas, selanjutnya akan dijelaskan analisis masalah yang timbul dari hasil temuan penelitian. Pada penelitian Strategi Resiliensi Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yoyakarta yang telah dilakukan berada pada kategori tinggi, artinya kemampuan WBP dalam melakukan strategi resiliensi dalam menjalani hukuman di Lapas belum maksimal. Hal itu disebabkan oleh rendahnya kekuatan diri dan kemampuan dalam mengembangkan keterampilan diri yang diperlukan untuk mengatasi tantangan dan segala permasalahan yang ada.

Pada aspek *I Am* (Kekuatan Diri) memperoleh skor paling rendah diantara aspek resiliensi lainnya yaitu diperoleh total skor aktual 1.680 dari skor ideal 2.520. Hal tersebut didukung dengan perolehan rekapitulasi jawaban responden pada aspek ini yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Warga binaan pemasyarakatan merasa tidak optimis dengan apa yang di cita-citakan. Tidak optimis diartikan sebagai individu yang tidak mempunyai harapan tidak ada keyakinan, atau berfikir negatif tentang dirinya sendiri. Penyebab dari warga binaan merasa tidak optimis adalah merasa dirinya sudah gagal dengan status yang sudah menjadi narapidana dan merasa tidak ada harapan untuk mewujudkan cita-citanya. Menurut Segerestrom dalam Ghufron dan Rini, (2010:95) optimisme adalah cara berpikir positif dan realistis dalam memandang suatu masalah. Berpikir positif adalah berusaha mencapai hal terbaik dari keadaan terburuk. Optimis juga mendorong individu untuk selalu berpikir bahwa sesuatu yang terjadi adalah hal yang terbaik bagi dirinya.
2. Warga binaan pemasyarakatan tidak merasa bersalah dengan apa yang mereka lakukan. Tidak merasa bersalah diartikan sebagai individu yang tidak merasa bersalah walaupun yang dia lakukan itu adalah buruk. Penyebab dari warga binaan merasa tidak bersalah dengan apa yang mereka lakukan adalah kurangnya kesadaran diri dalam tindakan yang sudah dilakukan, apakah itu baik atau buruk. Menurut Cohen dan George (2010) dalam Retno Ristiasih dan Martha Khurnia (2016) tidak merasa bersalah pada dasarnya memiliki proses yang sama dengan

merasa bersalah. Apabila rasa bersalah berkaitan dengan moral dan religiusitas maka tidak merasa bersalah juga berkaitan dengan moral dan religiusitas.

3. Warga binaan pemasyarakatan tidak memikirkan solusi untuk mengatasi permasalahannya. Tidak memikirkan solusi diartikan sebagai individu tidak memikirkan resiko baik atau buruk yang akan di terimanya setelah mengatasi permasalahan tersebut. Hal tersebut disebabkan karna ketergantungan pada cara-cara yang lama, dimana warga binaan pemasyarakatan terjebak pola perilaku dan kebiasaan lama yang maladaptif. Sehingga, sulit memikirkan alternatif solusi yang lebih baik untuk mengatasi permasalahan. Menurut Saad dan Ghani (2008) dalam Ali S, Sukestiyarno, Wardono, Isnarto, dan P.W Utomo (2020) pemecahan masalah merupakan suatu proses yang sudah direncanakan, kemudian dilaksanakan supaya memperoleh penyelesaian tentu dari sebuah masalah tersebut.
4. Warga binaan pemasyarakatan tidak memiliki rasa empati terhadap orang lain. Tidak memiliki rasa empati diartikan individu yang tidak memiliki rasa mengerti dan memahami perasaan orang lain, melihat dari sudut pandang individu tersebut. Hal tersebut disebabkan karna kebiasaan pola hidup sebelum masuk kedalam tahanan. Empati menurut Goleman (2005) dalam Tri Rejeki A (2012) adalah kemampuan membaca emosi dari sudut pandang orang lain dan peka terhadap perasaan orang lain.

4.3.3 Analisa Kebutuhan

Berdasarkan hasil analisa masalah yang dijelaskan diatas, selanjutnya akan dijelaskan kebutuhan yang diperlukan untuk menangani masalah yang timbul sebagai berikut:

1. Keterampilan *Anger Management* ditunjukkan untuk mengelola amarahnya sehingga warga binaan pemasyarakatan bisa menyelesaikan permasalahannya dengan berbagai solusi jika mereka bisa mengontrol dan mengurangi amarahnya, dengan cara pelatihan *Anger Management*. Berdasarkan dengan teori sosial kognitif yang menjelaskan bahwa kemarahan yang tidak dapat di kontrol dengan baik dapat ditampilkan dalam bentuk agresi, sehingga individu tersebut perlu belajar kembali cara-cara mengurangi atau menahan amarahnya dengan mengamati dan atau mempelajari perilaku baru yang lebih positif (Down,dkk, 2010 dalam Gracia dan Rosalina 2020).
2. Keterampilan *Self-Awareness* ditunjukkan untuk kesadaran diri pada diri Warga Binaan Pemasyarakatan, guna bisa membentuk kepercayaan diri, kesadaran diri dan membentuk karakter yang baik tanpa meragukan dirinya sendiri. Kesadaran diri merupakan kemampuan memahami diri sendiri melalui pikiran, perasaan, dan tingkah laku melalui suatu proses yang melihat kedalam diri sendiri, dan standar pembenaran yang digunakan (Duval dan Silva, 2001, hal:4 dalam Ruzika Hafizha 2021).

Kebutuhan-kebutuhan diatas diperlukan untuk mendukung warga binaan pemsyarakatan dalam mengembangkan strategi resiliensi dalam menjalani masa hukuman selama di lembaga pemsyarakatan maupun untuk mempersiapkan reintegrasi ke masyarakat.

4.3.4 Analisa Sumber

Berdasarkan hasil analisa kebutuhan yang dijelaskan diatas, selanjutnya akan dijelaskan sistem sumber yang dapat diakses untuk mendukung kebutuhan perubahan yang diperlukan. Adapun sistem sumber menurut Max Siporin (1975) dalam Dwi Heru S (2021) yang dapat diakses yaitu:

1. Sistem sumber internal

Sumber internal merupakan sistem sumber yang berada pada diri klien berupa motivasi, semangat, karaktermoral, kekuatan fisik dan kemampuan tertentu. Dalam hal ini sumber internal adalah motivasi, karakter moral, dan semangat untuk berubah dari Warga Binaan Pemsyarakatan untuk berubah menjadi lebih baik.

2. Sistem sumber eksternal

Sumber eksternal merupakan sistem sumber yang berada dari luar diri klien dapat berbentuk kekayaan, prestise, pekerjaan tetap, teman yang berpengaruh dalam dirinya dan layanan program. Dalam hal ini sumber eksternal yang dapat diakses adalah seperti pihak-pihak pekerja sosial, psikolog, pembimbing pemsyarakatan, wali pemsyarakatan, dan sub seksi bimbingan dan

perawatan Warga Binaan Pemasyarakatan sumber eksternal yang dapat diakses oleh Warga Binaan Pemasyarakatan.

BAB V

USULAN PROGRAM

Usulan program meliputi dasar pemikiran, nama program, tujuan program, sasaran program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan, dan indikator keberhasilan.

5.1 Dasar Pemikiran

Resiliensi adalah kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, menjadi kuat ketika menghadapi rintangan dan hambatan (Grotberg,1999 dalam Wiwin H, 2018). Setiap manusia memiliki kemampuan untuk menjadi resilien, dan setiap orang mampu untuk belajar bagaimana menghadapi rintangan dan hambatan dalam hidupnya sehingga nantinya menjadi resilien. (Grotberg 1999 dalam Wiwin H, 2018), menyebut komponen resiliensi dengan istilah sumber. Dalam hal ini Warga Binaan Pemasyarakatan di lapas penting dalam memiliki resiliensi yang baik untuk ketahanan dirinya dalam menyesuaikan diri di lingkungan lapas. Hal tersebut dapat membantu WBP mengatasi tantangan dan kesulitan dalam lingkungan lapas, seperti tekanan psikologis, ketidakooptimisan, kurangnya rasa percaya diri, dan kurangnya rasa empati kepada sesama. Selain itu, dengan memiliki resiliensi yang baik juga dapat membantu mereka menghindari perilaku kriminal. Menurut Grotberg (1999), terdapat tiga sumber resiliensi individu (*three sources of resilience*), yaitu: *I have* (sumber resiliensi yang berhubungan dengan besarnya dukungan sosial yang di peroleh dari lingkungan sekitar), *I am* (sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi dalam diri

individu), dan *I Can* (sumber resiliensi yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam memecahkan masalah menuju keberhasilan dengan kekuatan diri sendiri). Ketiganya saling berinteraksi dan menentukan bagaimana resiliensi individu kemudian.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam hal ini terkait dengan strategi resiliensi warga binaan pemasyarakatan dalam menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan peneliti bersumber dari 55 responden dengan melakukan penyebaran angket/kuisisioner terkait resiliensi dari 3 aspek yaitu aspek dukungan sosial (*I Have*), kekuatan diri (*I Am*), kemampuan diri (*I Can*).

Berdasarkan hasil penelitian sesuai dengan kondisi dan temuan di lapangan menunjukkan bahwa dari ke 3 aspek tersebut memperoleh nilai aktual 5.664 dengan kategori sedang dengan presentase 73,56%. Disamping itu, meskipun nilai yang diperoleh menunjukkan kategori sedang, aspek *I Am* (kekuatan diri) menunjukkan hasil paling rendah diantara ketiga aspek lainnya dengan persentase 69,42%. Hal tersebut disebabkan karena terdapat butir-butir pernyataan yang nilainya rendah, sebagai berikut:

1. Warga binaan pemasyarakatan merasa tidak optimis dengan apa yang di cita-citakan.
2. Warga binaan pemasyarkatan tidak merasa bersalah dengan apa yang mereka lakukan.

3. Warga binaan pemasyarakatan tidak memikirkan solusi untuk mengatasi permasalahannya.
4. Warga binaan pemasyarakatan tidak memiliki rasa empati terhadap orang lain.

Permasalahan tersebut saling berkaitan satu sama lain dan berpengaruh pada resiliensi WBP. Oleh karena itu diperlukannya usulan program untuk mengatasi, meningkatkan, dan mempertahankan aspek *I Am* (kekuatan diri) dalam diri WBP. Dirumuskannya usulan program ini sebagai upaya penanganan masalah *I Am* (kekuatan) diri WBP sebagai salah satu upaya membangun resiliensi yang baik di dalam diri WBP.

5.2 Nama Program

Berdasarkan hasil analisa masalah, analisa kebutuhan, dan analisa sistem sumber yang telah dilakukan, program yang diusulkan adalah **Peningkatan Keterampilan *Anger Management* dan *Self-Awareness*** di Lapas Kelas IIA Yogyakarta.

5.3 Tujuan Program

Program Keterampilan *Anger Management* dan *Self-Awareness* memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus yang akan di jelaskan sebagai berikut:

5.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari program ini adalah membantu warga binaan pemasyarakatan dalam meningkatkan keterampilan *Anger Management* (Manajemen Marah) dan *Self-*

Awareness (Kesadaran Diri) di Lapas Kelas IIA Yogyakarta. Program tersebut sangat berpengaruh untuk Warga Binaan Pemasyarakatan dalam membentuk strategi resiliensi di Lembaga Pemasyarakatan, guna mengelola amarahnya sehingga dapat menyelesaikan masalahnya dengan memikirkan berbagai solusi yang positif. Selain itu diperlukan untuk membentuk kepercayaan diri, kesadaran diri dan membentuk karakter yang baik.

5.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari adanya program Peningkatan Keterampilan *Anger Management* dan *Self-Awareness* adalah:

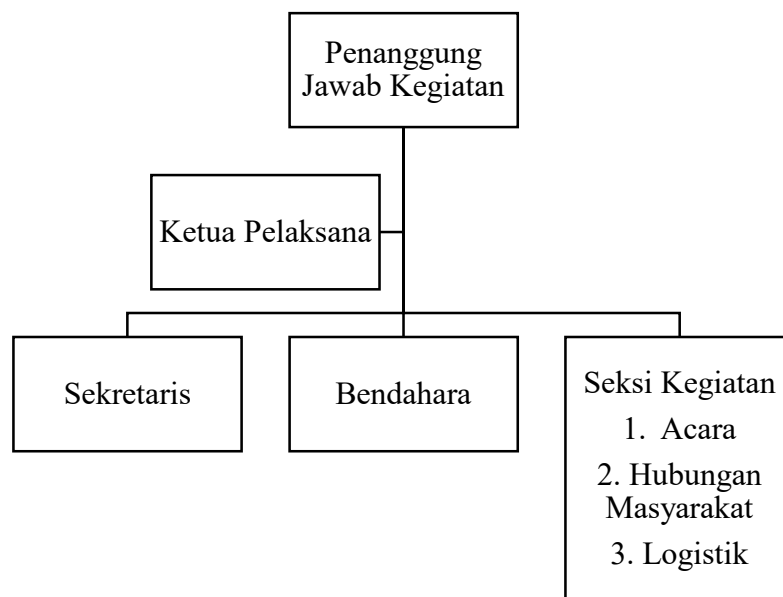
1. Warga binaan pemasyarakatan dapat merasa optimis dengan apa yang di cita-citakan.
2. Warga binaan pemasyarakatan memikirkan dan dapat merasa bersalah dengan apa yang mereka lakukan.
3. Warga binaan pemasyarakatan dapat memikirkan solusi untuk mengatasi permasalahannya.
4. Warga binaan pemasyarakatan dapat memiliki rasa empati terhadap orang lain

5.4 Sasaran Program

Program ini ditujukan untuk 121 WBP berusia 19-30 tahun yang masuk dalam kategori usia produktif yang menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta. Program ini juga dapat diimplementasikan kepada seluruh warga binaan pemasyarakatan.

5.5 Pelaksana Program

Pelaksanaan program merupakan seluruh sistem yang terlibat aktif dalam tercapainya program, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun pelaksanaan program adalah dibentuknya kepanitiaan kegiatan dan akan dijelaskan pada struktur pelaksanaan program dalam bagan 5.1 dibawah ini:



Bagan 5. 1 Struktur Pelaksana Program

Sumber: Hasil Pembentukan Pelaksana Porgram

Dari bagan 5.1 menunjukkan struktur pelaksana kegiatan yang disusun, dengan tugas dan tanggung jawabnya pada kegiatan. Adapun struktur sistem pelaksana adalah:

1. Penanggung jawab kegiatan

Penanggung jawab kegiatan memiliki tugas untuk memastikan semua aspek kegiatan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Pada kegiatan ini, penanggung jawab kegiatan adalah Kepala Lapas Kelas IIA Yogyakarta.

2. Ketua pelaksana

Ketua pelaksana memiliki tugas mengondisikan semua aspek kegiatan, memimpin tim pelaksana, dan memastikan keseluruhan bahwa acara berjalan dengan sesuai.

Pada kali ini ketua pelaksana kegiatan adalah Kepala sub Seksi Bimbingan dan Perawatan Pemasyarakatan (Bimaswat).

3. Sekertaris kegiatan

Sekretaris kegiatan bertanggungjawab mengelola dokumentasi dan administrasi, menyusun laporan pertanggungjawaban kegiatan, serta membantu kordinasi umum. Pada kegiatan ini sekretaris kegiatan adalah staf arsiparis.

4. Bendahara

Bendahara bertanggung jawab mengatur manajemen keuangan dan anggaran acara. Pada kegiatan ini bendahara kegiatan adalah staf bimaswat pengelola bagian pengelolaan kepribadian yang berkoordinasi langsung dengan kepegawaian dan keuangan.

5. Seksi acara

Seksi acara bertugas merancang dan mengelola semua aspek teknis dan oprasional semua acara termasuk pemilihan tempat, tata panggung, pencahayaan, dan peralatan audio-visual. Pada kegiatan ini seksi acara ditugaskan kepada pegawai bimaswat yang berjumlah 3 orang. Selain bertugas mengelola oprasional kegiatan, seksi acara juga menjadi pendamping kelompok pada program ini.

6. Seksi hubungan masyarakat

Seksi hubungan masyarakat bertugas melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait dalam proses kegiatan. Seksi humas juga bertugas mendokumentasikan seluruh kegiatan dari awal hingga akhir melalui foto, audio, dan video. Pada kegiatan ini seksi humas diberikan kepada humas Lapas Kelas IIA Yogyakarta yang berjumlah 2 orang.

7. Seksi logistik

Bertugas kepada pengaturan semua aspek logistik yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan. Selain itu seksi logistik juga bertugas merencanakan, mengatur, dan menyediakan makanan dan minuman untuk peserta kegiatan. Pada kali ini seksi logistik ditugaskan kepada staf KPLP yang berjumlah 2 orang.

5.6 Metode dan Teknik

5.6.1 Metode

Dalam program metode yang digunakan adalah metode praktik pekerjaan sosial yaitu *social group work* atau metode pekerjaan sosial dengan kelompok. Menurut Malcom, Payne (2016) dalam Metode Praktik Pekerjaan Sosial Tim STKS Bandung (2016):20 mengemukakan bahwa *social group work* adalah metode intervensi pekerjaan sosial yang memanfaatkan dinamika hubungan dalam kelompok sebagai alat pertolongan bagi individu yang menjadi anggota kelompok tersebut. Selanjutnya menurut Robert L. Barker, *social grup work* merupakan metode intervensi pekerjaan

sosial dimana sejumlah orang yang mempunyai minat atau masalah yang sama dan melibatkan diri dalam kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan bersama.

Jenis atau tipe kelompok yang digunakan adalah *socialization group* atau kelompok sosialisasi. Tujuan kelompok sosialisasi adalah untuk meningkatkan, mengubah, perilaku anggota kelompok agar dapat diterima secara sosial. Selanjutnya peran peksos dalam kegiatan *social group work* adalah sebagai fasilitator yang berperan memfasilitasi kegiatan mulai dari setting fisik seperti tempat, dan setting non fisik seperti menghubungi narasumber dan menghubungkan pihak-pihak yang berkaitan dengan kegiatan pertolongan.

5.6.2 Teknik

Teknik yang digunakan dalam pelaksanaan ini adalah teknik *role playing*, Santrock (1995:272) dalam Uray Herlina (2015) *Role playing* merupakan suatu metode bimbingan dan konseling kelompok yang dilakukan secara sadar dan diskusi tentang peran dalam kelompok. Santrock juga menyatakan bermain peran memungkinkan anggota kelompok mampu mengatasi frustrasi dan merupakan suatu hal yang digunakan bagi ahli terapi untuk menganalisis konflik-konflik dan cara mereka mengatasinya.

5.7 Kegiatan yang dilakukan

Berdasarkan rancangan program yang telah dibuat program yang akan dilaksanakan terdiri dari dua (2) kegiatan, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Peningkatan keterampilan *anger management* yaitu ditujukan untuk mengelola amarahnya sehingga warga binaan pemasyarakatan bisa menyelesaikan permasalahannya dengan berbagai solusi jika mereka bisa mngontrol dan mengurangi emosinya, dengan cara peningkatan keterampilan *Anger Management*. Dalam program ini kegiatan yang dilakukan adalah pembentukan kelompok bagi WBP yang akan di pandu oleh seksi acara sekaligus sebagai pendamping. Setelah itu, pengenalan tentang konsep management emosi dan kemarahan yang akan di jelaskan oleh wali pemasyarakatan, dalam pengenalan tersebut akan di jelaskan bagaimana konsep menagemet emosi dan kemarahan. Kegiatan selanjutnya adalah pengenalan tentang identifikasi pemicu kemarahan yang akan dijelaskan oleh pekerja sosial. Kegiatan selanjutnya, penjelasan teknik *role play* yang akan dijelaskan oleh pekerja sosial. Setelah teknik *role play* sudah dijelaskan, selanjutnya diskusi kelompok yang akan di pandu oleh seksi acara sekaligus pendamping.
2. Peningkatan *self-awareness* yaitu ditunjukkan untuk kesadaran diri pada diri Warga Binaan Pemasyarakatan, guna bisa membentuk kepercayaan diri, kesadaran diri dan membentuk karakter yang baik tanpa meragukan dirinya sendiri. Dalam program ini kegiatan yang dilakukan adalah pemaparan tentang membangun kesadaran diri yang akan dijelaskan oleh pekerja sosial. Kegiatan selanjutnya yaitu pemaparan tentang bagaimana membangun strategi perubahan, yang akan di jelaskan oleh pekerja sosial. selanjutnya dalah pemaparan tentang pentingnya tanggung jawab pribadi dalam perubahan, yang akan dipaparkan oleh psikologi.

Setelah pemaparan tentang pentingnya tanggung jawab pribadi selesai, dilanjutkan dengan kegiatan *role play* yang akan di pimpin oleh pekerja sosial. Setelah kegiatan *role play* selesai dilaksanakan, masuk ke sesi konseling yang akan di pimpin oleh psikologi. Setelah melakukan kegiatan konseling, masuk ke sesi diskusi kelompok yang akan di pimpin oleh wali pemasyarakatan.

5.8 Langkah-langkah Pelaksanaan

Langkah langkah pelaksanaan kegiatan dilaksanakan sesuai dengan perencanaan program yang telah di rumuskan dan disetujui, dijelaskan sebagai berikut:

5.8.1 Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan dilakukan koordinasi dengan pihak-pihak yang akan terlibat dalam pelaksanaan program. Selanjutnya pembuatan tim pelaksana yang akan bertugas membentuk kelompok mensosialisasikan program yang akan dilaksanakan, dan menetapkan pembagian kerja.

Selanjutnya adalah mengidentifikasi penyelenggaraan program untuk mengetahui kebutuhan dan sumber yang menunjang keberhasilan dalam program yang akan dilaksanakan seperti menentukan bentuk kegiatan. Kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu pembentukan *socialitation group*, peningkatan keterampilan *anger management*, dan peningkatan *self-awareness*. Selanjutnya pembentukan jadwal kegiatan mulai dari persiapan hingga akhir pelaksanaan program. Selanjutnya menyusun rencana anggaran biaya yang memuat daftar kebutuhan dan anggaran yang

diperlukan selama pelaksanaan program serta menyantumkan sumber dana untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

5.8.2 Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan program dibagi menjadi tujuh tahapan kegiatan berdasarkan *social group work* menurut Garfin dalam Heri Koswara,dkk (1999) yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Tahap pra kelompok

Tahap pra kelompok merupakan tahap awal dalam pelaksanaan metode *social group work* yang dilaksanakan oleh pekerja sosial. Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini meliputi asesmen kebutuhan dari kelompok yang dibentuk yaitu *sosialization group* atau kelompok sosialisasi. Selanjutnya adalah menetapkan tujuan kelompok sosialisasi yaitu untuk meningkatkan keterampilan *anger management* dan meningkatkan *self-awareness*. Kegiatan selanjutnya adalah menyusun komposisi kelompok yaitu sesuai dengan jumlah sasaran program yaitu 55 orang dan dibentuk menjadi 10 kelompok. Kegiatan selanjutnya adalah mempersiapkan *setting* tempat dan waktu, pada kegiatan ini tempat pelaksanaan kegiatan dilakukan di aula lapas.

b. Tahap Memulai Kelompok

Pada tahap ini pekerja sosial akan menjadi fasilitator kelompok untuk lebih memahami dan mengenali kelompok yang sudah di bentuk. Selanjutnya adalah membangun kepercayaan antar sesama anggota dengan merumuskan peraturan

selama mengikuti kegiatan di dalam kelompok. Pekerja sosial juga memberikan informasi-informasi yang berkaitan dengan tujuan kelompok.

c. Tahap Upaya Pencapaian Tujuan-tujuan Kelompok

Melalui Perubahan-perubahan dalam Kondisi Kelompok Pada tahap upaya pencapaian tujuan, pekerja sosial melakukan dua hal. Pertama, pekerja sosial menemukenali kondisi-kondisi kelompok dan membantu anggota kelompok mengubah kondisi yang nantinya dapat menghambat pencapaian tujuan, seperti jika terdapat anggota kelompok yang berkonflik, pekerja sosial akan mengubah perilaku atau kondisi anggota kelompok tersebut. Kedua, modifikasi kondisi-kondisi kelompok yang bermasalah dimana pekerja sosial melakukan modifikasi pada perilaku anggota kelompok yang dapat menghambat tujuan, mempertegas peraturan di dalam kelompok, dan meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah.

d. Tahap Mencapai Perubahan Individu Melalui Kelompok

Pada tahap ini, dilakukan sebuah intervensi dimana akan terdapat dua kegiatan untuk membantu mencapai perubahan anggota kelompok, yaitu kegiatan peningkatan keterampilan *anger management* dan peningkatan *self-awareness*.

e. Tahap Perubahan Lingkungan

Pada tahap ini, dilakukan cara serta perubahan lingkungan yang dapat mempengaruhi anggota kelompok dimana lingkungan tersebut, antara lain anggota kelompok itu sendiri (warga binaan prasyarakat), wali pemsyarakatan,

pegawai lainnya, dan keluarga yang dimana dengan perubahan lingkungan tersebut nantinya dapat mendukung dalam berjalannya program.

f. Tahap Evaluasi Praktik Group Work

Pada tahap ini dilakukannya evaluasi mengetahui bagaimana pengaruh dari program yang dilaksanakan apakah sasaran mendapatkan manfaat dari pelayanan *group work*. Selani itu, dilakukan pengukuran terhadap perbandingan kemampuan anggota kelompok dari sebelum mengikuti program hingga setelah mengikuti program dan menganalisa apakah program yang telah dijalankan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

g. Tahap Pengakhiran Kelompok

Pada tahap ini merupakan langkah akhir dari tahapan pelaksanaan *social group work* dengan dilakukan terminasi kepada anggota kelompok. Pada tahap ini dilakukan refleksi dari kegiatan seperti pemberian kesan pesan, kesimpulan dari adanya pelaksanaan kegiatan. Pada tahap pengakhiran ini juga akan dilaksanakan evaluasi terhadap kelompok yang dipandu oleh pekerja sosial.

Berikut adalah rundown kegiatan program peningkatan keterampilan *anger management* dan peningkatan *self-awareness*:

Tabel 5 1 Rundown Kegiatan

No.	Waktu	Durasi	Kegiatan	Pelaksana
Peningkatan Keterampilan <i>Anger Management</i>				
1.	08.15 – 08.30	15`	Registrasi Peserta dan Pembagian Konsumsi	Sekretaris dan Seksi Konsumsi
2.	08.30 – 08.35	5`	Pembukaan Acara	Seksi Acara
3.	08.35 – 08.45	10`	Sambutan Ketua Pelaksana	Kasubsi Bimaswat

No.	Waktu	Durasi	Kegiatan	Pelaksana
4.	08.45 – 09.00	10'	Sambutan Penanggung Jawab	Kepala Lapas
5.	09.00 – 09.30	30'	Pembentukan kelompok	Seksi Acara
6.	9.30 – 10.00	30'	Pengenalan Konsep Management Emosi dan Kemarahan	Wali Pemasarakatan
7.	10.00 – 10.30	30'	Identifikasi Pemicu Kemarahan	Pekerja Sosial
8.	10.30 – 12.30	120'	Teknik RolePlay	Pekerja Sosial
9.	12.30 – 12.55	25'	Diskusi Kelompok	Wali Pemasarakatan
10.	12.55 – 13.00	5'	Penutup	Seksi Acara
Peningkatan <i>Self-Awareness</i>				
1.	08.15 – 08.30	15'	Registrasi Peserta dan Pembagian Snack	Sekretaris dan Seksi Konsumsi
2.	08.30 – 08.35	5'	Pembukaan Acara	Seksi Acara
3.	08.35 – 09.05	30'	Membangun Kesadaran Diri	Wali Pemasarakatan
4.	09.05 – 09.35	30'	Membangun Strategi Perubahan	Pekerja Sosial
5.	09.35 – 10.05	30'	Pentingnya Tanggungjawab Pribadi Dalam Perubahan	Psikolog
6.	10.05 – 10.50	45'	RolePlay	Pekerja Sosial
7.	10.50 – 12.10	90'	Konseling	Psikolog
8.	12.10 – 12.25	15'	Diskusi Kelompok	Wali Pemasarakatan
9.	12.25 – 12.30	5'	Penutup	Seksi Acara

Sumber: Hasil Perencanaan Program

5.8.3 Tahap Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran dilakukan monitoring dan evaluasi pada setiap proses kegiatan yang bertujuan untuk melihat keberhasilan dan hambatan selama berlangsungnya program. Selanjutnya dilakukan pelaporan kegiatan yang dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban seluruh panitia pada seluruh rangkaian kegiatan, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Evaluasi proses

Evaluasi proses menggambarkan bagaimana proses kegiatan yang telah dilakukan kepada sasaran dari awal sampai akhir. Evaluasi proses dilaksanakan untuk melihat keefektifan proses kegiatan seperti metode dan teknik yang digunakan dalam kegiatan dan hambatan apa saja yang ditemui selama berlangsungnya kegiatan.

2. Evaluasi hasil

Evaluasi hasil menggambarkan keberhasilan pelaksanaan program terhadap penanganan sasaran. Evaluasi hasil program dilakukan setelah seluruh proses intervensi dilaksanakan dengan menganalisa kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan program.

3. Pelaporan

Pelaporan merupakan kegiatan melaporkan dan mempertanggung jawabkan pelaksanaan program yang telah selesai dilaksanakan kepada penanggung jawab program. Bentuk pelaporan dalam hal ini adalah dokumen tertulis yang berisi ringkasan dan evaluasi hasil dari suatu kegiatan yang telah dilaksanakan.

5.9 Rancangan Anggaran Biaya

Anggaran biaya perlu diperhatikan dalam menunjukkan keterlaksanaan program, apabila sumber dana tersedia maka sumber daya pun akan mudah terpenuhi. Sumber dana pelaksanaan kegiatan ini diperoleh dari anggaran Lapas Kelas IIA Yogyakarta dan Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia. Rencana anggaran

biaya yang ditujukan untuk menunjang kebutuhan pelaksanaan program dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 5 2 Rencana Anggaran Biaya

No.	Kebutuhan	Volume	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
Tahap Persiapan					
1	ATK	1	Paket	342.000	342.000
2	Banner	2x1	Meter	20.000	40.000
3	Konsumsi	10	Pack	16.000	160.000
4	Undangan	6	lembar	2.000	12.000
5	Proposal	1	Bundle	50.000	50.000
Tahap Pelaksanaan					
1	Konsumsi	135	Pack/2 hari	16.000	4.160.000
2	Honorarium				
	Penanggung jawab kegiatan	1	O/B	450.000	450.000
	Ketua pelaksana	1	O/B	400.000	400.000
	Sekretaris kegiatan	1	O/B	300.000	300.000
	Bendahara	1	O/B	300.000	300.000
	Seksi kegiatan	7	O/B	300.000	2.100.000
	Psikolog	2	O/J	550.000	1.100.000
	Pekerja sosial	2	O/J	550.000	1.100.000
	Wali masyarakatan	2	O/J	550.000	1.100.000
3.	Transportasi Narasumber	2	O/B	350.000	700.000
Tahap Pengakhiran					
1	konsumsi	10	Pack	16.000	160.000
2	pelaporan	1	paket	200.000	200.000
Total					11.624.000

Sumber: Peraturan Menteri Keuangan No.49 Tahun 2024 tentang Standar Biaya Masukan Tahun Anggaran 2024

Berdasarkan tabel 5.2 diketahui bahwa rencana anggaran biaya pelaksanaan program Peningkatan Keterampilan *Anger Management* dan *Self-Awareness* adalah sebesar Rp. 11.624.000. Rencana anggaran biaya ini merupakan gambaran umum dan

bersifat sementara untuk dijadikan acuan dalam menentukan dana yang diperlukan untuk pelaksanaan program.

5.10 Analisis Kelayakan

Analisis kelayakan program ditujukan untuk melihat dan mengamati apakah pelaksanaan program sudah terlaksana dengan baik dan sesuai atau tidak. Analisis kelayakan yang digunakan adalah analisis SWOT (*strength, weakness, opportunity, and threat*). Analisis SWOT merupakan metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan (*strengths*), dan peluang (*opportunities*), tetapi secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*) dalam suatu program. Adapun analisis ketercapaian program sebagai berikut:

Tabel 5 3 Analisis SWOT

Internal	<i>Strenght</i>	<i>Weakness</i>
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan dari Lapas IIA Yogyakarta dalam menyelenggarakan kegiatan 2. Penyediaan fasilitas yang memadai seperti aula untuk pelaksanaan program 3. Sebagai upaya peningkatan keterampilan anger management dan self-awareness dalam rangka upaya resiliensi yang membangun 4. Terdapat SDM yang Memadai 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterbatasan partisipasi karena tidak semua WBP tertarik atau dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini 2. Keterbatasan sumber daya finansial untuk penyelenggaraan program
Eksternal	<i>Opportunity</i>	<i>Strategi WO</i>
	<i>Strategi SO</i>	

<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendapat dukungan dari pihak eksternal seperti pemerintah dalam memperluas dan meningkatkan efektivitas program 2. Pengembangan inovatif yang dapat diterapkan ke Lapas lain 3. Peningkatan reintegrasi ke masyarakat setelah pembebasan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat komitmen dari pihak lapas untuk mendukung program 2. Memastikan fasilitas tersedia dan terawat 3. Menjalin mitra kerja atau lembaga external 4. Mengidentifikasi SDM yang dapat berkontribusi dalam proses pertolongan napi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan pelatihan bagi staf lapas dalam pendekatan komunikasi dan motivasi untuk meningkatkan partisipasi WBP 2. Melakukan lobbying kepada pihak lapas agar memaksimalkan alokasi dana untuk pembiayaan program
<i>Threats</i>	Strategi ST	Strategi WT
<ol style="list-style-type: none"> 1. Melibatkan pihak yang terkait dari luar seperti narasumber untuk pelaksanaan program 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memaksimalkan SDM yang tersedia untuk berkoordinasi dengan sistem sumber terkait dalam melaksanakan kegiatan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat rencana kegiatan secara terperinci 2. Memaksimalkan kinerja penyelenggara program dari tahap persiapan hingga pengakhiran

Sumber: Analisis Hasil Kelayakan Program

Berdasarkan tabel 5.3 hasil analisis kelayakan program “Peningkatan Keterampilan *Anger Management* dan *Self-Awareness*” memiliki kekuatan dan peluang yang lebih besar dibandingkan ancaman maupun kelemahan. Hal ini menunjukkan bahwa program ini layak di implementasikan.

5.11 Indikator Keberhasilan

Keberhasilan sebuah kegiatan dilihat dari terpenuhinya indikator keberhasilan program. Dalam memenuhi indikator keberhasilan sudah dilaksanakan melalui analisis kelayakan program. Program ini dinilai berhasil apabila warga binaan pemasyarakatan:

1. Warga binaan pemasyarakatan dapat merasa optimis dengan apa yang di cita-citakan.
2. Warga binaan pemasyarkatan memikiran dan dapat merasa bersalah dengan apa yang mereka lakukan.
3. Warga binaan pemasyarakatan dapat memikirkan solusi untuk mengatasi permaslaahannya.
4. Warga binaan pemasyarakatan dapat memiliki rasa empati terhadap orang lain

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Penelitian terkait “Resiliensi Warga Binaan Pemasyarakatan dalam Menjalani Masa Hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta” dilakukan pada 55 responden yang berusia 19 – 30 tahun dengan status narapidana. Responden pada penelitian ini mayoritas berusia 21 – 22 tahun dengan pasal 340 KUHP yaitu pasal yang mengatur tindak pidana pembunuhan. Resiliensi adalah kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, menjadi kuat ketika menghadapi rintangan dan hambatan (Grotberg, 1999 dalam Wiwin H, 2018). Dalam hal ini Warga Binaan Pemasyarakatan di lapas penting dalam memiliki resiliensi yang baik untuk ketahanan dirinya dalam menyesuaikan diri di lingkungan lapas. Hal tersebut dapat membantu WBP mengatasi tantangan dan kesulitan dalam lingkungan penjara, seperti tekanan psikologis, ketidakooptimisan, kurangnya rasa percaya diri, dan kurangnya rasa empati kepada sesama. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah dilihat dari 3 aspek resiliensi yaitu aspek dukungan sosial (*I Have*), kekuatan diri (*I Am*), kemampuan diri (*I Can*).

Berdasarkan hasil temuan lapangan aspek *I Have* (Dukungan Sosial) memperoleh total skor aktual 2.183 dari total skor ideal 2.860 dengan kategori tinggi. Hal tersebut dapat diketahui bahwa WBP mendapatkan dukungan dari hubungan yang dilandasi dengan kepercayaan dari lingkungan lapas maupun lingkungan keluarganya, selain itu, WBP juga mendapatkan dukungan sosial terhadap akses fasilitas layanan kesehatan, pendidikan, keamanan, dan kesejahteraan.

Aspek *I Am* (Kekuatan Diri) memperoleh total skor aktual 1.680 dari total skor ideal 2.420. Hal tersebut dapat diketahui bahwa pada aspek ini merupakan kemampuan WBP dalam menilai personal bahwa diri memperoleh kasih sayang dan disukai banyak orang, memiliki empati, kepedulian dan cinta terhadap orang lain, mampu merasa bangga dengan diri sendiri, memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan dapat menerima konsekuensi atas segala tindakannya.

Aspek *I Can* (Kemampuan Diri) memperoleh total skor aktual 1.801 dari total skor ideal 2.420 dengan kategori sedang. Hal tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan WBP dalam berkomunikasi, keterampilan *problem solving* atau pemecahan masalah, kemampuan mengelola perasaan, emosi dan impuls-impuls, kemampuan mengukur temperamen sendiri.

Aspek resiliensi warga binaan pemasyarakatan dalam menjalani masa hukuman secara keseluruhan dikategorikan sedang dengan persentase 73,56%. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan skor total keseluruhan aspek resiliensi yang memperoleh skor aktual 5.664 dari skor ideal 7.700 dan berada pada kategori sedang berdasarkan garis kontinum. Disamping itu, aspek *I Am* (Kekuatan Diri) memperoleh nilai yang lebih rendah dari aspek resiliensi. Rendahnya aspek *I Am* (Kekuatan Diri) berpengaruh dengan bagaimana upaya warga binaan pemasyarakatan membangun resiliensi yang baik untuk menyesuaikan diri di lingkungan lapas.

Dalam mengatasi permasalahan yang timbul maka diusulkan program yaitu Peningkatan Keterampilan *Anger Management* dan *Self-Awareness*. Program ini

ditujukan untuk membantu warga binaan pemasyarakatan dalam meningkatkan keterampilan *anger management* dan *self-awareness* di Lapas Kelas IIA Yogyakarta dalam mengontrol dan mengurangi emosinya dan diharapkan membentuk kepercayaan diri, kesadaran diri dan membentuk karakter yang baik tanpa meragukan dirinya sendiri. Program ini telah diuji kelayakannya menggunakan analisis *SWOT* (*Strenght*, *Weakness*, *Opportunity*, dan *Threat*) untuk menganalisa kekuatan, kelemahan, ancaman, dan peluang untuk meyakinkan bahwa program ini layak untuk diimplementasikan.

6.2 Saran

Saran penelitian ditujukan dengan memberikan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait yaitu:

6.2.1 Saran Guna Laksana

1. Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta, yaitu menjadikan program peningkatan keterampilan *anger management* sebagai kegiatan rutin untuk membangun resiliensi yang baik bagi warga binaan pemasyarakaatan kelas IIA Yogyakarta
2. Pekerja sosial, yaitu dapat mengembangkan program peningkatan keterampilan *anger management* dan *self-awareness* yang lebih inovatif untuk membentuk resiliensi yang baik.

6.2.2 Saran Guna Penelitian Selanjutnya

Saran penelitian selanjutnya ditujukan kepada mahasiswa Program Studi Pekerjaan Sosial untuk menggali secara lebih mendalam terkait strategi resiliensi warga binaan pemasyarakatan dengan menggunakan metode yang berbeda seperti kualitatif dan menggunakan aspek-aspek resiliensi yang terbaru untuk mendalami resiliensi warga binaan pemasyarakatan selama menjalani masa hukuman di Lapas maupun untuk persiapan reintegrasi kembali ke masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Shodiqin, Sukestiyarno,dkk. (2020). Profil Pemecahan Masalah Menurut Krulik dan Rudnick Ditinjau Dari Kemampuan *Wolfram Mathematic*.
- Azwar. (2003). Memahami Makna Kejahatan, Kekerasan dan Reaksi Masyarakat. *Jurnal Studi Kepolisian*.
- Beni,Azwar,dkk. (2022). Peningkatan Resiliensi Diri Warga Binaan dengan Konseling. *Berkala Kajian Konseling dan Ilmu Keagamaan*, 9(2),63-76.
- Cicilia,Tanti,Utami,dkk. (2017). *Self-Efficacy* dan Resiliensi:Sebuah Tinjauan Meta Analisis.*Buletin Psikologi*, 25(1),54-65.
- Damaris Sianipar, (2017). Resiliensi Narapidana Penderita HIV/AIDS di Lembaga Pemasyarakatan Cipinang Jakarta Timur.
- Dorang,Satriawan. (2004). *Modul Diklat Pekerjaan Sosial Koreksional*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial
- Dwi Heru, Sukoco. (2021). *Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongan*. Bandung:Politeknik Kesejahteraan Sosial
- Gracia,Rosalina. (2020). Penerapan Group *Anger Management* dan Problem Solving Training dalam Menurunkan Agresi dalam Remaja di LPKA. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 4(1), 1-8
- Herry Koswara,dkk. (1999). *Group Work*. Bandung:STKSPress.
- Ismail,Rumadan.(2013). Problem Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia dan Reorientasi Tujuan Pemidanaan. *Jurnal Hukum dan Peradilan*,2(2).
- Keputusan Direktur Jendral Pemasyarakatan Kementrian Hukum dan HAM Republik Indonesia Nomor PAS-36.OT.02.02 Tahun 2020 tentang Pelayanan Pemasyarakatan.
- Nazir,Moh. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesi.
- Noviana Fatikhatuz Zahroh, (2017). Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Tingkat Resiliensi Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Cipinang Jakarta Timur.

- Nourma,Ayu Safithri,dkk. (2021). Pengaruh Optimisme dan Resiliensi Akademik untuk Meningkatkan *Subjective WellBeing* pada Mahasiswa yang Menjalani Perkuliahan Daring. *Jurnal Ilmiah Sikomuda Connectednss*,1(2).
- Peraturan Pemerintah No.99 Tahun 2012 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1999 tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: AntasariPress.
- Ruzika Hafizha. (2021). Profil *Self-Awareness* Remaja. *Jurnal of Education and Counseling*, Vol. 2, No. 1, 2021
- Sofyan. Siregar. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Sujoko,Imam,dkk. (2021). *Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Indonesia*. Yogyakarta:KBM Indonesia.
- Syajarotul Luluk, (2023).Resiliensi Mantan Narapidana Kasus Pembunuhan di Dusun Gatak Drono Ngawen Klaten.
- Tim STKS Bandung. (2016). *Metode Praktik Pekerjaan Sosial*.Bandung:STKSPress
- Tri Rejeki, Andayani. (2012). *Studi Meta-analisis: Empati dan Bullying*.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan
- Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan (perubahan dari UU No 12 Tahun 1995)
- Wiwin,Hendriani. (2018). *Resiliensi Psikologi*. Jakarta: Kencana.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Jalan Gedongkuning No. 146 Yogyakarta 55171
Telepon : (0274) 378431, Faksimile : (0274) 378432, 378433

Laman : www.kojas.kemhumham.go.id Surel : kanwiljoja@kemhumham.go.id

Nomor : W.14-HH.04.04-6225 20 Mei 2024
Lampiran : -
Perihal : Ijin Penelitian

Yth. Kepala Administrasi Akademik dan Umum
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Di -
Tempat

Sehubungan dengan surat Saudara Nomor :1182/6.1.8/DL.01.02/05/2024 tanggal 3 Mei 2024 perihal sebagaimana tersebut di atas, dengan ini disampaikan bahwa kami memberikan ijin kepada :

No	Nama	NIM	Pelaksana Penelitian	No.Hp Mahasiswa
1.	Ghufron Maulidan	20.04.154	7 Mei s/d 30 Juni 2024	082299926345

Untuk melakukan Penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta dalam rangka penyelesaian pendidikan dipoliteknik skripsi dengan judul " Strategi Resiliensi Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta" dengan ketentuan :

1. Sebelum melaksanakan kegiatan, agar berkoordinasi terlebih dahulu dengan Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta;
2. Pelaksanaan kegiatan agar mematuhi aturan-aturan yang berlaku di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta;
3. Dalam Pelaksanaan kegiatan harus di dampingi Petugas Unit Pelaksana Teknis;
4. Hasil Kegiatan hanya untuk kepentingan Akademis;
5. Menyerahkan laporan hasil Pelaksanaan kegiatan Kepada Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Daerah Istimewa Yogyakarta Cq.Kepala Divisi Pemasyarakatan.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.



Pth.Kepala Kantor Wilayah

Ditandatangani secara elektronik oleh :
Topan Sopuan
NIP 197412252003121001

Tembusan :
1. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta

Lampiran 2 Surat Telah Selesai Melaksanakan Penelitian



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA YOGYAKARTA
Jalan: Taman siswa No 6 Yogyakarta
Telepon: (0274) 375802, Faksimile: (0274) 375802
Laman : www.lapaslogja.kemenkumham.go.id, Surel: lp.yogyakarta@kemenkumham.go.id

SURAT KETERANGAN **NO. W14.PAS.PAS.1-HH.04.04.2006**

Berdasarkan Surat Keterangan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Daerah Istimewa Yogyakarta,

Tanggal : 20-05-2024
Nomor : W14.HH.04.04-6225
Perihal : Ijin Penelitian

Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta, dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa,

Nama : Ghufroon Maulidan
NIM/PT : 2004154/ Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
Alamat : Jl. Ir. H. Juanda No. 367, Kelurahan Dago, Kecamatan Cobleng,
Kota Bandung

Telah selesai melaksanakan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta dalam rangka menyusun karya ilmiah dengan judul "*Strategi Resiliensi Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta*".

Demikian surat ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 2 Juli 2024



Ditandatangani secara elektronik oleh :

Soleh Joko Sutopo
NIP. 198207092002121001

Tembusan:

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM DIY
2. Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Lampiran 3 Instrumen Penelitian

KATA PENGANTAR KUISIONER PENELITIAN

Dengan Hormat,

Dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana terapan di Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, saya Ghufron Maulidan mahasiswa angkatan 20 akan melakukan penelitian tentang “Strategi Resiliensi Warga Binaan Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta”. Oleh karenanya, saya memohon partisipasi dan kesediaan saudara dapat meluangkan waktu untuk mengisi kuisisioner ini.

Besar harapan saya bahwa saudara bersedia untuk memberikan tanggapan pernyataan dalam kuisisioner dengan sejujur-jujurnya. Identitas atau data pribadi saudara akan dirahasiakan.

Atas partisipasinya saya ucapkan terima kasih.

Peneliti

Ghufron Maulidan

KUISIONER PENELITIAN
STRATEGI RESILIENSI WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN DI
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA YOGYAKARTA

A. Petunjuk Pengisian Kuisisioner

1. Bacalah dengan teliti setiap item pernyataan pada penelitian ini.
2. Pilihlah alternatif jawaban yang sesuai dengan pendapat saudara dengan jujur.
3. Berilah tanda centang (✓) pada salah satu kolom jawaban sesuai dengan pilihan jawaban saudara.

Contoh:

No.	Pertanyaan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa di masa, depan saya menjadi orang sukses	✓			

4. Jika ingin mengganti alternatif jawaban, maka berilah tanda (✗) kemudian ganti dengan (✓) sesuai dengan jawaban terbaru dengan contoh sebagai berikut:

Contoh:

No.	Pertanyaan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa di masa, depan saya menjadi orang sukses	✗	✓		

Keterangan:

- SS :Sangat Sesuai
 S :Sesuai
 TS :Tidak Sesuai
 STS :Sangat Tidak Sesuai

B. Identitas Responden

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Masa Pidana :

Lama Menjalani Masa Pidana :

C. Kuisioner

Aspek *I Have* (dukungan sosial)

No	Pernyataan	Jwaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya suka bersosialisasi dengan orang-orang di Lapas				
2.	Saya mampu menghadapi tekanan yang terjadi dalam hidup saya				
3.	Saya percaya bisa melewati masalah dengan dukungan dan kepercayaan dari orang sekitar di dalam Lapas				
4.	Hubungan saya dengan keluarga tidak harmonis				
5.	Saya sering berbincang dengan warga Lapas lain				
6.	Saya kurang suka berkomunikasi dengan lingkungan saya				
7.	Saya tidak mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar saya				
8.	Saya diberi akses fasilitas kesehatan di lingkungan saya				
9.	Saya kurang nyaman bertemu dengan orang baru				
10.	Ketika menghadapi situasi yang sulit orang-orang di sekitar saya selalu mendukung saya				
11.	Orang-orang di sekitar saya selalu mengingatkan untuk hidup mandiri				

No	Pernyataan	Jwaban			
		SS	S	TS	STS
12.	Saya selalu dapat dukungan dari keluarga dan petugas lapas				
13.	Ketika sedang menjalani aktifitas di Lapas, saya merasa jenuh dengan aktifitas yang begitu-begitu saja				

Aspek I Am (kekuatan diri)

No	Pernyataan	Jwaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya selalu disukai dengan orang di sekitar saya				
2.	Saya selalu mendapatkan kasih sayang dari keluarga				
3.	Saya merasakan semangat menjalani kehidupan di lapas ketika orang-orang memperhatikan kesehatan saya				
4.	Saya selalu ingin membantu ketika ada orang yang sedang kesusahan				
5.	Saya dapat mempertimbangkan hal-hal penting dalam kegiatan-kegiatan saya di Lapas				
6.	Saya merasa bahagia ketika ada orang yang terlihat bahagia karna saya				
7.	Saya tidak merasa bersalah dengan apa yang saya lakukan				
8.	Saya tidak memiliki rasa empati terhadap orang lain				
9.	Saya merasa biasa saja ketika melihat orang yang sedang bersedih atau berduka				
10.	Saya merasa tidak optimis dengan apa yang saya cita-citakan				
11.	Dengan kondisi saya sekarang saya tidak yakin untuk bisa mewujudkan cita-cita saya				

Aspek *I Can* (kemampuan diri)

No	Pernyataan	Jwaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya percaya pada kemampuan saya dalam menghadapi situasi				
2.	Saya berani untuk menghadapi berbagai tantangan				
3.	Ketika mengobrol dengan orang orang saya bisa menjaga emosi				
4.	Saya selalu berupaya membangun relasi dengan orang orang di sekitar saya				
5.	Saya selalu berfikir positif dalam menjalani kehidupan sehari-hari				
6.	Saya ragu pada kemampuan saya untuk menyelesaikan permasalahan				
7.	Ketika ada masalah saya tidak memikirkan berbagai solusi untuk mengatasinya				
8.	Ketika berkomunikasi dengan orang saya menjadi pendengar yang baik				
9.	Saya tidak mengetahui kekurangan dan kelebihan saya				
10.	Dalam menjalin hubungan sosial saya selalu memberikan pertolongan kepada orang sekitar				
11.	Saya dapat mengendalikan tempramen saya terhadap sesuatu yang tidak saya sukai				

Lampiran 4 Hasil Tabulasi Data Penelitian

No	Nama	Umur (tahun)	Kasus/Pasal	Masa Pidana	Lama Menjalani Pidana		
						IH 1	IH 2
1	EW	26	170 KUHP	5 tahun 6 bulan	2 tahun 3 bulan	3	4
2	ASP	22	340 KUHP	12 tahun	4 tahun	4	4
3	MAP	21	170 KUHP	9 tahun	2 tahun 6 bulan	3	3
4	RNS	21	170 KUHP	10 tahun	2 tahun 1 bulan	3	3
5	NAS	19	Perlindungan anak	6 tahun 4 bulan	1 tahun 10 bulan	3	3
6	AM	26	170 KUHP	5 tahun 6 bulan	3 tahun	3	3
7	RAS	27	170 KUHP	5 tahun 6 bulan	2 tahun	3	3
8	RDS	28	UU Kesehatan	1 tahun 6 bulan	1 tahun	4	4
9	FDA	28	170 X 351 KUHP	5 tahun	2 tahun	4	4
10	WKR	22	170 KUHP	5 tahun 6 bulan	2 tahun 6 bulan	3	3
11	SA	20	338 KUHP	10 tahun	5 tahun 3 bulan	4	3
12	YRA	29	340 KUHP	Seumur Hidup	11 tahun	4	4
13	IM	20	170 KUHP	5 tahun 6 bulan	1 tahun 10 bulan	3	3
14	MYE	20	170 KUHP	5 tahun 6 bulan	2 tahun 6 bulan	4	3
15	NW	21	170 KUHP	7 Tahun 6 Bulan	2 Tahun 8 Bulan	3	3
16	TP	21	170 X 351 KUHP	1 Tahun 8 Bulan	1 Tahun 1 Bulan	2	3
17	TGS	24	372 X 378 KUHP	4 Tahun 6 Bulan	1 Tahun 12 Bulan	3	3
18	MRP	27	170 X 351 KUHP	5 tahun 6 bulan	2 tahun 1 bulan	3	3
19	PYP	26	170 KUHP	5 tahun 6 bulan	1 tahun 10 bulan	4	3
20	MF	21	170 KUHP	7 Tahun 6 Bulan	2 Tahun 8 Bulan	3	3
21	AT	21	170 KUHP	5 tahun 6 bulan	2 Tahun 7 Bulan	3	3
22	NAP	24	170 KUHP	9 tahun	4 Tahun	3	3

23	PK	20	170 KUHP	7 Tahun	2 Tahun	3	3
24	WPA	22	UU Kesehatan	1 Tahun 5 Bulan	10 Bulan	4	3
25	RI	23	338 KUHP	13 Tahun	2 Tahun 10 Bulan	3	3
26	ISA	20	170 KUHP	7 Tahun 6 Bulan	2 Tahun 8 Bulan	3	3
27	AL	25	UU Kesehatan	2 Tahun 9 Bulan	1 Tahun 11 Bulan	3	3
28	HD	20	170 KUHP	7 Tahun 6 Bulan	2 Tahun 8 Bulan	4	4
29	MR	21	UU No. 17 Tahun 2016	6 Tahun 6 Bulan	3 tahun	3	3
30	AAM	29	UU No. 17 Tahun 2016	5 tahun 6 bulan	2 Tahun	4	4
31	FL	25	170 KUHP	5 tahun 6 bulan	2 Tahun 2 Bulan	3	3
32	AS	27	170 KUHP	5 tahun 6 bulan	2 Tahun	3	3

33	FAS	20	170 KUHP	6 Tahun	2 tahun 1 bulan	3	3
34	JA	22	82 KUHP	5 Tahun	2 Tahun 2 Bulan	4	4
35	AS	21	170 KUHP	5 tahun 6 bulan	2 Tahun	4	4
36	DD	25	170 KUHP	9 Tahun	3 Tahun 6 Bulan	3	3
37	MN	24	170 KUHP	11 Tahun	5 Tahun	3	4
38	SP	20	170 KUHP	3 Tahun	2 Tahun	3	3
39	RO	29	170 KUHP	5 tahun 6 bulan	2 Tahun 5 Bulan	4	3
40	NI	27	378 KUHP	3 Tahun 3 Bulan	1 Tahun 6 Bulan	4	4
41	AMH	22	170 KUHP	6 Tahun	2 Tahun 1 Bulan	4	4
42	HAA	22	170 KUHP	6 Tahun	2 tahun 1 bulan	4	3
43	GG	24	127 X 251 KUHP	9 tahun	3 Tahun	4	3

44	FR	25	UU ITE	4 Tahun 3 Bulan	1 Tahun 9 Bulan	4	4
45	ME	29	170 KUHP	9 tahun	3 Tahun 6 Bulan	3	4
46	AA	22	Perlindungan anak	6 tahun	2 tahun 1 bulan	3	2
47	WKY	22	Perlindungan anak	6 Tahun 6 Bulan	3 Tahun 6 Bulan	2	3
48	AGD	25	Perlindungan anak	5 tahun 6 bulan	2 tahun 1 bulan	2	3
49	AGR	26	UU Kesehatan	1 Tahun 5 Bulan	11 Bulan	3	3
50	AZ	29	362 KUHP	5 tahun	1 Tahun 7 Bulan	3	2
51	ARF	22	362 KUHP	5 tahun	1 Tahun 7 Bulan	3	3
52	IF	20	368 KUHP	6 tahun 5 bulan	2 Tahun	4	4
53	DS	28	378 KUHP	4 tahun	2 Tahun 5 Bulan	3	3
54	AK	20	UU Kesehatan	1 tahun 6 bulan	1 Tahun	3	4
55	OC	26	170 KUHP	5 tahun 6 bulan	2 Tahun 2 Bulan	4	3

IH 3	IH 4	IH 5	IH 6	IH 7	IH 8	IH 9	IH 10	IH 11	IH 12	IH 13	IA 1	IA 2
4	4	4	2	3	3	2	3	3	3	3	3	4
3	2	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	2
3	4	3	2	2	3	3	3	3	4	2	3	4
4	4	4	2	2	4	3	4	3	4	3	4	4
3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	4	3	4	1	3	4	4	4	3	3	3	4

3	4	3	2	2	3	3	3	4	3	3	3	4
4	3	4	4	4	1	4	4	3	3	1	3	3
4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4
4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4
3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3
3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3
3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3
3	3	3	2	1	3	2	3	3	3	3	1	3
3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3
4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4
3	3	2	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4
3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	3	2	3	2	4	3	3	3	3	1	1
3	3	3	3	4	2	4	3	3	3	3	2	3
4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4
3	2	4	2	2	3	2	3	3	3	3	2	3
3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3
3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2
4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4

3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	2
4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	3	4
3	4	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	4
3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	4

3	4	3	3	3	4	2	3	3	3	2	3	4	
4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	
4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	
4	4	3	4	2	3	3	4	3	3	3	4	3	
3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	
4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	
4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	
3	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	4	3	4
4	4	4	4	3	4	2	4	3	4	3	4	4	
3	2	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	2
4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4
3	1	2	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3
2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	1	2
3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3
2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	3	4	3
2	3	3	2	2	1	3	4	3	3	3	3	3	3

2	1	3	1	3	2	1	1	4	3	4	3	4
4	2	2	4	2	4	4	1	3	4	4	4	4
4	3	1	3	3	2	4	3	4	3	3	4	4
3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3
3	2	3	3	3	3	2	4	3	4	4	2	2
4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4

Butir Pernyataan												
IA 3	IA 4	IA 5	IA 6	IA 7	IA 8	IA 9	IA 10	IA 11	IC 1	IC 2	IC 3	IC 4
4	3	4	4	2	3	3	1	4	4	4	3	3
3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3
3	3	3	3	2	3	4	1	3	3	3	3	3
3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3
3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4
3	4	4	4	4	3	3	3	1	3	3	4	3
3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3
3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3
3	3	4	4	4	4	3	2	4	4	3	3	3
4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4
3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3
3	3	3	4	3	2	3	2	3	3	3	2	3

3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	3
3	3	3	3	2	3	2	1	4	4	4	1	3
3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3
3	4	4	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2
3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	<u>4</u>	3	3
4	4	4	4	3	3	3	2	2	3	3	3	3
3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3
3	3	3	4	1	3	3	4	4	4	4	3	3
3	3	3	3	2	2	2	2	4	3	3	3	3
4	4	4	4	2	4	4	1	1	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3
3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3
3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3
4	4	4	4	1	3	4	2	2	3	3	3	3
2	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3
3	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4
3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	4	3	2	2	3	3	3	3

3	3	3	4	3	3	3	2	2	3	4	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3

4	4	3	3	2	3	3	3	3	4	3	4	3
3	3	3	3	2	2	3	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4
3	4	4	4	3	4	4	2	3	3	2	4	4
2	4	2	2	2	4	3	1	2	4	4	4	3
2	4	4	3	3	3	3	2	3	4	4	3	3
4	4	4	4	3	3	3	1	1	4	4	4	4
3	3	4	1	4	3	3	3	3	3	3	2	3
3	3	3	3	3	2	4	3	2	3	3	3	4
4	3	2	2	4	3	2	4	3	4	2	3	2
2	3	1	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2
3	3	2	2	2	3	2	4	3	3	3	3	3
2	3	1	3	3	2	4	4	3	3	1	2	2
4	4	4	2	2	3	2	4	4	3	3	3	2
4	4	4	3	4	4	4	2	4	4	1	4	4
3	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	3
3	4	3	2	3	3	1	4	3	3	2	3	2
4	3	1	2	1	3	2	4	4	3	1	2	2

							Total
IC 5	IC 6	IC 7	IC 8	IC 9	IC 10	IC 11	
4	3	2	4	2	3	4	112

3	3	2	3	3	3	3	104
3	3	2	3	3	4	3	103
4	4	1	4	2	2	4	120
3	3	2	3	2	3	3	99
3	3	3	2	2	3	2	109
3	2	3	4	4	4	3	111
4	1	2	4	4	4	4	120
3	3	3	3	3	3	3	110
3	3	2	3	3	3	3	102
4	3	2	4	4	4	4	121
4	3	1	4	4	4	2	126
3	2	2	3	2	3	3	97
3	2	2	3	2	3	3	100
3	2	3	3	2	3	3	96
2	3	2	3	4	3	1	93
3	3	2	3	2	3	3	99
3	3	2	3	3	3	3	103
3	4	2	3	2	3	3	110
3	2	2	3	2	3	4	107
3	3	2	3	2	3	3	101
3	4	1	3	2	3	3	104
3	4	4	3	3	3	3	104
4	3	4	4	3	4	3	117
3	2	3	3	2	3	2	94
2	2	2	3	3	3	2	94
2	2	2	3	2	3	2	91

3	3	2	2	3	3	3	116
3	2	2	2	2	3	2	88
4	3	4	4	3	4	4	128
3	2	2	3	3	3	2	99
3	3	2	3	2	3	3	102

3	3	2	3	2	4	3	105
4	3	4	4	4	4	4	133
3	2	2	3	2	3	3	108
3	3	3	3	2	3	3	104
4	3	3	4	3	3	4	116
4	1	4	4	3	3	3	114
4	3	3	3	4	4	3	120
4	3	4	4	4	4	3	131
4	4	3	4	1	4	4	123
4	2	4	4	4	4	4	117
4	4	3	4	4	4	4	119
4	1	4	4	4	4	3	124
3	3	4	4	3	4	3	108
3	3	3	3	3	3	3	95
3	3	3	3	4	3	3	103
3	3	3	3	3	3	3	92
2	3	3	3	3	3	2	96

1	2	4	2	4	2	1	86
3	4	4	4	4	4	2	113
4	4	4	3	4	4	1	118
3	3	3	4	3	3	2	98
4	4	4	4	3	3	2	105
4	3	4	3	4	4	1	111

Lampiran 5 Dokumentasi Kegiatan



Pengumpulan Data dengan Menyebar Kuisisioner Kepada Responden



Pengumpulan Data dengan Menyebar Kuisisioner Kepada Responden